

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MALAGASY DENGAN BAHASA MAANYAN

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Linguistik
Minat Utama Linguistik Deskriptif**



**Disusun oleh
NOELIHARISOA JASMINE RINAH
S110908007**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MALAGASY DENGAN BAHASA MAANYAN

Disusun oleh:

Noeliharisoa Jasmine Rinah
S110908007

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Jabatan			
Pembimbing I	Dr. Inyo Yos Fernandez NIP. 19462109 198003 1 01		05/ 11/ 2010
Pembimbing II	Dr. H. Sumarlam, M.S. NIP. 19620309 198703 1 001		09/ 11/ 2010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.

NIP 19630328 199201 1 001

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MALAGASY DENGAN BAHASA MAANYAN

Disusun oleh:

Noeliharisoa Jasmine Rinah
S110908007

Telah disetujui oleh Tim Penguji pada tanggal 01 Desember 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.	
Sekretaris	Drs. Riyadi Santoso, M.Ed., Ph.D	
Anggota Penguji	1. Dr. Inyo Yos Fernandez 2. Dr. H. Sumarlan, M.S.	

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D

Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.

NIP 19570820 198503 1 004

NIP 19630328 199201 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama: Noeiharisoa Jasmine Rinah

NIM: S110908007

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul: 'HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MALAGASY DENGAN BAHASA MAANYAN' adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 05 November 2010

Yang membuat pernyataan

Noeiharisoa Jasmine Rinah

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis “HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MALAGASY DENGAN BAHASA MAANYAN”, yang merupakan persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Linguistik dengan Minat Utama Linguistik Deskriptif pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan pendidikan Strata-2 ini, sebagai disebut di bawah ini:

- 1) Prof. Drs. Suranto Cipto Wibisono, M.Sc., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- 2) Prof. Drs. M.R. Nababan, M. Ed., M.A., Ph. D., selaku Ketua Program Studi Linguistik S2, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- 3) Dr. Inyo Yos Fernandez sebagai Pembimbing Utama.
- 4) Dr. Sumarlam, M. S., sebagai Pembimbing Kedua.
- 5) Seluruh dosen S2 Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
- 6) Sponsor yang telah memberikan beasiswa kepada penulis hingga akhir studi .
- 7) Pimpinan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, beserta staf yang bersedia melayani dan meminjamkan buku kepada penulis.
- 8) Pustakawan UPT Perpustakaan UNS.

Selanjutnya, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk:

- 9) Suami tercinta R.Andritiana dan anakku tersayang R.Susilo Jonathan yang telah memberikan doa, dorongan, semangat dan dukungan sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
- 10) Ayahanda R. Armand dan Ibunda R. Rufine tercinta; terima kasih yang tak terhingga atas cinta, doa, kasih dan sayang, dukungan, kesabaran serta ketegasannya dalam mendidik, merawat serta membesarkan ananda. Tiada satupun di dunia ini yang dapat menggantikan kalian.
- 11) Adik-adikku yang selalu mendukungku dalam setiap langkahku.
- 12) Rekan-rekan mahasiswa seangkatan yang telah banyak memberikan masukan untuk tesis ini.
- 13) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu dan yang telah memberikan dukungan baik langsung atau tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil karyanya ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Untuk itu, kritik ataupun saran terhadap tulisan ini akan sangat diharapkan untuk pengembangan lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini dapat berguna bagi pembaca, khususnya peminat bidang linguistik, dan terutama bagi penulis sendiri.

Surakarta, 05 November 2010

Noeliharisoa Jasmine Rinah

PERSEMBAHAN

Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan binaan yang dilandasi oleh keikhlasan hati serta taqwa merupakan kunci utama meraih kesuksesan.

Hidup dengan ilmu akan menjadi mudah, hidup dengan seni akan menjadi indah, hidup dengan agama akan menjadi terarah.

Tiada kata terindah yang dapat kutuliskan selain persembahan tesis ini untuk:

- Suami dan anakku tersayang atas kesetiaan dan ketulusan do'anya.
- Ayahnda dan bunda yang telah mendoakan, mendidik, dan memberi dorongan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
- Saudara-saudaraku yang selalu memberi semangat dan dukungan pada keberhasilanku.
- Sahabat-sahabatku yang selalu membantuku dalam suka maupun duka.

Insan beriman yang peduli kemajuan dan kejujuran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Ekologi Bahasa yang Diteliti	14
1.5.1 Ekologi Bahasa Malagasy	14
1.5.2 Ekologi Bahasa Maanyan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	23
2.1 Pengantar	23
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian	23
2.3 Landasan Teori	33

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	44
3.1 Bahan Penelitian	44
3.2 Metode Penelitian	44
3.2.1 Penyediaan Data	45
3.2.2 Analisis Data	47
3.2.3 Penyajian Hasil Analisis Data	48
BAB IV KAJIAN SINKRONIS BMs DAN BMy	49
4.1 Kajian Sinkronis Bahasa Malagasy	50
4.1.1 Fonologi Bahasa Malagasy	51
4.1.1.1 Sistem Fonem Vokal	51
4.1.1.2 Diftong dan Deret Vokal Bahasa Malagasy	54
4.1.1.3 Sistem Fonem Konsonan	56
4.1.1.4 Gugus dan Deret Konsonan Bahasa Malagasy	62
4.1.2 Struktur Suku Kata dalam Bahasa Malagasy	63
4.1.2.1 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Satu (Monosilabik)	63
4.1.2.2 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Dua (Bisilabik)	63
4.1.2.3 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Tiga (Trisilabik)	64
4.1.2.4 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Empat (Kuadrasilabik)	64
4.2 Kajian Sinkronis Bahasa Maanyan	65
4.2.1 Fonologi Bahasa Maanyan	65
4.2.1.1 Sistem Fonem Vokal	65
4.2.1.2 Diftong dan Deret Vokal Bahasa Maanyan	67
4.2.1.3 Sistem Fonem Konsonan	71
4.2.1.4 Gugus Konsonan dalam Bahasa Maanyan	77

4.2.2 Struktur Suku Kata dalam Bahasa Maanyan	77
4.2.2.1 Kata Dasar Bersuku Satu (Monosibik)	78
4.2.2.2 Kata Dasar Bersuku Dua (Bisilabik)	78
4.2.2.3 Kata Dasar Bersuku Tiga (Trisilabik)	78
4.2.2.4 Kata Dasar Bersuku Empat (Kuadrasilabik)	79
BAB V KAJIAN DIAKRONIS BMs DAN BMy	80
5.1 Pengantar	80
5.1.1 Penelitian dengan Metode Kuantitatif	80
5.1.2 Penelitian dengan Metode Kualitatif	83
5.2 Kajian Diakronis Bahasa Malagasy	87
5.2.1 Inovasi Fonologis	87
5.2.1.1 Kaidah Primer	87
5.2.1.2 Kaidah Sekunder	102
5.2.2 Inovasi Leksikal	107
5.3 Kajian Diakronis Bahasa Maanyan	109
5.3.1 Inovasi Fonologis	109
5.3.1.1 Kaidah Primer	109
5.3.1.2 Kaidah Sekunder	121
5.3.2 Inovasi Leksikal	126
5.4 Rekapitulasi Refleks Fonem PMP pada BMs dan BMy	127
BAB VI KESIMPULAN.....	128
6.1 Pengantar	128
6.2 Kesimpulan	128
6.3 Saran	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skema Umum Klasifikasi Keluarga Bahasa Barito.....	6
Tabel 2: Kata-kata Kognat dalam Beberapa Bahasa Austronesia.....	11
Tabel 3: Perbedaan Kosakata antara Lima Isolek.....	21
Tabel 4: Persentase Kognat antara Isolek-isolek di Barito Tenggara.....	22
Tabel 5: Fonem Vokal Bahasa Malagasy.....	51
Tabel 6: Distribusi Fonem Vokal Bahasa Malagasy.....	52
Tabel 7: Distribusi Fonem Diftong Bahasa Malagasy.....	55
Tabel 8: Fonem-fonem Konsonan Bahasa Malagasy.....	56
Tabel 9: Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Malagasy.....	57
Tabel 10: Fonem Vokal Bahasa Maanyan.....	66
Tabel 11: Distribusi Fonem Vokal Bahasa Maanyan.....	66
Tabel 12: Distribusi Fonem Diftong Bahasa Maanyan.....	68
Tabel 13: Deret Vokal Bahasa Maanyan.....	70
Tabel 14: Fonem-fonem Konsonan Bahasa Maanyan.....	71
Tabel 15: Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Maanyan	71
Tabel 16: Daftar Inovasi Leksikal PMP pada BMs	108
Diagram 1 Klasifikasi Bahasa Barito Timur.....	7

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A LAMBANG

[...]	Pengapit lambang fonetis
/.../	Pengapit lambang fonemis
'...'	Pengapit makna terjemahan dalam bahasa Indonesia
{ }	tanda morfemis
()	bersifat mana suka
*	Mengawali bentuk Etimon Protobahasa
>	berubah menjadi
+	Penggabungan satuan lingual
#	Batas kata
/-#	Fonem pada posisi Ultima
#-/	Fonem pada posisi Penultima
∅(Zero)	Tanda Pelepasan
~	Korespondensi

B SINGKATAN

BMs	: Bahasa Malagasy
BMy	: Bahasa Maanyan
PAN	: Proto Austronesia
PMP	: Proto Melayu Polinesia
P.N-E	: Proto North-East
S	: Bersuara
Ts	: Tidak Bersuara
MIs	: Malagasy
DD	: Dusun Deyah
D	: Diftong
K	: Konsonan
V	: Vokal

ABSTRAK

Noeliharisoa Jasmine Rinah. S110908007. “Hubungan Keekerabatan Bahasa Malagasy dengan Bahasa Maanyan”. Pembimbing I: Dr. Inyo Yos Fernandez, Pembimbing II: Dr. H. Sumarlam, M.S. Tesis: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Penelitian ini mengkaji hubungan historis bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan. Keduanya adalah anggota keluarga bahasa yang sama karena merupakan anggota dari keluarga bahasa Austronesia, khususnya termasuk cabang anggota subkelompok bahasa Melayu-Polynesia Barat. Sebagai anggota keluarga bahasa Austronesia, tentu saja kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan dan perbedaan secara leksikal atau fonologis.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk memerikan sistem fonologis BMs dan BMy secara sinkronis, (2) untuk mendeskripsikan refleksi fonem-fonem Proto-Melayu Polinesia (PMP) yang mengalami baik retensi maupun inovasi yang terjadi pada BMs dan BMy, (3) untuk menggambarkan relasi historis antara BMs dan BMy dengan mengamati kaidah-kaidah atau hukum korespondensi fonologis yang dapat membuktikan adanya relasi kekerabatan di antara kedua bahasa itu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari koleksi data dalam penelitian sebelumnya pada BMy, dan data primer khususnya dalam BMs dari koleksi penulis pribadi sebagai penutur bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode dan kerangka teori linguistik diakronis yang menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode ini digunakan untuk menemukan evidensi untuk menjelaskan relasi historis kekerabatan antara dua bahasa yang diteliti.

Berdasarkan teknik leksikostatistik, dapat diketahui bahwa persentase kognat antara BMs dan BMy sebesar 48,3%. Hal ini membuktikan bahwa hubungan kedua bahasa tersebut termasuk anggota subkeluarga bahasa berkerabat yang sama (Melayu Polinesia Barat).

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik rekonstruksi luar guna memperlihatkan kaidah korespondensi fonologis yang terdapat pada kedua bahasa itu. Dalam BMs dan BMy, beberapa korespondensi fonologis yang ditemukan. Hal ini meliputi:

- *b > /v pada BMs ~ w pada BMy/ - # dan # -
- *k > /h pada BMs ~ k pada BMy/ # -

- *l > /d pada BMs ~ d pada BMy/ - #
- *p > /f pada BMs ~ p pada BMy/ - # dan # -
- *ŋ > /n pada BMs ~ ŋ pada BMy/ - #

Selain itu, ditemukan fakta bahwa beberapa vokal dalam BMs diganti dengan fonem yang lain pada BMy. Kaidah fonologis yang terjadi pada vokal adalah: *i > /i pada BMs ~ ey pada BMy/, *a > /a, i pada BMs ~ e pada BMy/. Patut dicatat bahwa pada kedua bahasa tersebut tidak ditemukan fonem /ə/ pada semua posisi.

Sejumlah temuan yang menjelaskan karakteristik yang dimiliki oleh kedua bahasa dalam kaidah sekunder/ sporadis meliputi: lenisi (pelemahan bunyi), baik menyangkut kaidah aferesis (awal kata), sinkop (tengah kata), dan apokop (akhir kata); penambahan bunyi yang terdiri dari protesis (awal kata), epentesis (tengah kata), dan paragoge (akhir kata). Kaidah sporadis yang lainnya adalah metatesis, dan pelepasan konsonan /h/ pada posisi awal dan akhir kata yang berlaku pada kedua bahasa yang dikaji.

Kata kunci: refleks fonem-fonem PMP, kaidah primer, kaidah sekunder, metode kuantitatif, metode kualitatif, teknik leksikostatistik, teknik rekonstruksi, inovasi fonologis, retensi.

ABSTRACT

Noeliharisoa Jasmine Rinah. S110908007. “*The Relationship between Malagasy Language and Maanyan Language*”. The first supervisor Dr. Inyo Yos Fernandez, the second supervisor Dr. H. Sumarlam, M.S. Thesis: Linguistic Study Department, Post Graduate Program of Sebelas Maret University Surakarta, 2010.

This research examines the historical relationship between Malagasy and Maanyan languages. Both languages belong to the same language family as a member of the Austronesian language family, more specifically in the western subfamily of Malayo-Polynesian branch. As a member of the Austronesian language family, of course, both languages have similarities and differences in their lexical or phonological features.

The purpose of this study was: (1) to describe synchronically the phonological systems of BMs and BMy, (2) to describe the reflexes of Proto-Malayo-Polynesian (PMP) phonemes which have either retention or innovation that occur in BMs and BMy, (3) to describe the historical relationship between BMs and BMy by observing the sound correspondence that can prove the existence of kinship relations between two languages.

The data used in this research is secondary data drawn from the collection of data in previous studies for BMy, and primary data especially in the BMs from personal authors as speakers.

This research was conducted with the method and framework of diachronic linguistic theory that applies quantitative and qualitative approaches. Both methods were used to find evidence to explain the historical relationship between the two languages studied.

Based on lexicostatistical techniques, it is known that the average cognate percentage of the BMs and BMy languages are 48.3%. This proves that the relationship between two languages is included in the members of the same subfamily languages (Western Malayo-Polynesian branch).

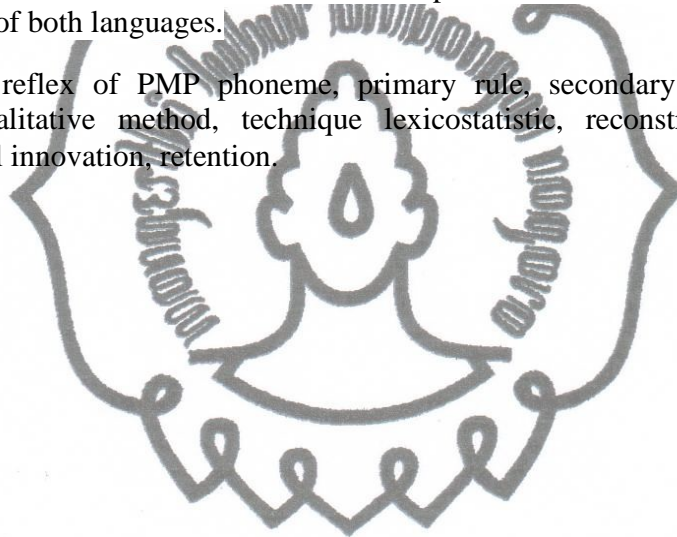
A qualitative approach using reconstruction techniques showed that some phonological correspondences happened in both languages. This includes:

- *b > /v in BMs ~ w in BMy/ - # dan # -
- *k > /h in BMs ~ k in BMy/ # -
- *l > /d in BMs ~ d in BMy/ - #
- *p > /f in BMs ~ p in BMy/ - # dan # -
- *ŋ > /n in BMs ~ ŋ in BMy/ - #

There is also a fact that some vowels in BMs are substituted with a different sound in BMy. Phonological rules that occurred on vowels are: *i > /i in BMs ~ ey in BMy/, *a > /a, i in BMs ~ e in BMy/. It is noteworthy that both languages have no phoneme /ə/ in all positions.

A number of findings that explain the characteristics of both languages in sporadic or secondary rules include: lenition (sound attenuation), consists of apheresis (initial word), syncope (the middle of word), and apocop (final word); the addition of sound consists of prosthesis (at the beginning of a word), epenthesis (the middle of word), and paragoge (at the end of a word). Other secondary rules are metathesis, deletion of consonant /h/ in initial position and the final word prevailing in the study of both languages.

Keywords: reflex of PMP phoneme, primary rule, secondary rule, quantitative method, qualitative method, technique lexicostatic, reconstruction technique, phonological innovation, retention.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain. Menurut Crystal (2000: 162) jumlah bahasa di dunia diperkirakan tidak kurang dari 6.000 bahasa. Di antara bahasa-bahasa tersebut, terdapat rumpun bahasa Austronesia (*Malayo-Polynesian*) yang terbesar di dunia, dengan 1200 bahasa dan sekitar 270 juta penutur, menurut studi terbaru (Tryon, ed. 1994: 33). Penuturnya mulai dari Madagascar di ujung Barat sampai Pulau Paskah (Rapanui) di ujung Timur, serta dari Taiwan (Formosa) dan Hawaii di ujung Utara sampai Selandia Baru (Aotearoa) di ujung Selatan. Dalam rumpun bahasa Austronesia ini terdapat bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan yang memperlihatkan kelebihdekatan satu sama lain.

Bahasa Malagasy yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini merupakan bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Malagasy. Bahasa tersebut adalah bahasa kebangsaan di Madagaskar yang termasuk anggota dari cabang Melayu-Polynesia Barat dari rumpun bahasa Austronesia. Hal ini terkait dengan bahasa Melayu-Polinesia Indonesia, Malaysia, dan Filipina; dan lebih dekat dengan kelompok bahasa Barito, yang digunakan di Kalimantan dan merupakan paling erat hubungannya dengan bahasa lain di subkelompok Barito Tenggara seperti Maanyan, Dusun Witu, Paku, Samihim dan Lawangan (Dahl, 1951, 1977). Menurut

Dahl (1951), bahasa Malagasy mendapat banyak masukan¹ dari kosakata bahasa Maanyan, bahasa dari daerah Sungai Barito di Borneo Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertama kali Madagaskar dihuni oleh orang-orang Austronesia dari Malay Archipelago yang telah menembus melalui Kalimantan, dan diperkirakan akibat hubungan dagang masyarakat Nusantara ke pantai timur Afrika dengan menggunakan perahu cadik pada awal abad Masehi.

Catatan sejarah Madagaskar mulai pada abad ke-7 ketika Bantu mendirikan pusat perdagangan untuk berdagang dengan pedagang Arab di sepanjang pesisir Barat Laut pulau. Madagaskar prasejarah mulai ketika para pemukim pertama dari Asia Tenggara datang. Hal ini menjelaskan bahwa penduduk malagasy punya asal campuran dari bangsa Austronesia (Asia Tenggara) dan Afrika, serta kemudian Arab, India, dan pemukim Eropa. Selain dari kosakata warisan Austronesia, bahasa Malagasy juga mengenal kata-kata pinjaman dari bahasa Bantu di pesisir Afrika Timur, bahasa Swahili dan bahasa Bantu lain.

Dahl (1951) mengamati bahwa bahasa malagasy memiliki kata-kata pinjaman Sanskerta yang relatif kecil dibandingkan dengan jumlah besar terhadap dalam beberapa bahasa Indonesia. Menurut Dahl, hal ini menunjukkan bahwa imigran dari suku Dayak Maanyan (Kelompok Barito Timur) berimigrasi ke Madagaskar pasti meninggalkan bangsanya setelah pengaruh India mulai mempengaruhi pada bahasa

¹ Masukan (input) dibedakan dari pinjaman. Ketika migrasi terjadi, bahasa itu dipakai oleh penutur imigrasi yang dikenal sebagai bahasa Malagasy. Malagasy merupakan bahasa mengalami inovasi dari bahasa Maanyan.

dan budaya Indonesia. Bukti tertulis tertua tentang kehadiran orang India di daerah ini, berbentuk prasasti berasal dari sekitar 400 Masehi yang ditemukan di Kutai, Borneo. Oleh karena itu, Dahl mengusulkan bahwa pada abad ke-5 Masehi sebagai periode imigrasi. (Bandingkan dengan informasi dari sumber laman:

http://ilovecassava.multiply.com/journal/item/57/Asal-usul_bahasa_bahasa_di_Nusantara_Bahasa_Austronesia_dan_penyebaranya,_yang_memperlihatkan_bahwa_pada_awal_abad_Masehi_terjadi_perpindahan_ke_Madagaskar.)

Menurut data yang diperoleh dari: www.ethnologue.com, bahasa Malagasy secara genealogis diturunkan dari keluarga bahasa Austronesia, sub-rumpun bahasa Melayu-Polinesia, subkelompok bahasa Barito Timur yang sebagai berikut

- Austronesia (1268)
 - Melayu-Polynesia Barat (1248)
 - Barito Timur
 - Malagasy (11)
 - Bushi [buc] (Mayotte)
 - Malagasy, Antankarana [xmv] (Madagascar)
 - Malagasy, Bara [bhr] (Madagascar)
 - Malagasy, Masikoro [msh] (Madagascar)
 - Malagasy, Northern Betsimisaraka [bmm] (Madagascar)
 - Malagasy, Plateau [plt] (Madagascar)
 - Malagasy, Sakalava [skg] (Madagascar)
 - Malagasy, Southern Betsimisaraka [bjq] (Madagascar)
 - Malagasy, Tandroy-Mahafaly [tdx] (Madagascar)
 - Malagasy, Tanosy [txy] (Madagascar)
 - Malagasy, Tsimihety [xmw] (Madagascar)

Republik Madagaskar dengan Antananarivo sebagai Ibukota merupakan sebuah negara pulau di Samudra Hindia, yang terletak lepas pesisir Timur Afrika. Pulau tersebut adalah pulau terbesar keempat di dunia. Walaupun secara geografis berdekatan dengan Afrika, bahasa Malagasy tidak berhubungan dengan bahasa di

daratan benua itu. Republik ini dulu dinamakan Malagasy sewaktu merdeka dari Prancis pada tahun 1960. Akibat hubungan yang memburuk dengan bekas penjajahnya, namanya kemudian diganti menjadi Madagaskar. Nama Malagasy masih dipakai untuk menyebut bahasa dan bangsanya. Berdasarkan data dari situs Internet beralamat: <http://en.wikipedia.org/wiki/Madagascar>, Madagaskar mempunyai luas wilayah 595.700 km² dengan jumlah populasi 19.500.000 jiwa (sensus penduduk tahun 2007). Kebanyakan penduduknya menganut agama Kristen, yang terdiri dari Katolik, Protestan dan Lutheran. Sisanya penduduk memeluk agama Muslim, Hindu dan ada juga yang mempraktikkan agama tradisional yang cenderung menekankan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Pertumbuhan penduduknya sebesar 3,008% per tahun. Penduduk Malagasy terdiri dari berbagai macam suku, yang terbesar adalah suku Merina, Betsileo, Betsimisaraka dan Sakalava. Secara geografis, Madagaskar terletak pada koordinat : 20°00'S (Selatan Khatulistiwa) 47°00'E (Timur Greenwich). Madagaskar memiliki iklim tropis yang bersifat panas serta kering dan hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Mata pencaharian penduduk di Madagaskar meliputi sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, perdagangan, pertambangan, dan perindustrian.

Jenis bentang alam antara lain adalah :

- (1) Daerah Barat Laut merupakan daerah pertanian yang paling produktif karena tanahnya subur.
- (2) Daerah Utara merupakan daerah pegunungan tinggi.
- (3) Daerah pesisir Timur merupakan daerah hutan belantara.

- (4) Daerah tengah merupakan daratan tinggi.
- (5) Daerah Selatan merupakan daerah setengah gurun. Bagian Barat merupakan daerah lereng yang semakin melandai di dekat laut.

Madagaskar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- (6) Sebelah Utara, Timur, dan Selatan adalah Samudera Hindia.
- (7) Sebelah Barat adalah Selat Mozambik.

Sehubungan dengan penelitian ini, bahasa Maanyan adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk Barito Timur dan Tamiang Layang merupakan pusatnya. Bahasa ini merupakan salah satu dari tiga bahasa yang cukup besar (Maanyan, Ngaju, dan Banjar) yang berkembang dengan baik di wilayah Kalimantan Tengah dan bagian Selatan. Cense dan Uhlenbeck (1958:39) menyebutkan bahwa wilayah penutur bahasa Maanyan meliputi daerah Karau di sebelah Barat dan di sepanjang pegunungan Meratus di sebelah Timur.

Alfred B. Hudson (1967: 13), dalam bukunya yang berjudul: *'The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics'*, mengelompokkan keluarga bahasa Barito dibagi menjadi tiga subkelompok mayor, yaitu: Barito Barat, Barito Timur dan kelompok Barito Mahakam. Kelompok Barito Mahakam diwakili oleh hanya satu daftar dan tidak dibagi lebih lanjut di sini. Kelompok Barito Barat dibagi lagi menjadi dua subkelompok minor: kelompok Barito Barat Laut dan kelompok Barito Barat Daya. Demikian pula, Barito Timur berisi tiga subkelompok minor: Timur Laut, Timur Tengah dan kelompok Barito Tenggara. Para konstituen dari subkelompok kecil ini

merupakan isolek tersendiri. Pendapat tersebut digambarkan dalam tabel 1 di bawah ini.

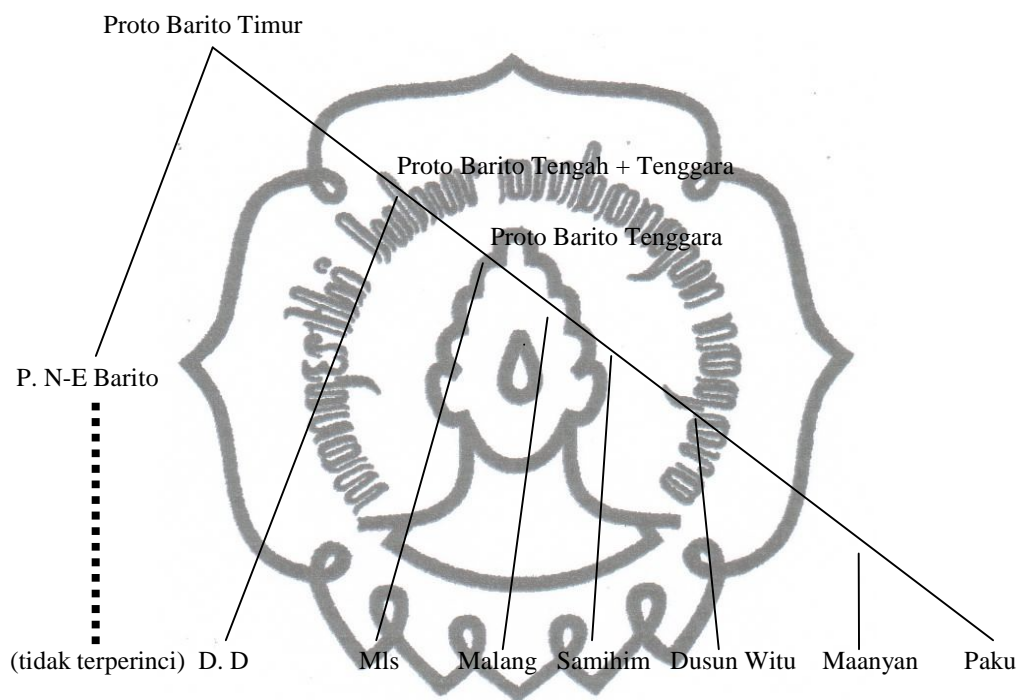
Tabel 1: Skema Umum Klasifikasi Keluarga Bahasa Barito

Keluarga	Subkelompok Major	Subkelompok Minor	Isolek
<p>BARITO</p>	Barito Mahakam		Tundjung
		Barito Utara Barat	<ul style="list-style-type: none"> { Dohoi { Murung-1 { Murung-2 { Siang
		Barito Selatan Barat	<ul style="list-style-type: none"> { Ba'amang { Kapuas { Katingan
		Barito Utara Timur	<ul style="list-style-type: none"> { Tabojan { Lawangan
		Barito Timur Tengah	Dusun Dayak
		Barito Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> { Dusun Malang { Dusun Witu { Paku { Maanyan { Samihin

Sumber: Alfred B. Hudson (1967: 14)

Dari segi leksikostatistik, Pierre Simon² (1988: 55) mengklasifikasikan bahasa Barito Timur sebagai berikut.

Diagram 1: Klasifikasi Bahasa Barito Timur



Sumber: Pierre Simon (1988: 55)

Kabupaten Barito Timur yang memiliki luas wilayah 3.834km², secara geografis terletak pada 1^o10' Lintang Utara – 1^o30' Lintang Selatan dan 114^o Bujur Barat – 115^o Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten ini terbagi menjadi 6 kecamatan, yang meliputi 69 desa/ kelurahan. Sampai dengan awal tahun 2003 jumlah penduduknya mencapai 78.000 jiwa dengan tingkat kepadatan 20 jiwa/Km² dan pertumbuhan 8,33 % per tahun. Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk

² Menurut Simon, bahasa Samihin, Dusun Witu, Maanyan dan Paku adalah anggota rangkaian dialek.

dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi unggulan berupa kelapa sawit, kelapa hibrida, kakao, lada, kopi robusta, dan karet. Urat nadi perekonomian daerah ini adalah pertanian. Tanaman bahan pangan yang masih menjadi hasil utama pertanian di daerah ini meliputi padi, tanaman hortikultura, dan palawija. Sebagian besar daerah ini berupa hutan, terutama hutan produksi dan hutan konservasi. Jenis kayu hutan yang mempunyai nilai ekonomis antara lain meranti, ulin/kayu besi, balau, rasak, nyatoh dan lain-lain. Barito Timur juga memiliki potensi di sektor pertambangan berupa batu bara. Ini bukan hanya untuk ekspor akan tetapi bisa dimanfaatkan sebagai pembangkit tenaga listrik. Dari hasil pertanian dan perkebunan ini berdampak besar juga terhadap perdagangan. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. Keberadaan infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih memudahkan para pedagang untuk berinteraksi sehingga memperlancar baik arus barang maupun jasa.

Kabupaten Barito Timur mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dusun Selatan dan Kecamatan Gunung Bintang Awai Kabupaten Barito Selatan;
- Sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jenamas, Kecamatan Dusun Hilir, Kecamatan Karau Kuala, dan Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

Kedua bahasa tersebut di atas mempunyai tujuan sebagai perbandingan (comparative study). Bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan merupakan bahasa Austronesia yang tentunya memiliki banyak kesamaan dan perbedaan setelah mengalami perkembangan. Perubahan tersebut disebabkan oleh perbedaan geografis dan faktor-faktor yang lain. Menurut Keraf (1991:36), kemiripan bentuk makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa dapat terjadi karena tiga faktor:

- 1) karena warisan langsung (inheritance) oleh dua bahasa atau lebih dari suatu bahasa Proto yang sama. Bentuk yang sama tersebut dinamakan bentuk kerabat (cognate).
- 2) karena factor kebetulan (by change).
- 3) karena pinjaman (borrowing). Suatu kemiripan bentuk-makna terjadi karena suatu bahasa akseptor menyerap unsur tertentu dari sebuah bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.

Kaitannya dengan studi komparatif antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, Keraf (1990) mengemukakan bahwa: “perbandingan antara dua bahasa atau lebih dibenarkan seumur dengan kelahiran bahasa itu sendiri. Hal itu tidak bisa dihindari karena pengenalan dengan bahasa lain selalu lebih menarik manusia untuk mengetahui atau menganalisis seberapa jauh persamaan dan perbedaan aspek-aspek kebahasaannya.” Jadi penguasaan terhadap suatu bahasa juga dapat ditempuh dengan cara mengadakan studi komparatif antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam satu rumpun bahasa tertentu, seperti bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan

yang merupakan bahasa berasal dari satu anggota rumpun bahasa yakni rumpun bahasa Austronesia.

Rumpun bahasa adalah sekelompok bahasa yang mempunyai kesamaan dalam tata bahasa, bunyi bahasa dan perbendaharaan kata. Hal ini merupakan dasar bahwa bahasa tersebut memiliki unsur kesamaan dengan bahasa aslinya. Selanjutnya rumpun bahasa berangsur-angsur mengalami perubahan yang kemudian disebut sejarah perkembangan bahasa. Perkembangan itu menghasilkan berbagai macam kaidah dan aturan. Ini berarti bahwa bahasa yang satu dilahirkan dari bahasa yang lain. Dengan demikian, bahasa Malagasy, bahasa Maanyan dan lainnya dilahirkan dari sebuah hipotesis bahasa proto Austronesia yang kemudian berangsur-angsur mengalami perubahan sesuai dengan kaidah masing-masing bahasa tersebut.

Dari pembagian di atas semakin jelaslah bahwa bahasa Malagasy termasuk subkelompok bahasa Melayu-polinesia Barat yang serumpun dengan bahasa Maanyan yang berasal dari satu rumpun bahasa yakni bahasa Austronesia. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa banyak rumpun bahasa Austronesia memperlihatkan bentuk-bentuk yang sama dalam fonologi, morfologi dan perbendaharaan kata. Di bawah disajikan sebagai contoh untuk menunjukkan kekerabatan, kata-kata bilangan dari satu sampai sepuluh dalam beberapa bahasa Austronesia.

Tabel 2: Kata-kata Kognat dalam Beberapa Bahasa Austronesia.

Bahasa	Melayu	Jawa Kuno	Malagasy	Maanyan	Gayo	PAN
1	satu	sa	isa/ iray	isa	sara	*esa/ * isa
2	dua	rwa	roa	rueh	roa	* duSa
3	tiga	telu	telo	telu	tulu	* telu
4	empat	pat	efatra	epat	opat	* Sepat
5	lima	lima	dimy	dime	lime	* lima
6	enam	nem	enina	enem	onom	* enem
7	tujuh	pitu	fito	pitu	pitu	* pitu
8	delapan	walu	valo	balu	waloh	* walu
9	sembilan	sanga	sivy	suei	siwah	* Siwa
10	sepuluh	sapuluh	folo	sapuluh	sepuluh	* sa-puluq

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah sistem fonologis bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan secara sinkronis?
- 2) Bagaimanakah memerikan refleks fonem-fonem PMP pada kedua bahasa tersebut agar ditemukan bukti-bukti kekerabatan berupa pembaruan (Inovasi) yang memperlihatkan keeratan hubungan historis antar bahasa itu secara diakronis?

- 3) Bagaimanakah hubungan kekerabatan bahasa dengan membandingkan kata kerabat (kognat) dengan teknik leksikostatistik dan teknik rekonstruksi agar mengetahui persentase kekerabatan yang dapat menjelaskan peringkat kekerabatan secara kuantitatif dan kualitatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan seperti berikut:

- 1) Mendeskripsikan sistem fonologis BMs dan BMy secara sinkronis.
- 2) Mendeskripsikan BMs dan BMy secara diakronis dengan cara memerikan refleks fonem-fonem PMP pada kedua bahasa tersebut agar ditemukan bukti-bukti kekerabatan berupa pembaruan (Inovasi) yang memperlihatkan keeratan hubungan historis antar bahasa itu.
- 3) Mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa dengan membandingkan kata kerabat (kognat) dengan teknik leksikostatistik dan teknik rekonstruksi agar mengetahui persentase kekerabatan yang dapat menjelaskan peringkat kekerabatan secara kuantitatif dan kualitatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis

Secara teoretis, dengan diketahui hubungan kekerabatan terhadap BMs dengan BMy, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- Bermanfaat untuk menambah khasanah pustaka khususnya dalam bidang Linguistik Komparatif dan pada umumnya pustaka mengenai kekerabatan pada bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok rumpun bahasa Austronesia.
- Bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan studi Linguistik Komparatif aneka bahasa di Indonesia atau dalam lingkup yang lebih luas bahasa-bahasa dalam keluarga bahasa rumpun Austronesia.
- Hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar penelitian-penelitian berikutnya.

Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

- Bermanfaat untuk melestarikan hubungan antara Indonesia dan Madagaskar yang secara historis dapat dibuktikan melalui kekerabatan bahasa Maanyan dan bahasa Malagasy.
- Bagi kedua masyarakat bangsa itu, bermanfaat untuk melestarikan hubungan kebudayaan melalui kontribusi hasil kajian perbandingan BMs dan BMy dengan dokumentasi dan inventarisasi hasil penelitian seperti ini.
- Memberi gambaran secara garis besar hubungan kebudayaan yang tersirat dalam hubungan kekerabatan bahasa secara tersurat.

- Bermanfaat sebagai dasar pada penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan lintas budaya antara kedua bangsa sebagai bangsa yang memiliki hubungan sejarah budayanya.
- Memberikan sumbangan awal bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai bahasa dan kebudayaan Indonesia dan Madagaskar di waktu yang akan datang.

1.5 Ekologi Bahasa yang Diteliti

1.5.1 Ekologi Bahasa Malagasy

Sebagaimana tercantum dalam *Encyclopaedia of the Third World*, 1992: 1159, istilah 'Malagasy' mengacu pada bahasa resmi yang digunakan di Madagaskar dan nama orang-orang Madagaskar. Dengan demikian, bahasa Malagasy adalah bahasa nasional Madagaskar dengan jumlah penutur sebanyak 19,625,000 jiwa. Bahasa ini merupakan satu bahasa yang ada kaitan rapat dengan cabang bahasa Melayu-Polinesia yang merupakan keluarga bahasa Austronesia. "The Dutch scholar Adriaan van Reeland, recognised the relatedness of Malay, Malagasy and Polynesian in the early eighteenth century, providing a preliminary outline of the Austronesian phylum" (Relandus 1708), yaitu Sarjana Belanda Adriaan van Reeland, mengakui keterkaitan bahasa Malay, Malagasy dan Polinesia pada awal abad ke-18, dan memberi garis besar tentang Austronesia Filum. Dengan demikian, bahasa Malagasy mulai dikatakan ada hubungan dengan bahasa Melayu-Polinesia sejak kurun ke-18. Bahasa ini diasumsikan bahwa mempunyai hubungan dengan bahasa Maanyan di

daerah Barito Timur di propinsi Kalimantan Selatan. Hubungan ini telah dicoba dihitung oleh Dahl (1951), Dyen (1953, 1965), dan diperiksa kembali oleh Hudson (1967). Ternyata, hasil perhitungan leksikostatistik Dyen 43,5% dengan kemungkinan naik turun 5% atau 10%, sedangkan Hudson dengan batas minimum 33% dan maksimum 40%. Tambahan lagi, penduduk pertama di Madagaskar berasal dari kawasan Barito walaupun tidak ada fakta yang tepat tentang pendudukan ini. Kemudiannya, pendatang Indonesia bercampur dengan penduduk dari Afrika Timur dan Arab. Akibat hubungan perdagangan dan sejarah, bahasa Malagasy memiliki sebagian kata pinjaman yang berasal dari bahasa Bantu, bahasa Arab, bahasa Prancis, serta bahasa Inggris.

Menurut data yang diperoleh dari www.web-libre.org/dossiers/tribus-madagascar, Malagasy populasi disebutkan di atas dibagi menjadi delapan belas (18) kelompok etnis yang sebagai berikut:

- Merina: mereka ditemukan di daratan tinggi tengah.
- Betsileo: berdiam di sebelah Selatan sekitar Fianarantsoa.
- Betsimisaraka: dari Provinsi Toamasina di bagian Timur pulau.
- Sakalava: ditemukan di pulau Nosy be dan di daerah sebelah Barat Daya. Mereka tersebar di bagian bujur Barat di seluruh Madagaskar.
- Antesaka: tinggal di pantai Timur, dekat Vangaindrano, membentuk satu suku Sakalava.

- Antandroy: tinggal di daerah Selatan Negara sekitar Ambovombe. Mereka berwarna kulit hitam dan gaya kehidupannya semi nomadik³.
- Mahafaly: tinggal di wilayah Barat Daya.
- Vezo: di Selatan.
- Bara: tinggal di daerah bagian Barat Daya dekat Toliara. Mereka adalah penggembala sapi. Nama "Bara" diperkirakan berasal dari pengaruh bahasa Bantu (Afrika).
- Antakarana: tinggal di daerah berbatu karang dari provinsi Utara pulau itu.
- Antemoro: orang pantai yang tinggal di bagian Tenggara pulau sekitar Manakara dan Vohipeno. Mereka pada umumnya sangat dipengaruhi oleh ras Arab.
- Antefasy dengan terjemahan longgar "orang-orang yang tinggal di pasir," terkonsentrasi di bagian Tenggara pulau, khususnya di kota Farafangana.
- Masikoro: yang menempati di bagian Selatan pulau.
- Antambahoaka: suku kecil yang tinggal di pantai sebelah Tenggara, dekat Mananjary
- Tsimihety: menyatakan kesedihan mereka dengan membiarkan rambut mereka tumbuh tanpa harus memotong. Mereka tinggal di Barat Laut Madagaskar.

³ Orang atau bangsa yang hidupnya mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain. (tidak menetap di suatu tempat)

- Tanala: termasuk kawasan hutan, pemegang utama rahasia penyembuhan dari tanaman.
- Bezanozano: dibedakan oleh kuncir mereka, hidup di Timur, di wilayah Moramanga.
- Dan akhirnya "Sihanaka": emigran yang telah menetap di daerah subur di Lac Alaotra, sebelah Timur pulau, menuju ke Ambatondrazaka dan memilih beras dan perikanan sebagai sumber daya utama mereka.

Suku-suku tersebut telah menderita antar pembiakan di antara mereka tetapi tradisi masih sangat populer dan selalu dihormati oleh masing-masing masyarakat. Masing-masing suku tersebut di atas berbicara bahasanya sendiri sebagai masing-masing suku mempunyai kebudayaan yang spesifik, tetapi tetap saja mereka masih saling mengerti. Setiap suku memiliki beberapa cara untuk mengenali, antara lain pada seragam, khas gaya rambut, bahkan gaya bangunan khas untuk setiap kelompok.

Dialek Merina menjadi bahasa resmi yaitu: bahasa Malagasy karena suku Merina menjadi kelompok etnis yang terbesar dan termasuk dialek suku yang pertama kali diberi huruf Latina (setelah menggunakan aksara Arab yang dipinjam dari Antaimoro).

Menurut data yang terdapat di <http://en.wikipedia.org/wiki/Merina>, antara semua etnis Malagasy, suku Merina memiliki sistem kasta. Secara umum, mereka terbagi menjadi tiga kelas, yaitu: Andriana (bangsawan atau aristokrasi), Hova (massa

atau masyarakat umum), dan Andevo (budak). Hova adalah salah satu istilah digunakan oleh Perancis yang berarti Merina.

1.5.2 Ekologi Bahasa Maanyan

Bahasa Maanyan merupakan salah satu bahasa di antara sejumlah bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Barito Timur, provinsi Kalimantan Tengah. Sampai saat ini, bahasa itu masih dipakai secara aktif oleh penuturnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, termasuk pula di kantor dan di sekolah. Mengingat kedudukan bahasa Maanyan sebagai bahasa ibu suku maanyan dalam pengajaran di sekolah dasar kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Bahasa Maanyan di samping dipakai di Kabupaten Barito Timur, juga dipakai di daerah Provinsi Kalimantan Selatan yang berdekatan dengan suku Maanyan (Santoso, 1984: 1).

Sebagai salah satu bahasa yang cukup besar, bahasa Maanyan tersebar dalam ruang geografis yang cukup luas pula. Beberapa kepustakaan menunjukkan bahwa pengunungan Meratus dan lembah Barito bagian Timur merupakan wilayah pemakai bahasa Maanyan. Luasnya wilayah geografis, sistem pemukiman, rintangan alam, mobilitas, frekuensi interaksi, dan prasarana lalu lintas ditambah dengan proses pertumbuhan dalam waktu berabad-abad dapat dipandang sebagai faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan divergensi bahasa Maanyan ke arah sistem dialek. Suatu identifikasi semacam ini merupakan kondisi dan gejala umum bahasa-bahasa Kalimantan. Sebutan orang Tamiang Layang, orang Jaar, orang Balawan, dan lain-lain, lebih populer daripada sebutan orang Maanyan karena dengan identifikasi lokal

mereka merasa lebih eksistensi walaupun sebenarnya mereka semuanya adalah penutur bahasa Maanyan. Pemakaian bahasa Maanyan di Kabupaten Administrasi Barito Timur adalah:

- a) Kecamatan Dusun Timur dengan jumlah penduduk 13.069 orang;
- b) Kecamatan Dusun Tengah dengan jumlah penduduk 19.995 orang;
- c) Kecamatan Pematang Karau dengan jumlah penduduk 6.597 orang;
- d) Kecamatan Awang dengan jumlah penduduk 3.472 orang;
- e) Kecamatan Patangkep Tutui dengan jumlah penduduk 3.732 orang.

Jumlah penduduk ini didasarkan atas catatan kantor sensus dan statistik tahun 1979. Khusus untuk Kecamatan Dusun Tengah dapat dicatat bahwa tidak seluruh penduduknya merupakan pendukung bahasa Maanyan. Lebih kurang setengah penduduknya adalah pendukung bahasa Lawangan, yaitu bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Maanyan. Penutur bahasa Lawangan ini terutama di desa-desa sebelah Utara, yaitu Ipu Mea, Beto Kalamus, dan sekitarnya.

Kabupaten Administratif Barito Timur berada di bawah administrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan. Di wilayah Kabupaten Barito Selatan ini pun kebanyakan penduduknya adalah penutur bahasa Maanyan. Di antara enam kecamatan, yaitu Dusun Selatan, Dusun Utara, gunung Bintang Awai, Karau Kuala, Dusun Hilir, dan Jenamas, hanya kecamatan Jenamas dan Dusun Hilir yang kebanyakannya berpenduduk bukan penutur bahasa Maanyan, yaitu para penutur bahasa Bakumpai. Etnis asli yang mendiami provinsi Kalimantan Tengah didominasi oleh etnis Dayak Ngaju, selain etnis Maanyan dan Ot Danum.

Suku Maanyan merupakan salah satu dari suku-suku Dusun (Kelompok Barito bagian Timur) sehingga disebut juga Dusun Maanyan. Suku-suku Dusun termasuk golongan rumpun Ot Danum, salah satu rumpun sukubangsa Dayak sehingga disebut juga Dayak Maanyan. Suku Maanyan mendiami bagian Timur Kalimantan Tengah terutama di kabupaten Barito Timur dan sebagian kabupaten Barito Selatan yang disebut Maanyan I. Suku Maanyan juga mendiami bagian Utara Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Tabalong yang disebut Dayak Warukin. Dayak Balangan (Dusun Balangan) yang terdapat di Kabupaten Balangan dan Dayak Samihim yang terdapat di Kabupaten Kotabaru juga digolongkan ke dalam suku Maanyan. Suku Maanyan di Kalimantan Selatan dikelompokkan sebagai Maanyan II. Menurut orang Maanyan, sebelum menempati kawasan tempat tinggalnya yang sekarang, mereka berasal dari hilir (Kalimantan Selatan). Walaupun sekarang wilayah Barito Timur tidak termasuk dalam wilayah Kalimantan Selatan, tetapi wilayah ini dahulu termasuk dalam wilayah terakhir Kesultanan Banjar sebelum digabung ke dalam Hindia Belanda tahun 1860 yaitu wilayah Kesultanan Banjar yang telah menyusut dan tidak memiliki akses ke laut, sebab dikelilingi daerah-daerah Hindia Belanda.

Hudson (1967) mengelompokkan bahasa Maanyan ke dalam kelompok Barito Tenggara (Southeast Barito), dibedakannya pula menjadi lima isolek, yang masing-masing dengan desa penutur Tampa, Siong, Mangka, Baruang-Marawan, dan Nihan. Berikut disajikan beberapa contoh perbedaan kosakata antara lima isolek tersebut di atas.

Tabel 3: Perbedaan Kosakata antara Lima Isolek.

Desa Asal	Siong	Tampa	B.Marawan	Mangka	Nihan	Glos
Isolek	Maanyan	Paku	D.Witu	Samihin	D.Malang	
1	tangan	lengan	tangan	tangan	tangan	tangan
2	paqe	paqe pue	peqe	peqe	peqe	kaki
3	takia	bajalan	takia	nomalan	malan	berjalan
4	melok	ikoleq	kuleq	suliah	belok	berputar
5	katamah	katamah	katamah	baranang	salangui	berenang
6	kudit	upak	upak	kudit	upak	kulit
7	kakihi	kakihi	kamihi	kakihi	kamihi	tertawa
8	mate	mate	mate	mate	mate	mata
9	silu	silu	silo	silu	kilinge	telinga
10	manre	surui	manre	manre	manre	tidur

Sumber: Djantera Kawi dkk. (1984: 10)

Dalam hal singkat pemahaman antardialek itu (mutual intelligibility) cukup tinggi sehingga mereka dapat melakukan interaksi verbal yang cukup baik dan dengan mudah mereka dapat mengenali daerah asal penuturnya.

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, Hudson⁴ (1967: 59-61) menetapkan persentase kognat antar bahasa-bahasa dalam subkelompok Barito Tenggara, seperti yang tampak dalam tabel 4 berikut.

⁴ Persentase kognat menghubungkan anggota Barito Tenggara berkisar dari 83% (MHy-Pak) sampai 61% (Sam-Pak). Persentase kognat tertinggi yang anggota Barito Tenggara membagikan dengan isolek non-Barito Tenggara adalah 53% (Dej-Sam).

Tabel 4: Persentase Kognat antara Isolek-isolek di Barito Tenggara.

Paku	Paku	D.Witu	Samihin	D.Malang
Maanyan	83%	73%	70%	57%
	Paku	68%	61%	54%
		D.Witu	66%	59%
			Samihin	61%

Sumber: Alfred B. Hudson (1967: 61)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Bab II ini diawali dengan kupasan singkat mengenai hasil Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kupasan ini dilanjutkan dan diakhiri dengan uraian mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti. Kajian tentang bahasa Melayu di Indonesia cabang Melayu-Polinesia Barat dari keluarga bahasa Austronesia, khususnya tentang BMs dan BMy sejauh ini telah dilakukan oleh beberapa linguis. Beberapa penelitian mengenai kedua varian tersebut menjadi acuan penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian bersifat diakronis yang dilakukan oleh Pierre Simon dan Waruno Mahdi (1988) tentang sejarah linguistik Malagasy. Dalam karangannya, Simon berfokus pada historis dan kondisi sosiolinguistik pada perkembangan bahasa Malagasy, sedangkan Mahdi menarik perhatian pada bahasa Proto Austronesia dan prasejarah linguistik. Namun, secara umum, keduanya prihatin pada subjek yang sama. Apa kata dasar bahasa Malagasy? Bagaimana hal itu berkembang menjadi bahasa sekarang? Dan keadaan apa yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ini?

Dalam bukunya Simon (1988), sejarah bahasa Malagasy dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu: Indonesic Proto-Malagasy, Common Paleo-Malagasy, dan pembagian dialek Malagasy. Isi dari bab-bab tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Dalam bab pertama, Simon (1988) berpendapat bahwa bahasa Malagasy semula merupakan cabang bahasa Proto Barito Tenggara. Pada abad ke-2 Masehi, beberapa penutur bahasa Proto Barito Tenggara, merasa nyaman disebut 'Weju', pindah ke pesisir Kalimantan Selatan, mengembangkan kegiatan pelayaran di laut Jawa dan mendirikan satu atau mungkin beberapa kerajaan di pantai itu. Di pesisir Utara Jawa, Weju bersentuhan dengan penutur bahasa Melayu-Javanic. Melalui kontak ini yang berlangsung kurang lebih 150-200 tahun, bahasa Weju mengalami perubahan fonetik dan morfologi dan berkembang hingga bahasa terpisah, yaitu: 'Indonesic Proto Malagasy'.

Dalam bab kedua, Simon (1988) mengatakan bahwa: pada abad ke-3 Masehi, Weju mengadakan hubungan dengan orang di pesisir Afrika Timur, dan pada abad ke-4, beberapa di antara mereka pergi ke Afrika Timur. Pada abad ke-7, Weju kehilangan hegemoni (kekuasaan) di laut Jawa hingga di kerajaan maritim Sriwijaya, yang juga menyambung perdagangan dengan Afrika Timur. Metropolis Weju mendirikan sebuah pusat perdagangan (trade emporium) di Komoro dan pada awalnya mereka menggunakan Madagaskar hanya sebagai tempat singgah dalam perjalanan ke dan dari Metropolis⁵. Di tempat baru ini, mereka segera terlibat dalam

⁵ Kota besar dengan pedesaan di sekitarnya yang disatukan oleh satu system pengelolaan.

situasi diglosia⁶ dengan penutur beberapa bahasa Bantu. Bahasa-bahasa itu milik cabang Tengah atau cabang ‘Pangani’ di Bantu Timur Laut. Swahili, Ngazija dan Nzuani milik cabang ‘Sabaki’ di Bantu Timur Laut. Kontak bahasa antara Indonesic Proto Malagasy dengan pesisir Bantu Timur Laut menimbulkan sebuah pidgin⁷. (K. A. Adelaar, 1989), mengatakan bahwa:

This Pidgin was gradually relexified with vocabulary from Indonesic Proto Malagasy (which was still the language of the Wejus metropolis in Southeast Asia) and also with vocabulary from Malayo-Javanic languages for as long as contacts lasted between the colony and its metropolis.

Pidgin ini secara bertahap mendapatkan releksifikasi⁸ dengan kosakata dari Indonesic Proto Malagasi (yang masih bahasa metropolis Weju di Asia Tenggara) dan juga dengan kosakata dari bahasa-bahasa Melayu-Javanic selama kontak berlangsung antara koloni dan metropolitan. Simon menamakan bahasa Kreol yang mendapatkan releksifikasi berasal dari cara tersebut ‘Common Paleo Malagasy’. Struktur maupun kosakatanya yang paling mendominasi adalah ‘Indonesic’, tetapi sistem bunyinya mengalami pengaruh dari bahasa di pesisir Bantu Timur Laut.

Dalam bab terakhir, Simon berpendapat bahwa: sekitar abad ke-6 Masehi, Indonesic Proto Malagasy berakhir untuk mempengaruhi Common Paleo Malagasy,

⁶Diglosia adalah suatu masyarakat yang mempergunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi antara sesama mereka

⁷ Pidgin adalah sebuah bentuk bahasa yang digunakan oleh orang-orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Sebuah pijin biasanya memiliki tatabahasa yang sangat sederhana dengan kosakata dari bahasa yang berbeda. Sebuah pijin tidak memiliki penutur bahasa ibu atau *native speaker*. Jika memiliki *native speaker*, maka bahasa ini disebut bahasa kreol.

⁸ Proses untuk menggantikan kosakata baru dengan yang lama.

dan pada akhirnya menjadi persoalan serangkaian pembagian dialek. Wejus memiliki landasan di Komoro (dan mungkin juga di Madagaskar Utara). Beberapa dari mereka mulai pindah di Madagaskar bagian Barat Daya. Hal ini menimbulkan sebuah dialek leluhur Barat Daya yang menjadi dialek sekarang, yaitu: Vezo, Antandroy, Mahafaly dan Bara. Melalui migrasi lain sekitar satu abad berikutnya, sisanya yang tidak dialek Barat Daya dari Indonesic Proto Malagasy berkembang menjadi sebuah cabang leluhur Barat dengan berbagai bentuk Sakalava, dan sebuah cabang leluhur pada dialek Utara (Tsimihety dan Antakarana); dan dialek Timur (termasuk Merina dan Betsileo). Bahasa Malagasy di Barat Daya dan Utara Madagaskar dianggap sebagai dua dialek yang tertinggi dari rangkaian dialek. Pembentukan Common Paleo Malagasy dan penyebaran dialek Malagasy adalah hasil dari 'gelombang budaya Weju-Vazimba'; yang diikuti oleh 'gelombang budaya Weju-Buki' pada abad ke-8, yang memberikan kosakata Malay dan Proto Swahili.

Isu-isu utama dalam buku Mahdi (1988) yang berjudul "*Morphophonologische Besonderheiten und historische Phonologie des Malagasy*" adalah: 1) Malagasy morfofonologi; 2) migrasi bangsa Austronesia pada awalnya, klasifikasi bahasa Austronesia dan fonologi Proto Austronesia; 3) klasifikasi dan sejarah fonologis bahasa Barito, dan 4) pengaruh linguistik eksternal yang menyebabkan perubahan kata akhir tertentu pada bahasa Malagasy.

Dalam bab pertama, analisis Mahdi (1988) pada morfofonemik bahasa Malagasy terutama menyangkut pada proses sufiksasi. Mahdi menempatkan sejumlah

morfofonem (vokal maupun konsonan) dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasarnya.

Konsonan dikategorikan menurut kemungkinan posisinya dalam leksem: ada konsonan cacat '*defective consonants*' (tidak pernah muncul pada akhir leksem); konsonan lemah '*weak consonants*' (muncul pada akhir leksem tetapi hanya menyadari sebelum akhiran) dan konsonan kuat '*strong consonants*' (terjadi pada akhir leksem ketika leksem tidak bersufiks). Konsonan itu dikenal sebagai -tr (a), -k (a), -n (a). Mahdi menetapkan pola kata dengan tekanan kata yang teratur pada suku kata Penultima.

Mahdi (1988) memperlihatkan bahwa beberapa derivasi tidak teratur yang dia coba memecahkannya dengan morfofonem dapat dijelaskan sebagai pola morfofonemik teratur yang kemudian menjadi kacau. Misalnya, akhiran *t dan *r berdistribusi komplementer: t muncul sebelum sufiks pada leksem mengandung r atau dr; r muncul sebelum sufiks pada leksem lain.

Dalam bab kedua, Mahdi (1988) mulai dengan penggambaran penyebaran dan hubungan timbal-balik bahasa Austronesia. Menurut dia, bangsa Austronesia pada awalnya, pasti telah meninggalkan tanah airnya di pesisir Cina Tenggara sepanjang rute yang berbeda. Kelompok pertama bangsa Austronesia Timur meninggalkan tanah airnya ke Taiwan dan kemudian, melanjutkan sampai ke Filipina. Dari sana, mereka menyebar pada beberapa arah: Oseania, Maluku, Sulawesi dan Indonesia Barat. Di luar Oseania dan Maluku, bahasa Austronesia Timur kehilangan, kecuali Enggano, yang dituturkan di pulau pesisir Sumatra Barat.

Bangsa Austronesia lain, atau bangsa Austronesia Barat, meninggalkan tanah airnya pada tahap berikutnya. Beberapa di antara mereka berlayar dari wilayah pesisir Cina Tenggara bermigrasi ke Taiwan, dan dari sana menuju Filipina, serta ke Sulawesi dan Kalimantan. Yang lain berlayar menyusuri dari sepanjang pesisir Cina ke Indo-Cina dan lebih lanjut sampai ke Kalimantan, dari mana mereka pergi ke pedalaman atau melanjutkan bepergian ke Sabah, menuju Filipina dan Sulawesi serta ke arah Timur lagi.

Dalam Bab ke-3, Mahdi (1988) mencatat perubahan fonologis dari Proto-Austronesia lewat Proto Barito, Proto Barito Timur dan Proto Barito Tenggara ke Malagasy. Dia menghitung ulang perhitungan leksikostatistik dibuat oleh Hudson (1967) pada klasifikasi bahasa Barito Timur. Dia menemukan klasifikasi berbeda pada bahasa Barito Timur, dengan bahasa Malagasy sebagai cabang terpisah dari Barito Tenggara pada jarak yang sama pada anggota lain dari subkelompok Barito Tenggara. Perlu diingat bahwa Dahl (1977: 125) telah menunjukkan bahwa bahasa Malagasy paling dekat dengan bahasa Barito Tenggara sebagai suatu kelompok, bukan pada bahasa Maanyan pada khususnya.

Dalam bab terakhir, Mahdi (1988) menyatakan bahwa: Dahl (1954, 1988) menghubungkan pengurangan konsonan akhir dan penerimaan vokal akhir, tidak bersuara pada bahasa Malagasy pada substratum dari dialek Swahili di Komoro. Namun, menurut pendapat Mahdi, itu adalah hasil dari suatu substratum Austronesia Timur, sebagai perubahan pada posisi akhir kata dalam bahasa Malagasy lebih dekat dengan Austronesia Timur dibandingkan dengan bahasa Bantu.

Masih berhubungan dengan kajian tadi, K. Alexander Adelaar (1995) juga meneliti dari sudut pandang historis bahasa Malagasy, yang berjudul: *Borneo as a Cross-Roads for Comparative Austronesian Linguistics*. Karya tulis ini mendiskusikan empat sub kelompok yang telah penulis teliti.

Pertama, bahasa Malagasy termasuk dalam subkelompok Barito Tenggara. Bahasa ini telah mendapat pengaruh dari Melayu dan Jawa. Pengaruh Melayu datang setelah pengaruh Islam masuk di Asia Tenggara, dan terdapat pula beberapa indikasi bahwa tulisan Arab diperkenalkan di Madagaskar oleh orang Indonesia (kemungkinan orang Jawa). Penulis menekankan hipotesis bahwa orang-orang Malagasy bukan berlayar ke Madagaskar atas kemauan sendiri, tetapi mungkin diangkut (sebagai bawahan) di sana oleh Melayu.

Kedua, bahasa Iban dan Malay termasuk dalam subkelompok 'Malayic'. Perbedaan dan keterkaitan perkataan kuno bahasa Melayu yang dituturkan di Barito Barat memberi kesan bahwa tempat asal Melayu mungkin saja berada di area ini.

Ketiga, bahasa Tamanik cukup dekat dengan bahasa Sulawesi Selatan baik dalam bentuk fonologis, morfosintaktis, maupun leksikon sehingga membentuk sebuah subkelompok dengan mereka. Mereka memiliki beberapa bentuk perkembangan fonologis bersama dengan bahasa Bugis, yang tampaknya membentuk cabang di dalam kelompok bahasa Sulawesi Selatan.

Keempat, bahasa Tanah Dayak memiliki beberapa kemiripan secara leksikal dan fonologi dengan bahasa Aslian. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Tanah Dayak berpangkal sebagai hasil pergeseran bahasa dari Aslian ke Austronesia, atau baik

bahasa Tanah Dayak dan Aslian memiliki kesamaan Substratum dari bahasa ketiga yang tidak dikenal.

K. Alexander Adelaar (1997), "*An exploration of Directional Systems in West Indonesia and Madagascar*" dalam Gunter Senft, *Referring to Space: Studies in Austronesian and Papuan Languages*. Dalam tulisan ini, Adelaar mengkaji hakikat dan asal-usul sistem mata angin pada beberapa masyarakat di wilayah Indonesia Barat dan Madagaskar. Sumbu arah yang paling mendasar bagi masyarakat Austronesia adalah PAN *laSud 'ke arah laut' dan PAN *Daya 'ke arah darat', dan sekaligus sebagai titik awal bagi perkembangannya menjadi sistem kardinal.

Hasil penelitian Hudson (1967: 11) bersifat diakronis berjudul : "*The Barito Isolects of Borneo: A classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*". Dari perspektif keahasaannya, Hudson menggolongkan suku Dayak di Kalimantan Tengah berdasarkan analisis bahasa penuturnya yang disebutnya sebagai Keluarga Bahasa Barito terkelompok dalam tujuh isolek, yakni isolek Barito Barat Daya, Barito Tenggara, Barito-Mahakam, Barito Barat Laut, Barito Timur Laut, Barito Timur Tengah, dan Melayu-Pantai. BMy termasuk dalam rumpun keluarga bahasa Barito, subkelompok mayor Barito Timur, dan subkelompok minor bahasa Barito Tenggara.

Penelitian tentang bahasa Malagasy secara sinkronis telah dilakukan, antara lain oleh Bakoly Domenichini Ramiamanana (1976) dengan judul: "*Le Malgache: Essai de description sommaire*". Dalam penelitiannya, Bakoly D. R. memerikan jenis suku kata, fonem yang terdiri dari fonem vokal dan fonem konsonan, penekanan kata,

sistem prosodi, hubungan antara fona dan ejaan, dan struktur kalimat.

Penelitian yang pernah dilakukan terhadap BMy adalah: Struktur Bahasa Maanyan oleh Djantera Kawi dkk. (1984), dan Fonologi Bahasa Maanyan oleh Dunis Iper dkk. (1998). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut bersifat sinkronis, yaitu penelitian yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas, dan tidak melibatkan perkembangan historis (Kridalaksana, 2001:198; Saussure, 1988:165). Peneliti ini bisa disebut juga dengan istilah penelitian deskriptif (Ramlan: 1987), karena bertujuan untuk mendeskripsikan sistem sesuatu bahasa pada sesuatu masa tertentu.

Djantera Kawi. Dkk. (1984) mengkaji BMy dengan judul: 'Struktur bahasa Maanyan'. Dalam penelitian itu, Djantera Kawi. dkk. mendeskripsikan struktur BMy secara singkat, tetapi agak menyeluruh menyentuh semua aspek struktur BMy yang mencakup tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, dalam laporan penelitian itu juga diuraikan latar belakang sosial dan budaya.

Dalam laporan penelitian itu, proses morfologi dalam BMy meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perubahan fonem yang diakibatkan oleh hubungan dua morfem atau lebih disebut morfofonologi. Morfofonologi dalam BMy meliputi morfofonologi dalam proses afiksasi, dan morfofonologi dalam proses reduplikasi.

Dalam kerangka sintaksis, Djantera Kawi membicarakan satuan sintaksis berupa frase, klausa, dan kalimat. Susun kata dalam BMy dapat dibedakan menjadi frase benda (FB), yaitu: frase yang induknya (head) benda atau berperan sebagai benda dan frase verbal yang induknya verbal atau dapat menyatakan verbal. Kedua

frase ini pun juga dapat diperluas. Atas dasar perwujudan benda yang menjadi induknya dan sifatnya yang dapat diperluas, FB dapat pula diperinci sebagai berikut:

a) Frase Benda Dasar (FBD); dan Frase Benda Kompleks (FBK) atau Frase Benda yang diperluas. Frase verbal adalah frase yang hulunya verbal. Yang termasuk golongan verbal adalah jenis kata yang tidak dapat berdistribusi sebagai benda dalam frase benda (FB). Jenis kata itu ialah kata kerja, kata sifat, kata depan, dan kata bilangan. Berdasarkan wujud verbal yang menjadi hulunya ini, FV pun dapat dibedakan ke dalam dua tipe, yaitu: a) frase verbal dasar (FVD); b) Frase Verbal Kompleks (FVK). Pembicaraan kalimat bahasa Maanyan akan diperinci menjadi sebagai berikut: a) Kalimat berdasarkan struktur frase; b) Kalimat berdasarkan jumlah dan macam klausa; dan c) Kalimat turunan.

Pada tahun (2000), Dunis Iper dkk. juga telah mengkaji Fonologi Bahasa Maanyan. Dalam penelitian itu, Dunis Iper dkk. (2000) mendeskripsikan tataran fonologi BMy yang mencakup inventarisasi bunyi, klasifikasi bunyi, deskripsi dan ilustrasi bunyi, pembuktian fonem, fonem dan alofonnya, gugus konsonan, deret vokal, dan pembatasan distribusi fonem, dan usulan ejaan. Simpulan dalam penelitian tersebut adalah bahwa dalam BMy terdapat dua puluh enam (26) fonem, yang terdiri atas empat (4) fonem vokal, empat (4) fonem diftong, dan delapan belas (18) fonem konsonan. Fonem-fonem tersebut adalah sebagai berikut:

Vokal: /a, i, u, e/

Diftong: /ai, ui, ei, au/

Konsonan: /p, b, t, d, y, k, g, q, m, n, ŋ, s, r, l, h, w, j/

commit to user

Penelitian-penelitian yang sudah dikerjakan tersebut dalam rangka kerja sama dengan Pusat Bahasa di Jakarta.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat diuraikan bahwa kajian yang membahas tentang BMy dan BMs dari sisi sinkronis maupun dari sisi diakronis sudah dilakukan oleh beberapa linguist sekitar 1950-an dalam bentuk disertasi, sedangkan pada masa kini (1990-an), hasil penelitian mengenai kedua bahasa tersebut jarang ditemukan. Sepanjang pengetahuan penulis, perbandingan BMy dan BMs secara sinkronis maupun diakronis belum pernah dilakukan dalam rangka penyusunan tesis atau skripsi. Oleh karena itu, penulis memilih permasalahan tadi sebagai topik penelitian ini dengan harapan bahwa hasil yang dicapai kelak dapat memberikan manfaat.

2.3 Landasan Teori

Penelitian mengenai perbandingan bahasa Malagasy dengan bahasa Maanyan ini menggunakan teori historis komparatif sebagai kerangka acuan teori. Studi linguistik historis komparatif, seperti kita ketahui merupakan bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan dari suatu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Kridalaksana, 1993:129-130). Oleh karena itu, studi linguistik historis komparatif memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengadakan pengelompokan (subgrouping) bahasa-bahasa yang berkerabat serta penentuan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa tersebut.

- b) Membuat rekonstruksi bahasa purba (protobahasa) dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu (bandingkan dengan Keraf, 1991: 23-24).

Kedua tujuan di atas dilakukan dengan cara membandingkan unsur-unsur kebahasaan (fonologi) yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Para ahli linguistik historis berasumsi bahwa semua bahasa yang membentuk satu rumpun dulu pernah merupakan satu bahasa. Sebagian dari penutur bahasa tersebut pindah ke tempat lain, dan bahasa dari kedua kelompok penutur itu berubah dengan cara yang berbeda. Fernandez (2005:2) juga mengemukakan bahwa linguistik historis bertujuan mengamati perubahan bahasa yang terjadi dalam perjalanan sejarah bahasa baik dalam suatu bahasa maupun dalam suatu kelompok atau keluarga (rumpun) bahasa. Dari kedua pandangan tersebut di atas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh King (1969:1) bahwa: *“historical linguistics is the study of all aspects of language development through time, or that historical linguistics is the investigation of language change.”*, yaitu: "Linguistik historis adalah studi tentang semua aspek perkembangan bahasa melalui waktu, atau linguistik historis adalah investigasi perubahan bahasa.

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian Historis Komparatif terhadap dua bahasa atau lebih dilakukan dengan terlebih dahulu membuat kajian sinkronisnya. Yang dimaksud dengan kajian sinkronis adalah kajian bahasa yang difokuskan pada satu rentang waktu tertentu (Antilla, 1987: 21). Dikatakan oleh Subroto (1992: 30) bahwa kajian sinkronis merupakan kajian bahasa dalam kondisi yang masih stabil,

yaitu: bahasa pada suatu periode waktu yang sezaman dengan penelitiannya. Berkaitan dengan penelitian ini, kajian sinkronis difokuskan pada pemerian fonologi BMs dan BMy yang pada masa sekarang. Deskripsi atas persamaan, kemiripan, dan perbedaan kedua varian ini dapat dijadikan sebagai pengkal tolak penelusuran historisnya, yaitu penelusuran untuk menghubungkan dengan bahasa asalnya. Pendapat itu sesuai dengan pernyataan Penzl yang mengatakan bahwa kajian diakronis hanya dapat bertolak dari perbandingan dua pentahapan masa yang berurutan dari suatu bahasa (Fernandez, 1998: 6). Oleh sebab itu, kajian diakronis selalu didahului dengan kajian sinkronis.

Sejauh ini, banyak ahli bahasa yang telah memberikan definis mengenai fonologi. Fonologi adalah bidang dalam Linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana 2001:57). Atau sebagai bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar, 1981:36).

Bunyi bahasa secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu fona dan fonem. Satuan bunyi atau fona dibicarakan oleh fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan oleh fonemik.

Fonetik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk bunyi-bunyi bahasa tanpa memperlihatkan fungsinya untuk membedakan makna (Verhaar, 1981:12). Fonetik berurusan dengan bunyi bahasa tetapi bunyi bahasa hanya sebagai salah satu dasarnya, bukan sebagai Objek penelitian utama. Sebab yang diteliti oleh fonetik

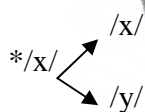
bukan bunyi bahasa melainkan bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia (Verhaar: 2006:19). Sementara itu, fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti (Verhaar, 2006:20).

Dalam kajian Linguistik Diakronis, diterapkan dua metode, yaitu: kuantitatif dan kualitatif. Metode Kuantitatif dimaksudkan untuk melihat kemiripan bahasa yang diteliti. Metode kuantitatif dilakukan dengan mengelompokkan bahasa-bahasa sekerabat melalui perhitungan leksikostatistik. Leksikostatistik itu sendiri merupakan teknik untuk menentukan tingkat hubungan-hubungan bahasa. Penerapannya dilakukan dengan cara membandingkan dan menentukan tingkat persentase (%) kesamaan kosakata kognat dari kedua varian yang diteliti. Metode ini menggunakan instrumen berupa daftar dua ratus (200) kosakata dasar baku yang lazim disebut dengan Daftar Swadesh. Instrumen ini dimaksudkan untuk menelusuri katakata kognat (kerabat) dari bahasa-bahasa yang diteliti. Berdasarkan perbandingan terhadap katakata kognat yang ada, dapat diketahui persentase tingkat kekerabatannya. Jika persentase kekognatan mencapai minimal 81%, varian-varian tersebut berada pada tingkat dialek (Crowley, 1987: 190).

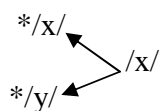
Melengkapi hasil yang berdasar metode kuantitatif, metode kualitatif dimaksudkan untuk mencari refleks fonem-fonem bahasa Proto terhadap varian-varian yang diteliti (dalam hal ini BMs dan BMy) Metode ini berfungsi untuk mengetahui secara detail sifat pemertahanan maupun penyimpangan dua varian jika dibandingkan dengan induknya.

Pengamatan atas refleks Protobahasa pada bahasa yang diteliti bertujuan untuk menemukan adanya Inovasi maupun Retensi. Yang dimaksud dengan Inovasi adalah berubahnya fonem atau leksikon dari suatu Proto bahasa menjadi fonem atau leksikon lain pada bahasa sekarang. Inovasi dapat berupa split (pisahan), merger (paduan), partial merger (paruh paduan), pelesapan, substitusi dan sebagainya.

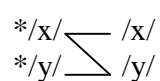
Dalam kaitannya dengan perubahan fonem yang teratur yang dijumpai pada bahasa-bahasa sekerabat sebagai warisan bahasa yang lebih awal, inovasi fonologis berupa split dapat diterangkan sebagai perubahan sebuah Proto fonem menjadi dua fonem atau lebih pada bahasa sekarang. Pola inovasi fonologis berupa Split dapat digambarkan sebagai berikut:



Sebaliknya, apabila dua fonem atau lebih dari Protobahasa mengalami perubahan menjadi satu fonem bahasa sekarang, Inovasi tersebut dinamakan Merger. Pola inovasi fonologis yang berupa merger dapat digambarkan sebagai berikut:



Inovasi fonologis yang berupa Partial merger terjadi jika inovasi yang berupa Split terjadi serentak dengan Merger dua Protofonem yang berbeda. Inovasi fonologis berupa Partial Merger dapat digambarkan sebagai berikut:



Pelesapan dapat pula merupakan inovasi fonologis berupa pelesapan sebagian atau seluruhnya. Pelesapan seluruhnya memperlihatkan perubahan Protofonem menjadi \emptyset (zero) pada bahasa sekarang. Pola inovasi yang berupa Pelesapan seluruhnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$*/x/ \text{ — } \emptyset$

Pada Inovasi yang berupa Pelesapan sebagian, Protofonem adakalanya tidak berubah dan adakalanya mengalami pelesapan pada bahasa sekarang. Pola inovasi yang berupa Pelesapan sebagian dapat digambarkan sebagai berikut.

$*/x/ \begin{cases} \nearrow /x/ \\ \searrow \emptyset \end{cases}$

Adapun substitusi merupakan perubahan sebuah Protofonem menjadi fonem lain pada bahasa sekarang. Pola inovasi fonologis yang berupa substitusi digambarkan sebagai berikut:

$*/x/ \text{ — } /y/$

Perubahan bunyi merupakan perhatian utama Linguistik Historis. Hal itu sering merupakan ciri-ciri utama pada buku-buku sejarah bahasa-bahasa tertentu. Secara khusus, perubahan-perubahan bunyi diklasifikasikan menjadi reguler dan sporadis (Chambell, 1998: 16).

Dalam hubungannya dengan perubahan bunyi, dalam kajian linguistik komparatif, Crowley (1992: 38-57) menyebutkan tipe-tipe perubahan bunyi sporadis, yaitu: pelemahan bunyi (lenition), penambahan bunyi (sound addition), penghilangan

bunyi (sound deletion), metatesis (methatesis), penggabungan (fusion), dan asimilasi (assimilation).

Fernandez (1994) menyebutkan beberapa tipe perubahan bunyi yang lazim terjadi adalah perubahan bunyi yang berupa: (a) pelemahan bunyi (lenisi); (b) pelepasan atau penghilangan bunyi yang meliputi: (1) reduksi konsonan, (2) apokope, (3) sinkope, (4) haphologie, dan (5) kompresi; (c) penambahan bunyi yang mencakup: (1) ekstresens atau anaptiksis, (2) apentesis, (3) protesis; (d) metatesis; (e) fusi; (f) proses pengenduran; (g) pemecahan vokal; (h) asimilasi; dan (i) disimilasi.

Beberapa tipe perubahan bunyi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pelemahan bunyi/ Lenisi

Lenition adalah semacam mutasi konsonan yang muncul dalam banyak bahasa, yang "pelunakan" atau "pelemahan" (dari bahasa Latin lenis = lemah), dan mengacu pada perubahan konsonan dianggap lebih "kuat" menjadi lebih "lemah". Bunyi-bunyi bersuara dapat dipandang lebih kuat dari pada bunyi tansuara. Peringkat bunyi-bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi-bunyi kontinuan; konsonan-lebih tinggi daripada bunyi semivokal; bunyi-bunyi oral lebih tinggi daripada bunyi glottal; dan vokal depan dan belakang lebih tinggi daripada vokal pusat (Fernandez, 1994: 17-18).

Lebih lanjut, Fernandez (1994:18-19) memberi contoh perubahan bunyi secara fonetis berupa pelemahan dari [b] dan [p] menjadi [f] pada bahasa Kara di Irlandia. Misalnya *bulan > fulan'bulan' dan *punti > fut'pisang' dalam bahasa Kara. Jika terjadi

perubahan fonetis, sangat sering arah perubahan itu dari bunyi yang kuat ke yang lemah. Perubahan bunyi yang sebaliknya juga mungkin terjadi, meskipun kemungkinan tidak banyak diamati, misalnya perubahan konsonan akhir [f] dalam bahasa Inggris ‘naif’ menguat sehingga menjadi [p] dalam kata bahasa Tok Pisin ‘naip’

b) Protesis

Protesis adalah istilah lain yang digunakan untuk mengacu suatu tipe penambahan bunyi khusus; yaitu apabila sebuah bunyi ditambahkan pada awal kata. Dalam bahasa Motu misalnya, apabila kata dimulai dengan bunyi [a], bunyi [l] yang bersifat protesis ditambahkan mendahuluinya, seperti diperlihatkan contoh-contoh berikut.

Protobahasa	Motu	Glos
*api	lahi	‘api’
*asan	lada	‘insang ikan’
*au	lau	‘aku/ saya’

c) Epentesis

Istilah Epentesis digunakan untuk memerikan perubahan yang memperlihatkan penambahan vokal pada tengah kata untuk memisahkan dua konsonan di dalam gugus konsonan. Oleh karena itu, perubahan itu menghasilkan silabe berstruktur konsonan plus vokal, yang memberikan ilustrasi juga tentang kecenderungan umum yang berlaku bagi bahasa-bahasa yang menghindari gugus konsonan dan bunyi-bunyi konsonan pada posisi akhir kata. Bila dibandingkan

bahasa Inggris dengan Tok Pisin, dapatlah diamati terjadinya vokal-vokal epentesis pada bahasa Tok Pisin sebagai berikut.

Inggris	Bahasa Tok Pisin	Glos
blaek	bilak	'hitam'
blu	bulu	'biru'
siks	sikis	'enam'
skin	sikin	'kulit'

d) Paragog

Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya adi menjadi adik; hulubala menjadi hulubalang; ina menjadi inang.

e) Aferesis

Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata, khususnya hilangnya sebuah vokal tanpa tekanan. Misalnya: tetapi menjadi tapi, peperment menjadi permen, upawasa menjadi puasa.

f) Sinkope

Istilah ini mengacu pada proses yang sangat mirip dengan apokope. Sinkope adalah pelepasan bunyi-bunyi vokal pada posisi tengah kata. Sinkope inilah yang seringkali menyebabkan adanya gugus konsonan pada berbagai bahasa yang semula tidak mengenalnya. Misalnya, pelafalan yang lazim untuk kata bahasa Inggris policeman'polisi' yaitu /pli:smen/ di samping /peli:smen/, merupakan contoh Sinkope. Jenis sinkope ini pula misalnya ditemukan dalam bahasa Lenakel, seperti tampak pada contoh berikut.

Protobahasa	Bahasa Lenakel	Glos
*nawatana	emren	matanya
*nalimana	nelmen	tangannya

g) Apokop

Apokop merupakan pelepasan bunyi-bunyi pada akhir kata, terutama penghilangan vokal tanpa tekanan. Misalnya, jenis perubahan berikut yang dialami dalam sejarah bahasa Ambrym Tenggara, di Vanuatu.

Protobahasa	Bahasa Ambrym Tenggara	Glos
*utu	ut	'kutu'
*ano	an	'terbang'
*asue	asu	'tikus besar'

h) Metatesis

Metatesis merupakan jenis perubahan bunyi yang hampir kurang lazim berlaku. Perubahan ini tidak termasuk dalam pelepasan atau penambahan bunyi atau mengubah wujud bunyi tertentu; tetapi secara singkat lebih mengacu pada perubahan/pemindahan bunyi berdekatan dalam urutan bunyi sebagaimana kejadiannya. Jika kita salah mengucapkan kata bahasa Inggris 'relevant' yang berkaitan sebagai 'revelant', itu salah satu gejala yang dinamakan metatesis.

Pada umumnya, metatesis merupakan jenis perubahan bunyi yang hampir jarang terjadi, dan cenderung berlaku hanya pada satu atau dua kata dalam suatu bahasa. Banyak bahasa memiliki kata-kata yang menunjukkan fenomena ini, dan beberapa menggunakannya sebagai bagian reguler dari tata bahasa mereka. Dalam bahasa Ilokano (Philipina) misalnya, perubahan metatesis taat asas pada kata yang

berakhir dengan bunyi [s] dan berawal dengan bunyi [t], seperti tampak pada contoh-contoh berikut. Bandingkan bahasa Tagalog dan Ilokano berikut.

Tagalog	Ilokano	Glos
tanis	sa:nit	'menangis'
tigis	si:git	'menuangkan'

i) Haplologi

Haplologi didefinisikan sebagai penghilangan suku kata ketika sebuah suku kata yang berdekatan sama atau identik. Ini merupakan proses yang dialami apabila diucapkan kata bahasa Inggris, seperti library 'perpustakaan' sebagai [laibri] di samping [laibreri]. Lagi pula, Bahasa Inggris Kuno Englalnd menjadi Bahasa Inggris Modern England.

Jika Inovasi dijelaskan sebagai perubahan, retensi justru menggambarkan unsur bahasa asal yang tidak mengalami perubahan pada bahasa sekarang. Dengan kata lain, retensi adalah unsur warisan dari bahasa asal yang bentuknya tetap bertahan dalam bahasa sekarang.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Bahan Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi BMs dan BMy. Materi penelitian berupa data primer dan data sekunder. Untuk BMy, penulis menggunakan data sekunder dari sumber pustaka yang ditulis oleh Dunis Iper, dkk. (2000), dengan judul: “Fonologi Bahasa Maanyan”, dan karangan Djantera Kawi, dkk. yang berjudul: “Struktur Bahasa Maanyan” (1984), yang diambil dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta. Kemudian, data tersebut “direfresh” dengan mewawancarai informan BMy yang belajar di Yogyakarta, untuk dijadikan sebagai data primer. Untuk BMs, data primer diperoleh dari koleksi penulis pribadi sebagai penutur BMs dan dari penutur asli BMs yang ditemukan di beberapa kota besar di Jawa.

3.2 Metode Penelitian

Arikunto (2002:126) mengatakan bahwa metode merupakan suatu cara untuk pengambilan, menganalisis, mengidentifikasi variabel. Menurut Sudaryanto (1988a: 26) metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut ”teknik”. Dengan demikian orang dapat mengenal metode hanya lewat teknik-tekniknya; sedangkan teknik-teknik yang bersangkutan selanjutnya dapat dikenali dan diidentifikasi hanya melalui alat-alat yang digunakan beserta sifat

alat-alat yang bersangkutan. Subroto (1992: 32) mengatakan bahwa istilah metode di dalam penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu, sedangkan teknik dapat ditafsirkan sebagai langkah dan kegiatan yang dilakukan yang terdapat dalam kerangka strategi kerja tertentu. Dengan demikian, metode dapat pula dirumuskan sebagai langkah-langkah yang diambil peneliti untuk memecahkan masalah penelitian.

Sehubungan dengan hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian "Hubungan kekerabatan bahasa Malagasy dengan bahasa Maanyan" ini meliputi 3 tahapan strategis yang berurutan, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5), yaitu: (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data dan (3) metode penyajian hasil analisis data. Dalam pelaksanaan setiap langkah itu, digunakan metode dan teknik penelitian tertentu yang sesuai untuk menjelaskan perihal BMs dan BMy dalam setiap aspek linguistik yang diteliti. Adapun urutan proses dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.2.1 Penyediaan Data

Pemerolehan data dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, yaitu melalui studi pustaka berupa kajian yang berisi informasi tentang bahasa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data dijarah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar Swadesh 200 kosa kata dasar. Data kemudian dilengkapi dalam jumlah

yang lebih banyak agar dapat digunakan dengan teknik leksikostatistik dan rekonstruksi. Lebih rinci, data primer mengenai BMs diperoleh dengan menggunakan nara sumber dari penutur asli BMs yang kini banyak ditemukan di beberapa kota besar di Jawa. Untuk data BMy, data diperoleh dari sumber data sekunder melalui penelitian terdahulu berupa buku karangan Djantera Kawi dkk. (1984) dengan judul “Struktur bahasa Maanyan” dan karangan Dunis Iper dkk. (1998) berjudul: “Fonologi bahasa Maanyan” yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. Kemudian, diperiksa melalui penutur asli di Asrama Kalimantan Selatan (di Jogjakarta dan di Bandung). Data yang dibutuhkan sudah direfresh (dicek ulang). Selain itu, juga digunakan informasi dari situs internet yang berhubungan dengan bahasa yang diteliti.

Karena data digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada data sekunder, strategi pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik non interaktif. Teknik non-interaktif meliputi (1) teknik pustaka dan (2) teknik simak dan catat, yaitu peneliti hanya mencatat dokumen atau pustaka (content analisis) (Goeytz LeComte, dalam Sutopo, 2002: 58). Oleh Edi Subroto (1992: 41- 42) dituliskan bahwa data tersebut disimak dan dicatat sebagai bahan/ objek kajian atau disebut teknik simak, catat dan pustaka. Teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Teknik Pustaka atau Dokumentasi

Yang disebut dengan dokumen adalah setiap bahan tertulis. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati, yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah

commit to user

(Arikunto 2002: 206). Dalam menggali sumber data, Peneliti memanfaatkan arsip atau dokumen resmi dan buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Buku yang sudah ditentukan sebagai sumber data dibaca atau disimak secara cermat dan teliti. Data dikumpulkan dengan cara membaca, menandai, dan mencatat kosakata yang diperkirakan berkerabat.

b) Teknik catat

Teknik catat merupakan pendukung utama dalam pengumpulan data. Pencatatan terhadap data kebahasaan yang relevan dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya (Edi Subroto, 1992: 42). Peneliti mengambil semua buku yang terkait dengan topik penelitian, kemudian mencatat sesuai dengan yang diinginkan untuk menjadi data.

3.2.2 Analisis Data

Untuk kajian sinkronis, data dianalisis secara deskriptif agar dapat diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat pemakainya. Untuk kajian diakronis, data dianalisis dengan menerapkan metode komparatif kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dimaksudkan untuk mendata kata-kata kognat berdasar kesamaan atau kemiripan yang bukan disebabkan oleh faktor serapan. Metode tersebut dilakukan dengan teknik Leksikostatistik. Teknik Leksikostatistik merupakan salah satu analisis historis/ diakronis yang dipakai untuk membedakan mana dialek dan mana bahasa (Martina et al, 2007:16). Prosedur leksikostatistik pernah digunakan oleh I. Dyen (1965) untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan seluruh keluarga bahasa Austronesia. Dalam penelitian ini, teknik leksikostatistik digunakan untuk

menentukan hubungan BMs dengan BMy. Dalam analisis dengan teknik leksikostatistik, digunakan 200 kosa kata dasar Swadesh. Setelah penggunaan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menemukan garis besar hubungan kekerabatan antara bahasa yang diteliti, dalam kajian linguistik diakronis, penjelasan bahasa pada umumnya dilakukan dengan menerapkan metode komparatif yang bersifat kualitatif yaitu: metode yang memanfaatkan instrumen penelitian lebih dari 200 kosakata dasar. Teknik yang digunakan adalah rekonstruksi dari atas ke bawah (top down reconstruction) yaitu: dari peringkat yang tertinggi ke bahasa modern. PMP merupakan peringkat bahasa tertinggi dan BMs dan BMy adalah bahasa yang modern. Melalui langkah ini diperoleh butir-butir leksikal yang merupakan Retensi dan Inovasi.

3.2.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan diperoleh, dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu: tahap penyajian hasil analisis data. Dalam menyajikan hasil analisis data, digunakan metode informal dan metode formal. Kedua metode penyajian data tersebut digunakan secara bersama-sama. Yang dimaksud dengan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa-biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 144-157)

BAB IV

KAJIAN SINKRONIS BAHASA MALAGASY DAN BAHASA MAANYAN

Pembahasan secara diakronis terhadap Bahasa Malagasy dan Bahasa Maanyan setidaknya harus didahului oleh pembahasan kedua bahasa tersebut yang bersifat sinkronis.

Unsur-unsur warisan dari bahasa berkerabat dapat ditelusuri lewat empat tataran: tataran leksikal, tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis (Hock (1988: 573). Hock menambahkan tataran kedua dari pertama lebih lazim dipakai dalam studi Linguistik Historis Komparatif, terutama sebagai dasar penentuan kekerabatan dan rekonstruksi suatu bahasa serumpun. Terkait dengan hal ini Hock memberikan alasan sebagai berikut:

- Pertama, melalui rekonstruksi leksikal, dapat diperoleh budaya, sejarah sosial, dan fakta geografis suatu masyarakat bahasa.
- Kedua, rekonstruksi yang paling berhasil pada studi Linguistik Historis Komparatif adalah pada tataran fonologis karena faktor-faktor: a) unsur fonologis merupakan unsur terkecil dalam suatu bahasa, dengan demikian mudah dipahami, b) lebih mudah ditemukan fakta yang relevan dibanding dengan tataran lainnya. Dari tuturan yang kecil dengan cepat dan banyak dapat ditemukan fakta yang diperlukan, c) masalah bunyi telah banyak dikaji

dalam studi linguistik, sehingga telah menjadi kajian yang sangat mapan, dan d) perubahan bunyi primer beraturan dan dapat memberi indikasi hubungan di antaranya.

Terkait dengan hal tersebut dapat disampaikan bahwa tataran leksikal dan tataran fonologi termasuk aspek penting dalam studi komparatif. Hal tersebut tampak jelas pada studi Nothofer, 1975; Adelaar 1985; Sneddon, 1978; Fernandez, 1988; Sriyoso 1984; Durasid, 1990; Mbete, 1990; Syamsuddin, 1996). Dalam studi mereka ini pengamatan tingkat awal penelusuran unsur warisan dikerjakan pada tataran leksikal dalam upaya mengelompokkan bahasa-bahasa berkerabat yang diteliti. Dalam studi mereka ini bukti-bukti kuantitatif lebih berorientasi pada pengamatan sekilas terhadap sejumlah kosakata dasar untuk menentukan persentase kekerabatan bahasa-bahasa yang mereka teliti. Pada tingkat lanjutan dilakukan pada tataran fonologi untuk menentukan rekonstruksi protobahasa berdasarkan perubahan bunyi secara teratur yang ditemukan disusun kaidah-kaidah korespodensi fonem (bandingkan Bynon 1979). Oleh karena itu, peneliti membatasi pembahasan penelitian dalam kajian sinkronis pada tataran fonologi dan leksikal.

4.1 Kajian Sinkronis Bahasa Malagasy

Dari abad ke-15 sampai tahun 1823, bahasa Malagasy ditulis dengan Bahasa Arab Ajami script atau 'Sorabe' yang berarti: tulisan besar, seperti yang dikenal di Madagaskar, digunakan untuk teks astrologi dan magis. Sejak 1823, bahasa Malagasy ditulis dengan menggunakan abjad Latin.

Menurut raja Radama I (1823), abjad Malagasy terdiri dari 21 huruf, yaitu: a, b, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, y, v, z. Kedua bunyi i dan y merupakan alofon dari fonem yang sama /i/ (y digunakan di ujung kata, sedangkan i pada awal atau tengah kata). Bunyi o dilafalkan /u/.

4.1.1 Fonologi Bahasa Malagasy

Pada sub bab ini secara berurutan dideskripsikan perihal fonem segmental (meliputi fonem vokal dan konsonan), distribusi fonem, dan pasangan minimal.

4.1.1.1 Sistem Fonem Vokal

Menurut raja Radama I (1823), BMs memiliki empat buah fonem vokal. Keempat fonem tersebut adalah /a/, /e/, /i/, /u/. Penelitian yang dilakukan Catherine J. Garvey (1964) menyatakan bahwa BMs mempunyai lima buah fonem vokal, yaitu: /a/, /e/, /i/, /u/ dan /o/. Berdasarkan tiga macam kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah, dan bentuk bibir. Kelima fonem vokal BMs dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5: Fonem vokal Bahasa Malagasy

Letak lidah Posisi lidah	Tidak bulat		Bulat
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

Keterangan

Fonem vokal /i/ berada pada posisi depan, tinggi, tidak bundar

Fonem vokal /e/ berada pada posisi depan, tengah, tidak bulat

Fonem vokal /a/ berada pada posisi tengah, rendah, tidak bulat

Fonem vokal /u/ berada pada posisi belakang, tinggi, bulat

Fonem vokal /o/ berada pada posisi belakang, sedang, bulat

Untuk memperjelas keberadaan fonem-fonem vokal tersebut, dalam tabel 6 berikut dideskripsikan distribusi masing-masing fonem vokal.

Tabel 6: Distribusi Fonem Vokal Bahasa Malagasy

Fonem vokal	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/i/	[izi] 'dia'	[firi] 'berapa'	[vadi] 'suami/ istri'
/e/	[efa] 'sudah'	[teni] 'kata'	[fe] 'paha'
/a/	[aza] 'jangan'	[fali] 'senang'	[tanana] 'tangan'
/u/	[uluna] 'orang'	[vulu] 'bulu'	[fulu] 'sepuluh'
/o/		[politika] 'politik'	

Berdasarkan distribusinya, fonem-fonem vokal bahasa Malagasy berdistribusi lengkap, yaitu: dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata kecuali fonem vokal /o/ yang berdistribusi komplementer, yaitu hanya ditemukan pada posisi tengah kata. Sebagaimana tampak pada contoh di atas, fonem vokal /o/ merupakan fonem marginal yang hanya dijumpai pada kata serapan dari bahasa Prancis dan jumlah keberadaannya juga terbatas, di antaranya adalah: *ekônômi*, *pôlitik*, *sôsial*, *hôtely*, dan lain lain. Perlu dijelaskan bahwa vokal /o/ kendatipun hanya berdistribusi tunggal, yakni hanya pada posisi antarkonsonan, bunyi tersebut memang berstatus fonem vokal karena banyak dijumpai pada dialek-dialek bahasa Malagasy seperti dialek Sakalava, dialek Antandroy, dialek Bezanozano, dialek Betsileo, dll.

Contoh pada dialek Sakalava: arôe ‘dua’, lôna ‘lesung’, tsiôta ‘six’.

Contoh pada dialek Betsimisaraka: tôkatôka ‘jenis puisi atau lirik’

Contoh pada dialek Tsimihety: sôva ‘jenis lagu penuh kritik’

Keberadaan fonem-fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dengan menggunakan pasangan minimal (minimal pair/ contrastive pair), yaitu dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda; dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja (Kridalaksana, 2001: 156; Verhaar, 2006: 68). Berikut ini disajikan pasangan minimal tersebut:

1) Fonem /i/

Keberadaan fonem vokal /i/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem vokal yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/i/ - /a/ : [vuli] ‘tanaman’ - [vula] ‘uang’

/i/ - /e/ : [firi] ‘berapa’ - [feri] ‘luka’

2) Fonem /e/

Keberadaan fonem vokal /e/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem vokal yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut ini.

/e/ - /a/ : [teni] ‘kata’ - [tani] ‘tanah’

[veri] ‘hilang’ - [vari] ‘nasi’

[feri] ‘luka’ - [fari] ‘tebu’

/e/ - /i/ : [feri] ‘luka’ - [firi] ‘berapa’

3) Fonem /a/

Keberadaan fonem vokal /a/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem rendah-tengah tersebut berikut ini.

/a/ - /e/ : [tani] ‘tanah’ - [teni] ‘kata’

[vari] ‘nasi’ - [veri] ‘hilang’

[fari] ‘tebu’ - [feri] ‘luka’

/a/ - /u/ : [fadi] ‘tabu’ - [fudi] ‘pipit’
 [vadi] ‘suami/ isteri’ – [vudi] ‘panggul’
 [tadi] ‘tali’ - [tudi] ‘teguran’

4) Fonem /u/

Keberadaan fonem vokal /u/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem vokal yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut ini dan daftar sebelumnya.

/u/ - /i/ : [vula] ‘uang’ - [vuli] ‘tanaman’
 [mura] ‘murah’ - [mira] ‘sama’
 /u/ - /a/ : [vuri] ‘bertemu’ - [vari] ‘nasi’
 [luva] ‘warisan’ - [lava] ‘panjang’
 [ruva] ‘istana’ - [rava] ‘runtuhan’
 [vatu] ‘batu’ - [vata] ‘batang’

5) Fonem /o/

Tidak ada data yang mendukung pasangan minimalnya.

Ditemukannya pasangan-pasangan minimal tadi memastikan bahwa BMs memang memiliki fonem /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/.

4.1.1.2 Diftong dan Deret Vokal Bahasa Malagasy

Diftong dibedakan dari deret vokal. Diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh gerak lidah dan perubahan tember satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata (Kridalaksana, 2001: 43). Dengan kata lain, diftong adalah gabungan dua vokal atau bunyi yang berlainan yang terdapat dalam satu suku kata, yang diucapkan dalam satu kali hembusan nafas. Secara fonologis, gabungan bunyi tersebut melambangkan satu fonem. Sebagai fonem tunggal, gabungan bunyi tersebut tidak dapat dipisahkan, meskipun dalam tata tulis, diftong

dilambangkan dengan dua huruf yang berbeda (Sulissusiawan, 1998: 18 dalam Subiantoro, 2000: 23). BMs memiliki tiga diftong. Jenis diftong tersebut dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Distribusi Fonem Diftong Bahasa Malagasy.

	Prapenultima	Penultima	Ultima
/ai/	-	maina [maina] 'kering'	-
/ua/	-	foana [fona] 'kosong'	-
/au/	-	laoka [loka] 'lauk'	-

Sebagaimana tampak pada contoh di atas, berdasarkan distribusinya, fonem diftong pada bahasa Malagasy hanya terdapat pada posisi Penultima.

Keberadaan diftong tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal diftong itu atas fonem-fonem yang lain, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

1) Diftong /ai/ - /e/

maina [maina] 'kering' - [mena] 'merah'

2) Diftong /ua/ - /e/

moana [mona] 'bisu' - [mena] 'merah'
foatra [fotra] 'pusar' - [fetra] 'batasan'

3) Diftong /au/ - /e/

laona [lona] 'lesung' - [lena] 'basah'
laoka [loka] 'lauk' - [laka] 'danau'

Deret vokal ialah dua vokal yang masing-masing memiliki satu hembusan nafas. Dengan demikian, letak masing-masing vokal itu berada dalam suku yang berbeda (Sulissusiawan, 1998: 18). Dalam BMs, sejauh pengamatan yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan deret vokal.

4.1.1.3 Sistem Fonem Konsonan

Bahasa Malagasy mencakupi enam belas konsonan, yaitu: /b/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, dan /z/. Bahasa Malagasy pada dasarnya tidak mengenal abjad c, q, w, dan x. Berdasarkan cara pembentukannya, konsonan bahasa Malagasy dapat dibedakan pada:

- Artikulator dan cara artikulasinya
- Terhambat tidaknya udara pada waktu udara mengalir dari paru-paru.
- Bergetar tidaknya pita suara
- Daerah ucap yang dilalui udara ketika keluar dari paru-paru.

Deskripsi atas daerah dan cara artikulasi keenam belas konsonan tersebut dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8: Fonem-fonem Konsonan Bahasa Malagasy.

		Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Hambat	Ts	p		t			k	
	S	b		d			g	
Frikatif	Ts		f		s	j		h
	S		v		z			
Nasal		m		n				
Lateral					l			
Getar					r			

Di sini tampak beberapa jenis fonem konsonan tidak dijumpai, yaitu: /c, q, w dan x/.

Berdasarkan distribusinya, konsonan tersebut dalam bahasa Malagasy dapat diamati dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9: Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Malagasy

Fonem	Posisi awal	Posisi tengah
/b/	[bozaka] 'rumput' [banga] 'ompong'	[baibuli] 'kitab injil' [maimbu] 'bau'
/d/	[dada] 'ayah' [dinta] 'lintah'	[tadi] 'tali' [adi] 'peran'
/f/	[fadi] 'tabu' [fari] 'tebu'	[afu] 'api' [mafi] 'keras'
/g/	[gisa] 'angsa'	[gaga] 'terkejut'
/h/	[heti] 'gunting'	[lehilahy] 'lakilaki'
/j/	[jiru] 'lampu' [jiulahi] 'perampok'	[ranju] 'betis' [ruju] 'rantai'
/k/	[kankana] 'cacing'	[maika] 'buru-buru'
/l/	[lakana] 'perahu' [lava] 'panjang' [lanitra] 'langit'	[lalana] 'jalan' [mila] 'perlu' [miala] 'berangkat'
/m/	[marari] 'sakit' [mai] 'bakar' [mafi] 'keras'	[mama] 'ibu' [mamu] 'mabuk' [mami] 'manis'
/n/	[nuana] 'lapar' [nana] 'nanah'	[maina] 'kering' [anana] 'sayur'
/p/	[paisu] 'persik'	[papa] 'ayah'
/r/	[ranu] 'air' [rivutra] 'angin'	[maru] 'banyak' [marina] 'betul'

/s/	[sari] 'foto' [simba] 'rusak' [sula] 'gundul'	[sisa] 'sisa' [mi-asa] 'bekerja' [musari] 'kelaparan'
/t/	[tadi] 'tali' [tunga] 'datang'	[mati] 'mati' [ati] 'ati'
/v/	[veri] 'hilang' [vuai] 'buaya' [vari] 'nasi'	[avu] 'tinggi' [lavu] 'jatuh' [lava] 'panjang'
/z/	[zinga] 'gayung' [zuru] 'bocok'	[zazakeli] 'bayi' [aza] 'jangan'

Dari contoh di atas tampak bahwa distribusi fonem-fonem konsonan dalam bahasa Malagasy hanya menempati posisi awal atau tengah kata. Hal ini disebabkan karena kata-kata Bahasa Malagasi selalu terdiri atas suku kata terbuka atau lebih dikenal dengan istilah bahasa vokalis.

Untuk mengidentifikasi fonem konsonan Bahasa Malagasy, dilakukan dengan mempertentangkan fonem dalam pasangan minimal sebagai berikut.

1) Fonem /b/

Keberadaan fonem /b/ dapat dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/b/ - /l/: /bainga/ 'gumpalan' - /lainga/ 'dusta'

2) Fonem /d/

Keberadaan fonem /d/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

commit to user

/d/ - /t/ : /adi/ 'perjuangan' - /ati/ 'ati'

3) Fonem /f/

Keberadaan fonem /f/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/f/ - /v/ : /fari/ 'tebu' - /vari/ 'nasi'
 :/fadi/ 'tabu' - /vadi/ 'suami/ isteri'
 :/fidi/ 'pilih' - /vidi/ 'beli'

4) Fonem /g/

Keberadaan fonem /g/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/g/ - /s/ : /gisa/ 'angsa' - /sisa/ 'sisa'

5) Fonem /h/

Keberadaan fonem /h/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/h/ - /m/ : /heti/ 'gunting' - /meti/ 'cocok'

6) Fonem /j/

Keberadaan fonem /j/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/j/ - /l/ : /jamba/ 'buta' - /lamba/ 'pakaian'

7) Fonem /k/

Keberadaan fonem /k/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/k/ - /m/ : /kamu/ 'malas' - /mamu/ 'mabuk'

8) Fonem /l/

Keberadaan fonem /l/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/l/ - /m/ : /lena/ 'basah' - /mena/ 'merah'
 : /lamba/ 'kain' - /mamba/ 'buaya'
 /l/ - /t/ : /lani/ 'habis' - /tani/ 'tanah'
 /l/ - /b/ : /lainga/ 'dusta' - /bainga/ 'gumpalan'

9) Fonem /m/

Keberadaan fonem /m/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/m/ - /l/ : /mavu/ 'kuning' - /lavu/ 'jatuh'
 /m/ - /f/ : /meti/ 'cocok' - /feti/ 'pesta'
 /m/ - /r/ : /mura/ 'murah' - /rura/ 'ludah'

10) Fonem /n/

Keberadaan fonem /n/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/n/ - /m/ : /nuana/ 'lapar' - /muana/ 'bisu'
 /n/ - /f/ : /nuana/ 'lapar' - /fuana/ 'kosong'

11) Fonem /p/

Keberadaan fonem /p/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/p/ - /l/ : /papa/ 'ayah' - /lapa/ 'istana'
 /p/ - /f/ : /pelaka/ 'waria' - /felaka/ 'tepak'

12) Fonem /r/

Keberadaan fonem /r/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/r/ - /tr/ : /ranu/ 'air' - /tranu/ 'rumah'
/r/ - /l/ : /ravu/ 'senang' - /lavu/ 'jatuh'

13) Fonem /s/

Keberadaan fonem /s/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/s/ - /f/ : /sari/ 'foto' - /fari/ 'tebu'
/s/ - /m/ : /saina/ 'bendera' - /maina/ 'kering'
/s/ - /v/ : /sula/ 'botak' - /vula/ 'uang'

14) Fonem /t/

Keberadaan fonem /t/ dapat dibuktikan dengan menemukan pasangan minimal fonem tersebut atas fonem-fonem konsonan yang lain seperti terlihat pada daftar berikut:

/t/ - /v/ /tadi/ 'tali' - /vadi/ 'suami/ isteri'
/t/ - /l/ /tani/ 'tanah' - /lani/ 'habis'

15) Fonem /v/

Keberadaan konsonan /v/ dapat dibuktikan dengan adanya pasangan minimal atas fonem yang lain. Daftar pasangan minimal fonem-fonem itu dapat dilihat di bawah ini.

/v/ - /f/ : /vari/ 'nasi' - /fari/ 'tebu'
 : /very/ 'hilang' - /feri/ 'luka'
/v/ - /s/ : /veri/ 'hilang' - /seri/ 'pilek'

16) Fonem /z/

Keberadaan konsonan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pasangan minimal atas fonem yang lain. Daftar pasangan minimal fonem-fonem itu dapat dilihat di bawah ini.

/z/ - /k/ : /zinga/ 'timba' - /kinga/ 'pintar'
/z/ - /s/ : /zandri/ 'adik' - /sandri/ 'lengan'

4.1.1.4 Gugus Konsonan dalam Bahasa Malagasy

Deret konsonan adalah rangkaian konsonan yang masing-masing berada dalam suku yang berbeda (Sulissusiawan, 1998: 29). Sebaliknya, gugus konsonan adalah kumpulan dua konsonan atau lebih yang berlainan dalam satu suku kata tanpa vokal yang menyela (Kridalaksana, 2001: 70). Menurut Alwi dkk. (2003: 52-53) gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Dengan demikian, gugus konsonan tidak bisa dipisahkan. Dalam BMs terdapat sebelas (11) gugus konsonan, yaitu: /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /dr/, /tr/, /ndr/, /ntr/, /ng/, /nk/, /nj/. Distribusi gugus konsonan BMs adalah sebagai berikut:

/mb/ : /-mb-/ : [maimbu] 'bau'
/mp/ : /mp-/ : [mpianatra] 'murid', 'mahasiswa'; /-mp-/ : [ampi] 'cukup'
/nd/ : /-nd-/ : [mandu] 'basah'
/nt/ : /-nt-/ : [mainti] 'hitam'
/dr/ : /-dr-/ : [lava-dranu] 'sumur'
/tr/ : /tr-/ : [tranu] 'rumah'; /-tr-/ : [tratra] 'dada'
/ndr/ : /-ndr-/ : [andru] 'hari'
/ntr/ : /-ntr-/ : [antra] 'kasihan'
/ng/ : /-ng-/ : [lainga] 'dusta'
/nk/ : /-nk-/ : [kankana] 'cacing'
/nj/ : /-nj-/ : [ranju] 'betis'

Dari pemerian distribusi gugus konsonan di atas dapat dilihat bahwa semua gugus konsonan tidak dapat menduduki posisi akhir. Sementara itu, konsonan /mb/, /nd/, /nt/, /dr/, /ndr/, /ntr/, /ng/, /nk/, dan /nj/ hanya dapat menduduki posisi tengah saja. Dalam bahasa Malagasy, gugus konsonan /mp-/ yang melekat di depan kata dasar membentuk nomina untuk menunjukkan orang yang melakukan perbuatan seperti terlihat pada data berikut:

mpiasa 'petugas'
mpilalau 'pemain'
mpivarutra 'penjual'

4.1.2 Struktur Suku Kata dalam Bahasa Malagasy

Kata dasar dalam BMs dapat berwujud satu, dua, tiga bahkan empat suku kata.

Pola urutan fonem-fonemnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

4.1.2.1 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Satu (Monosilabik)

Pola urutan konsonan dan vokal pada kata yang terdiri atas satu suku kata (Monosilabik) adalah sebagai berikut.

V: i 'partikel'
KV: fo 'jantung'
KVV: feo 'suara'; ray 'ayah'; soa 'bagus'; roa 'dua'

4.1.2.2 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Dua (Bisilabik)

Pola urutan konsonan dan vokal pada kata yang terdiri atas dua suku kata (Bisilabik) adalah sebagai berikut.

V KV: a-vo 'tinggi'; a-fo 'api'; e-lo 'payung'
V KVV: i-ray 'satu'; i-zay 'yang'
KV KV: va-ry 'nasi'; fa-ry 'tebu', fa-li 'senang'
KVV KV: mai-na 'kering'; sai-na 'bendara'

KV KVV: ma-hay 'pintar'
 KVV KKV: mai-mbo 'berbau'

4.1.2.3 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Tiga (Trisilabik)

Pola urutan konsonan dan vocal pada kata yang terdiri atas tiga suku kata (Trisilabik) adalah sebagai berikut.

V KKV KKV: a-nti-tra 'tua'
 V KV KV: a-fa-ka 'lulus'; a-li-ka 'anjing'
 KV KV KV: la-va-ka 'lubang'; ta-na-na 'tangan'
 KVV KV KV: mai-zi-na 'genap'
 KV KV KKV: sa-ru-tra 'susah'; sa-sa-tra 'capek'
 KV KKV KKV: se-mpu-tra 'nafas'

4.1.2.4 Struktur Suku Kata pada Kata Bersuku Empat (Kuadrasilabik)

Pola urutan konsonan vocal pada kata yang terdiri atas empat (4) suku kata (Kuadrasilabik) adalah sebagai berikut:

V KV KV KV : a-na-ra-na 'nama'
 KV KV KV KV: ha-va-na-na 'kanan'

Berdasarkan data di atas, semua silabel bahasa Malagasy bersifat terbuka. Jadi, segmen yang wajib hadir dalam rangkaian segmen sebuah morfem pangkal adalah segmen vokal [V]. Dengan mengacu pada hasil rekonstruksi Dempwolff (1934; 1938), telaah Dahl (1976) atas karakteristik silabe PAN menghasilkan simpulan bahwa gejala ini membangun pola struktur kata trisilabik yang dirumuskannya sebagai KVKVKV di sisi pola umum KVKVK. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

zanaka 'anak'; tanana 'tangan'; lanitra 'langit'

Berdasarkan pola kanonik morfem pangkal di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Sebuah morfem asal pangkal paling sedikit mengandung satu segmen vokal
- b) Sebuah morfem asal pangkal tidak dapat berakhir dengan konsonan.

Di samping itu, kata yang paling banyak terdapat dalam bahasa Malagasy adalah pola kanonik yang bersuku dua dan bersuku tiga. Adapun kata yang bersuku satu dan bersuku empat lebih sedikit.

4.2 Kajian Sinkronis Bahasa Maanyan

4.2.1 Fonologi Bahasa Maanyan

Pada bagian ini, akan dideskripsikan sistem fonologi BMy yang mencakup fonem segmental, yaitu: fonem vokal, konsonan, diftong dan deret vokal, gugus dan deret konsonan, dan distribusi fonem.

4.2.1.1 Sistem Fonem Vokal

Berdasarkan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Djantera Kawi dkk. dengan judul “Struktur Bahasa Maanyan” yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, bahasa Maanyan hanya mengenal empat sistem vokal, yaitu: /a/, /i/, /u/, dan /e/.

Berdasarkan tiga macam kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah, dan bentuk bibir. Keempat vokal BMy dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 12: Distribusi Fonem Diftong Bahasa Maanyan.

	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
[ey]	-	-	[parey] 'padi' [matey] 'mati' [perey] 'libur' [wehey] 'dayung'
[ay]	-	-	[mamay] 'naik' [wahay] 'banyak' [ramay] 'nama buah' [rapay] 'hancur'
[ew]	-	-	[rerew] 'lekas' [serew] 'semburan api'
[aw]	-	-	[heraw] 'panggil' [amaw] 'panjang' [nihaw] 'pinjam' [kayaw] 'hama'
[uy]	-	-	[rapuy] 'gila' [apuy] 'api' [tamuy] 'kuah' [duduy] 'ayun'

Contoh di atas menunjukkan bahwa diftong hanya dijumpai pada posisi akhir kata.

Diftong dalam BMy dapat ditentukan dengan menggunakan pasangan minimal.

1) Diftong [ay] - [i]

- [amay] 'naik' - [ami] 'beri'
- [paray] 'tak mungkin' - [pari] 'saking'
- [aray] 'senang' - [ari] 'jual'
- [saday] 'jemur' - [sadi] 'dahulu kala'

2) Diftong [ey] - [i]

[parey] 'padi' - [pari] 'saking'
 [patey] 'tumbuhan yang mati' - [pati] 'peti'
 [lawey] 'tumbuhan berduri yang menjulur' - [lawi] 'ujung'
 [puney] 'punai' - [puni] 'rambut pendek pada bagian muka'

3) Diftong [ew] - [u]

[rereuw] 'lekas' - [reru] 'sejenis serangga'
 [sereuw] 'semburan api' - [sereu] 'kotor'

4) Diftong [aw] - [u]

[wayaw] 'sisa cucian' - [wayu] 'pusar'
 [manaw] 'jenis rotan' - [manu] 'ayam'
 [araw] 'lerai' - [aru] 'sana'

5) Diftong [uy] - [u]

[luluy] 'turunkan' - [ulu] 'kepala'
 [tamuy] 'kuah' - [tamu] 'pasang'
 [teluy] 'telor' - [telu] 'tiga'
 [wuwuy] 'siram' - [wuwu] 'bubu'

Keterangan

Diftong /ey/ dilambangkan dengan huruf <ei>.

Contoh: [parey] <parei> 'padi'; [iwey] <iwei> 'liur'

Diftong /ay/ dilambangkan dengan huruf <ai>.

Contoh: [anay] <anai> 'sana'; [turay] <turai> 'cukup'

Diftong /ew/ dilambangkan dengan huruf <eu>

Contoh: [rereuw] <rereu> 'lekas'; [papelew] <papeleu> 'telanjang'

Diftong /aw/ dilambangkan dengan huruf <au>

Contoh: [araw] <arau> 'lerai'; [buhaw] <buhau> 'ganggu'

Diftong /uy/ dilambangkan dengan huruf <ui>.

Contoh: [enuy] <ennui> 'jejak'; [luluy] <lului> 'ketinggalan'

Konsonan /w/ dan /y/ pada posisi akhir hanya dianggap sebagai pembentuk diftong, sehingga tidak dianggap sebagai fonem tersendiri.

Deret Vokal atau hiatus adalah dua vokal berdekatan yang muncul pada suku kata yang berbeda (masing-masing vokal mempunyai puncak kenyaringan ucapan).

Dengan kata lain, dua vokal yang berurutan dalam suku kata yang terpisah. Berdasarkan data yang diperoleh, jenis deret vokal dalam BMy dapat dilihat dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13: Deret Vokal Bahasa Maanyan

Deret Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i + i/	-	-	-
/i + e/	-	[liyek] 'hancur'	[hiye] 'dulu'
		[siyek] 'pakaian usang'	[diye] 'nanti'
/i + a/	-	[kiyak] 'tangis'	[kiya] 'jalan'
		[siyak] 'congkak'	[ammahiya] 'paman'
/i + u/	-	[riyu] 'kuah'	[rariyu] 'timbang'
		[hiyup] 'hirup'	[radiyo] 'radio'
/e + i/	-	-	-
/e + e/	-	-	-
/e + a/	-	[weyah] 'beras'	-
		[weyat] 'tindih'	-
/e + u/	-	[heyuk] 'asma'	-
		[teyuj] 'burung beo'	-
/a + i/	-	[kain] 'kain'	-
		[kaiyuh] 'dapat'	-
/a + e/	-	[kaeh] 'digaruk'	-
		[kael] 'pegal'	-
/a + u/	-	[karaut] 'cabai'	-
		[paut] 'bermusuhan'	-
/u + i/	-	[duwit] 'uang'	-
		[suwit] 'bunyi siul'	-
/u + e/	-	[ruweh] 'dua'	-
		[tuweh] 'pungguk'	-
/u + a/	-	[juwak] 'juga'	-
		[puwan] 'bukan'	-

4.2.1.3 Sistem Fonem Konsonan BMy

Berdasarkan data sekunder, jenis konsonan yang ditemukan dalam bahasa Maanyan berjumlah 18, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /s/, /r/, /j/, /w/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, dan /y/. Di sini tampak beberapa jenis fonem tidak dijumpai, yaitu: /f/, /c/, dan /z/. Fonem-fonem tertera di atas dapat pula dilihat pada bagan 14 berikut:

Tabel 14: Fonem-fonem Konsonan Bahasa Maanyan.

		Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Hambat	Ts	p		t			k	q
	S	b		d			g	
Geser	Ts				s	j		h
	S		v					
Nasal		m		n	ñ	ŋ		
Lateral					l			
Getar					r			
Semivokal		w				y		

Berikut ini akan diberikan contoh distribusi masing-masing fonem konsonan tersebut.

Tabel 15: Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Maanyan.

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	[pupuk] 'pukul'	[ampun] 'milik'	[alap] 'ambil'
	[punsi] 'pisang'	[eput] 'kentut'	[gugup] 'gugup'
/b/	[bakah] 'bengkak'	[ribah] 'robek'	-
	[buruk] 'busuk'	[sabak] 'berantakan'	-
/t/	[tadi] 'tali'	[tutung] 'bakar'	[haut] 'sudah'
	[tarik] 'tarik'	[pitu] 'tujuh'	-
/d/	[dime] 'lima'	[midi] 'beli'	-
	[diki] 'biji'	[kadi] 'gali'	-

/j/	[jumput] 'ambil' [jatuh] 'seratus'	[kajut] 'sangat' [bujur] 'betul'	- -
/k/	[kikit] 'gigit' [katuluh] 'semua'	[uka] 'buka' [bakam] 'botol'	[tetek] 'potong' [pulak] 'belah'
/g/	[gaha] 'sering' [gula?] 'gula'	[laga] 'luas' [pagar] 'pagar'	- -
/ʔ/	- [matu?eh] 'tua'	[ta?ati] 'sekarang' [nahi?] 'nasi'	[ira?] 'darah' -
/s/	[sakah] 'sombong' [sukup] 'cukup'	[masah] 'belah' [kasak] 'gesek'	[galis] 'habis' [tawas] 'obat'
/h/	[hala] 'salah' [halus] 'halus'	[pahu] 'pipi' [lahuŋ] 'wanita penghibur'	[lawah] 'lama' [taruh] 'parang'
/m/	[mudi] 'pulang' [mamis] 'manis'	[hamen] 'ingin' [amaw] 'tinggi'	[welum] 'belum' -
/n/	[nahi] 'nasi' [nampek] 'tebas'	[manuq] 'ayam' [hante] 'besar'	[huan] 'belum' -
/ñ/	[ñimuh] 'menyimpan' [ñañi] 'nyanyi'	[hañe] 'dia' [ñañu] 'guruh'	- -
/ŋ/	[ŋilau] 'meminyaki' [ŋume] 'tani'	[luŋa] 'bodoh' [huŋei] 'sungai'	[suaŋ] 'sumbang' -
/l/	[laku] 'minta' [lamah] 'lemah'	[lului] 'keting-galan' [bulat] 'bulat'	[bubul] 'tembus' [jajal] 'jejal'
/r/	[rampit] 'bertaut' [rela?] 'ikhlas'	[araw] 'memisah' [ware] 'sembuh'	[balar] 'berbekas' [idar] 'pindah'
/w/	[wulu] 'bulu' [wiwi] 'bibir'	[lawu] 'jatuh' [gawi] 'kerja'	- -
/y/	[yalah] 'seperti' [yiti] 'ini'	[luyuh] 'hancur' [sayat] 'sayat'	- -

Dari contoh di atas tampak bahwa konsonan-konsonan /b/, /d/, /j/, /g/, /ñ/, /w/, dan /y/ tidak berdistribusi pada posisi akhir dan /ʔ/ tidak terdapat di awal kata.

Keberadaan fonem-fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dengan menggunakan pasangan minimal (minimal pair), yaitu; dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda; dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja (Kridalaksana, 2001: 156; Verhaar, 2006:68). Berikut ini disajikan pasangan minimal tersebut.

1) Fonem /b/

Keberadaan fonem /b/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/b/ - /w/ : /bureh/ 'sedikit' - /wureh/ 'titik'
 /b/ - /p/ : /keba/ 'kayu penyangg bakul besar dari rotan' - /kepa/ 'timpang'
 : /ubuh/ 'sembuh' - /upuh/ 'bakar'
 : /balit/ 'lilit' - /palit/ 'oles'

2) Fonem /d/

Keberadaan fonem /d/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/d/ - /t/ : /tada/ 'ampuh' - /tata/ 'kakak'
 : /peda/ 'bosan' - /peta/ 'peta', 'atlas'

3) Fonem /g/

Keberadaan fonem /g/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/g/ - /k/ : /uga/ 'pertama' - /uka/ 'buka'
 : /galas/ 'gelas' - /kalas/ 'kelas'
 : /gulat/ 'gulat' - /kulat/ 'jamur'
 : /gamar/ 'gambar' - /kamar/ 'kamar'
 /g/ - /h/ : /wuag/ 'buah' - /wuah/ 'buaya'

4) Fonem /h/

Keberadaan fonem /h/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/h/ : /g/ : /wuah/ 'buaya' : /wuaq/ 'buah'
 /h/ - /s/ : /murah/ 'murah' - /muras/ 'menyembuhkan orang sakit dengan cara tradisional'

5) Fonem /j/

Keberadaan fonem /j/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/j/ - /w/ : /jalah/ 'seperti' - /walah/ 'budak'
 /j/ - /s/ : /jajak/ 'injak' - /sajak/ 'sajak'
 : /panjar/ 'bayar muka' - /pansar/ 'pemerah kuku'

6) Fonem /k/

Keberadaan fonem /k/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/k/ - /g/ : /uka/ 'buka' - /uga/ 'pertama'

7) Fonem /l/

Keberadaan fonem /l/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/l/ - /r/ : /dahulu/ 'sudah lama' - /dahuru/ 'nyiru'
 : /puleh/ 'sanggul' - /pureh/ 'remah'

8) Fonem /m/

Keberadaan fonem /m/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/m/ - /n/ : /munuk/ 'gemuk' - /nunuk/ 'beringin', 'tumbuhan parasit'

9) Fonem /n/

Keberadaan fonem /n/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/n/ - /m/ : /nunuk/ 'beringin' - /munuk/ 'gemuk'
 /n/ - /ŋ/ : /nampi/ 'melempar' - /ŋampi/ 'menjadikan'
 /n/ - /ŋ/ : /narah/ 'injak' - /ŋarah/ 'serah'

10) Fonem /ŋ/

Keberadaan fonem /n/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/ŋ/ - /s/ : /ŋangit/ 'marah' - /sangit/ 'jadi marah'
 /ŋ/ - /ŋ/ : /ŋama/ 'menangkap' - /ŋama/ 'meraba'

11) Fonem /ŋ/

Keberadaan fonem /ng/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/ŋ/ - /n/ : /ŋampi/ 'menjadikan' - /nampi/ 'melempar'
 /ŋ/ - /ŋ/ : /ŋama/ 'meraba' - /ŋama/ 'menangkap'

12) Fonem /p/

Keberadaan fonem /p/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut.

/p/ - /b/ : /kepa/ 'timpang' - /keba/ 'kayu penyanggah bakul besar dari rotan'
 : /upuh/ 'bakar' - /ubuh/ 'sembuh'
 : /palit/ 'oles' - /balit/ 'lilit'

13) Fonem /q/

Keberadaan fonem /q/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/ʔ/ - /k/ : /wuaʔ/ 'buaya' - /wuak/ 'kena'

14) Fonem /r/

Keberadaan fonem /r/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/r/ - /l/ : /dahuru/ 'nyiru' - /dahulu/ 'sudah lama'
 : /pureh/ 'remah' - /puleh/ 'sanggul'
 /r/ - /d/ : /raray/ 'tergores' - /daray/ 'pecah'

15) Fonem /s/

Keberadaan fonem /s/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/s/ - /h/ : /kasay/ 'pupur' - /kahay/ 'aduk'
 : /muras/ 'menyembuhkan orang sakit dengan cara tradisional' -
 /murah/ 'murah'

/s/ - /ñ/ : /sangit/ 'marah' - /ñangit/ 'jadi marah'
 /s/ - /t/ : /sadi/ 'dahulu kala' - /tadi/ 'tali'

16) Fonem /t/

Keberadaan fonem /t/ dibuktikan dengan ditemukannya pasangan minimal fonem itu atas fonem-fonem konsonan yang lain, seperti terlihat pada daftar berikut dan sebelumnya.

/t/ - /d/ : /tata/ 'kakas' - /tada/ 'ampuh'
 : /peta/ 'peta' - /peda/ 'bosan'
 /t/ - /s/ : /tadi/ 'tali' - /sadi/ 'dahulu kala'

4.2.1.4 Gugus Konsonan dalam Bahasa Maanyan

Gugus konsonan adalah dua konsonan atau lebih yang merupakan satu kesatuan ucapan sehingga bersifat silabik. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Maanyan tidak ditemukan gugus konsonan ini. Akan tetapi, ditemukan sebuah bunyi [d^r] yang hampir terucapkan [dr], seperti pada [man^drUs] 'mandi', [gan^dran] 'gendang', dan [an^draw] 'hari'. Sebenarnya [d] pada [d^r] hanyalah bunyi ikutan yang disebabkan oleh bunyi di depannya, yaitu [n] yang sama-sama vokoid alveolar.

4.2.2 Struktur Suku Kata dalam Bahasa Maanyan

Kata-kata dasar bahasa Maanyan ada yang hanya terdiri dari satu suku, dua suku, tiga suku, dan hanya sedikit yang bersuku empat. Pola urutan fonem-fonemnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

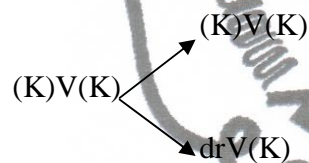
4.2.2.1 Kata Dasar Bersuku Satu (Monosilabik)

Dalam bahasa Maanyan tidak dijumpai kata dasar bersuku satu yang hanya terdiri dari sebuah vocal saja. Kata-kata yang ada selalu dalam wujud didahului dan atau diikuti oleh sebuah konsonan. Pola strukturnya adalah sebagai berikut.

(K)V(K) : eh 'kah'; ma 'ke'; nang 'di'

4.2.2.2 Kata Dasar Bersuku Dua (Bisilabik)

Suku pertama pada kata-kata yang bersuku dua adalah /(K)V(K)/, dan suku keduanya dapat berupa /(K)V(K)/ atau /drV(K)/. Pola strukturnya dapat diformulasikan menjadi sebagai berikut.



V VK: u-ey 'rotan'

KVK drV: man-dre 'tidur'

KVK drVK: man-drus 'mandi'

KV VK: ma-is 'kurus'

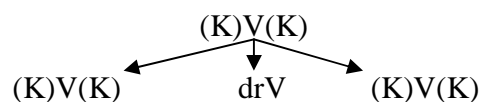
KV KVK: ru-mis 'kecil'; he-lang 'antara'; ke-nah 'ikan'; ra-wen 'daun'

KVKK KVKK: jang-keng 'ranting'

VK KV: un-te 'lambat'

4.2.2.3 Kata Dasar Bersuku Tiga (Trisilabik)

Seperti halnya kata dasar bersuku dua, suku pertama berupa /(K)V(K)/, suku kedua /(K)V(K) dan /rdV, suku ketiga / (K)V(K)/. Strukturnya pun dapat diformulasikan menjadi seperti berikut.



KVK drV VK: sin-dra-an 'sepupu'
 KV KV VK: ha-mi-an 'bila'
 KV KV KVK: ka-tu-luh 'semua'
 VKK KV KV: ang-ku-di 'macan'
 VK KV KV: an-ta-hu 'anjing'; an-te-lu 'telur'; am-pu-di 'kembalikan'; an-ti-lau 'cari'
 KVKK KV KVK: wang-ku-nung 'genggaman'
 V KV VV: a-di-au 'arwah'
 KV KV KV: ka-ha-ba 'bertemu'
 KV KV KKVK: wu-wu-ngan 'atap'
 KV KV KVKK: ta-wa-leng 'terbalik'

4.2.2.4 Kata Dasar Bersuku Empat (Kuadrasilabik)

Suku-suku kata dasar yang bersuku empat umumnya berwujud / (K)V(K)/ dan pada strukturnya dapat diformulasikan menjadi (K)V(K) V(K) (K)V(K) (K)V(K)

V KV KV VK: a-mu-le-an 'tanaman'
 KV-KV-KV-KVKK: tu-ka-ne-yeng 'senja'
 KVKK-KV-KV-KV: hang-ka-ri-we 'semalam'
 KV KV KV KV: da-mi-ha-ri 'subuh'; la-lu-ka-ja 'muda belia'
 KV KVK KV KVV: pe-lak-sa-nai 'saudara'
 VKK-KV-KV-KVKK : ang-ka-di-nung 'tidak melihat'
 KV KV KV VK: ta-wu-di-en 'ulin'
 KV KV VK VK: pa-nu-ut-an 'penghabisan'
 KV KVK KV KVK: pun-san-si-kul 'tersentak'

Pola suku /KKV/ dan /KKVK/ hanyalah /d/ dan /r/ dalam susunan /dr/. Dengan demikian, kedua pola suku itu dapat ditulis menjadi: /rdV(K)/.

Tekanan pada kata-kata bahasa Maanyan pada umumnya terletak pada suku kedua belakang dan nada naik pada suku terakhir

BAB V

KAJIAN DIAKRONIS BAHASA MALAGASY DAN BAHASA MAANYAN

5.1 Pengantar

Pada bagian ini, akan diuraikan kajian diakronis terhadap BMs dan BMy. Dalam kajian ini, akan digunakan dua metode, yaitu: metode kuantitatif dan metode kualitatif. Bukti kuantitatif dapat berupa sejumlah kata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama. Sedangkan bukti kualitatif dapat berupa korespondensi fonologis dan inovasi bersama (*shared innovation*) (Crowly, 1983). Penggunaan metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan bahasa sekerabat, yaitu: BMs dan BMy.

5.1.1 Penelitian dengan Metode Kuantitatif

Dalam mengkaji hubungan tingkat keeratan antara BMs dan BMy, digunakan metode kuantitatif. Pendekatan yang bersifat kuantitatif memanfaatkan aspek bahasa baik lisan maupun tertulis disesuaikan dengan landasan teori tentang adanya unsur-unsur kebahasaan, khususnya daftar kosakata Swadesh, yang diasumsikan sukar berubah dan tetap terwaris (*retensi*). Dalam pendekatan kuantitatif ini (Anceaux, 1965:11), biasanya dilakukan perbandingan terhadap sejumlah bahasa kerabat melalui kosakata dasarnya. Perangkat kata dasar yang dipergunakan dalam studi semacam ini memanfaatkan daftar kata Swadesh (Revisi Blust) yang oleh ahli-ahli bahasa

dipercaya memiliki sifat universal. Morris Swadesh (1952) mencadangkan 200 kosa kata dasar yang dianggap universal yaitu terdapat pada semua bahasa dunia sejak awal mula perkembangannya. Kosa kata dasar ini meliputi kata ganti, kata bilangan, anggota badan, alam sekitar, dan alat kelengkapan sehari-hari. Kosa kata ini juga akan bertahan selama 1000 tahun pada kadar 80.5% secara umumnya. Apabila peratusan kata berkerabat diperoleh, maka waktu pisah kedua-dua bahasa tersebut dapat dikira.

Pendekatan ini menggunakan metode leksikostatistik dengan bukti kuantitatif persentase kekerabatan bahasa yang digunakan sebagai dasar pengelompokan tahap awal ketika ingin diketahui garis besar hubungan antar bahasa kerabat yang diteliti. Untuk tujuan itu, diamati persentase kata kerabat atau pasangan kognat. Apabila persentase kata berkerabat mencapai 48,3% (lihat lampiran IV, hal 147) seperti yang ditemukan pada BMs dan BMy yang dibandingkan kosakata kognatnya, menurut kriteria leksikostatistik hubungannya termasuk subkeluarga bahasa. Menurut asumsi itu, kedua bahasa yang dibandingkan termasuk mempunyai hubungan kerabat yang erat.

Penerapan teknik leksikostatistik dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat; Menentukan pasangan kosakata yang diperkirakan sekerabat (kognat). Penetapan pasangan kata kognat berpegang pada ketentuan di bawah ini (lihat Keraf, 1991: 128; Parera, 1987: 137; Suyata, 1999: 71).

- 1) Pasangan kata bersifat identik
- 2) Pasangan kata memiliki korespondensi fonemis

commit to user

- 3) Pasangan kata memiliki kemiripan secara fonetis
- 4) Jika terdapat perbedaan, perbedaan ini dapat dijelaskan.

Setelah diperoleh pasangan kognat, dilanjutkan dengan menghitung persentase pasangan kognat BMs dan BMy. Dari 200 kosakata dasar Swadesh yang disisihkan, menampilkan 90 pasangan kata kognat dan 101 pasangan bukan kognat. Oleh karena itu, jika dihitung persentase, terdapat 48,3% pasangan kata kognat. Perhitungan kekognatan tersebut terlampir pada lampiran V, halaman 151.

Dengan menggunakan dasar-dasar Leksikostatistik untuk menentukan kekerabatan bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan, Swadesh mencadangkan suatu klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa, bilamana sekelompok bahasa termasuk rumpun bahasa (stock), dan sebagainya. Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut (Keraf, 1996: 134-135)

Tingkat Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Peratusan kata kerabat
Bahasa	0-5	100-81
Keluarga	5-25	81-36
Rumpun	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100 ke atas	< 1

Menurut Swadesh (1952:452; 1955:101), apabila hubungan di antara bahasa itu menunjukkan persentase kognat dari 36% sampai dengan 80% (atau di atas 36 %

dan dibawah 81 %), maka angka persentase itu menunjukkan hubungan sebagai keluarga bahasa (*languages of family*). Jika kriteria leksikostatistik itu diterapkan di sini, maka rentangan peratus 48,3% (lihat lampiran IV, hal 147) tersebut di atas menunjukkan bahwa bahasa Malagasy dengan bahasa Maanyan adalah dua bahasa yang termasuk dalam satu keluarga bahasa, abad pisah 5-25 abad yang lalu.

5.1.2 Penelitian dengan Metode Kualitatif

Agar diperoleh kesimpulan yang meyakinkan, setelah dianalisis secara kuantitatif dengan teknik Leksikostatistik, BMs dan BMy dianalisis secara komparatif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode andalan para sarjana untuk penelitian linguistik historis komparatif (fernandez, 1996:29) .

Hakikat pendekatan ini seperti disyaratkan dari peristilahannya adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif yaitu untuk menemukan unsur inovasi bersama, baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara eksklusif.

Secara mendasar, kaidah inovasi fonologis dapat digolongkan ke dalam kaidah Primer atau kaidah sekunder. Yang dimaksud dengan kaidah primer adalah perubahan yang bersifat teratur atau perubahan yang memperlihatkan keberulangan korespondensi pada beberapa dialek atau bahasa. Sebaliknya, yang dimaksud dengan kaidah sekunder ialah perubahan yang sifatnya tidak teratur atau yang bersifat sporadis.

Implementasi pendekatan kualitatif ini menggunakan metode komparatif, sebagaimana dinyatakan oleh Crystal (1987: 292): *"In historical linguistic, comparative method is a way of systematically comparing a series of languages in order to prove a historical relationship between them"*, yaitu: dalam linguistik historis, metode komparatif merupakan cara sistematis membandingkan serangkaian bahasa untuk membuktikan hubungan historis antara mereka. Asumsi dasar pendekatan ini tentu saja terkait erat dengan hakikat perubahan bahasa. Bahasa yang alamiah, bukan yang artifisial, pasti mengalami perubahan dan dari perubahan itu mengimplikasikan adanya unsur retensi dan unsur inovasi.

Perubahan bahasa itu tetap bersifat historis meskipun perubahan itu dialami oleh bahasa yang tidak mengenai sistem tulisan, atau bahasa lisan, karena aspek yang paling mendasar dari bahasa pada dasarnya tetap sama yaitu bunyi ujaran atau aspek fonologis. Yang menjadi masalah adalah bagaimana kita menjelaskan perubahan itu secara ilmiah, sebagaimana dinyatakan oleh Crowley (1987: 89): *"How can we 'undo' the changes that have taken place in languages?"*

Untuk menjawab pertanyaan itu, dalam pendekatan secara kualitatif biasanya digunakan teknik rekonstruksi, yaitu merekonstruksi beberapa aspek protobahasa melalui refleksi yang dicerminkan oleh bahasa-bahasa turunannya dengan metode komparasi.

Rekonstruksi ini dapat dilakukan baik secara fonologis maupun secara leksikal (Fernandez, 1996: 26). Rekonstruksi fonologis bertujuan untuk menetapkan protofonem demi protofonem yang dikerjakan melalui pemanfaatan perangkat kognat

bahasa-bahasa yang diteliti. Dari langkah ini dapat ditetapkan kaidah-kaidah perubahan fonem dengan mengamati refleks protofonem sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya. Adapun rekontruksi leksikal bertujuan untuk menetapkan etimon atau protokata dengan mempertimbangkan kaidah perubahan fonem yang berlaku bagi bahasa-bahasa sekerabat pada perangkat kognat yang asli (bukan serapan dari bahasa lain). Berdasarkan formulasi kaidah korespondensi protofonem inilah kemudian dapat ditetapkan evidensi pengelompokan berupa inovasi bersama di bidang fonologi bagi pengelompokan bahasa pada peringkat yang lebih rendah secara eksklusif (*exclusively shared inovation*).

Pelaksanaan rekonstruksi dapat dilakukan baik dari bawah ke atas (*bottom-up reconstruction*) maupun dari atas ke bawah (*top-down reconstruction*) (Otto Von Dempwolff, dalam Fernandez, 1996: 29). Rekonstruksi dari bawah ke atas bersifat induktif, sedangkan rekontruksi dari atas ke bawah bersifat deduktif. Rekonstruksi dari bawah ke atas biasanya digunakan untuk pengelompokan bahasa pada peringkat yang lebih rendah ke arah peringkat yang lebih tinggi. Sebaliknya, rekonstruksi dari atas ke bawah biasanya untuk mencari cerminan atau reflek dari bahasa proto pada bahasa-bahasa yang turunannya.

Dari perspektif yang lain, rekontruksi dapat dilakukan secara eksternal (*external reconstruction*) dan secara internal (*internal reconstruction*). Rekonstruksi eksternal adalah rekonstruksi yang bersasaran perbandingan antar bahasa serumpun dengan tujuan menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa dalam rangka pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat dan penyusunan garis silsilah kekerabatan

bahasa. Sebagai contoh adalah penelitian sembilan bahasa di Flores (Fernandez, 1996). Sebaliknya, rekonstruksi internal adalah rekonstruksi yang bersasaran perbandingan antardialek dalam suatu bahasa dalam rangka memahami perubahan suatu bahasa dengan memanfaatkan pemahaman dialek-dialek yang ada dalam bahasa itu. Sebagai contoh adalah penelitian Adelaar (1992) yang berjudul: *Proto Malayic: The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology* atau penelitian Nothofer (1975) yang berjudul: *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*.

Sebagaimana dikatakan di atas, guna mengetahui sejauh mana kedua varian memperlihatkan perbedaan dan persamaan secara diakronis, dilakukan penelusuran terhadap hubungannya dengan sumber di atasnya, yaitu bahasa yang langsung menurunkannya pada kurun waktu sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian ini ditunjukkan untuk mencari refleks Proto Malayic atau Mezobahasanya dalam BMs dan BMy

Dalam penelitian ini, teknik rekonstruksi digunakan dalam parameter kualitatif untuk memeriksa bukti-bukti yang menjelaskan kekerabatan BMs dan BMy. Dalam penelusuran ini, dipergunakan beberapa sumber pustaka yang mencatat daftar temuan Etimon PMP seperti hasil Rekonstruksi K. Alexander Adelaar (1992), dalam bukunya yang berjudul: *'Proto Malayic: the Reconstruction of Its Phonology and parts for its Lexicon and Morphology'*. Jika pada rekonstruksi Adelaar tidak ditemukan Proto dari suatu data, sebagai alternatifnya, Penulis menggunakan Etimon PAN diperoleh dari: *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian*

Languages yang disusun oleh S.A. Wurm dan B. Wilson. Dalam analisis, Etimon Proto Melayu ditandai dengan pembubuhan tanda asteris(*) di awal kata.

5.2 Kajian Diakronis BahasaMalagasy

Kajian linguistik diakronis mengenai BMs menggunakan metode komparatif, pendekatan kualitatif dengan teknik rekonstruksi dari atas ke bawah (Metode deduktif).

5.2.1 Inovasi Fonologis

5.2.1.1 Kaidah Primer

Inovasi fonologis yang berupa kaidah primer dalam BMs akan diuraikan sebagai berikut.

1) Refleks Fonem PMP */ə/

a) Substitusi Fonem PMP */ə/ > /i/ (Ultima)

Sebagaimana diuraikan dalam deskripsi sinkronis pada Bab III, bahwa BMs tidak memiliki fonem pepet /ə/. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa setiap fonem PMP */ə/ selalu mengalami inovasi dalam BMs. Data yang terkumpul memperlihatkan bahwa */ə/ pada posisi ultima berubah menjadi /i/. Berikut disajikan data yang dimaksud.

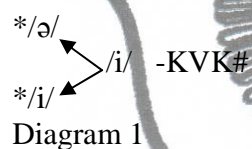
- *tətək > tetika ‘potong’
- *hitəm > ma-inti ‘hitam’
- *(d-)aləm > lalina ‘dalam’

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */i/ dalam posisi yang sama , yaitu ultima mengalami retensi. Kaidah ini dapat diamati pada data di bawah ini.

b) Retensi Fonem PMP */i/ > /i/ (Ultima)

- *hati > ati 'hati'
- *laki > lahi 'laki-laki'
- *tali > tadi 'tali'
- *m/ati > mati 'mati'
- *pilih > fidi 'pilih'
- *kali > mi-hadi 'gali'
- *bali > vidi 'beli'
- *putih > futsi 'putih'

Kaidah inovasi fonem PMP */ə/ > /i/, bila dihubungkan dengan retensi fonem PMP */i/ pada posisi ultima, diperoleh gejala Merger, yaitu: dua protofonem yang berbeda. Hal itu dapat digambarkan dalam diagram 1 berikut ini.



c) Substitusi PMP */ə/ dengan /i/ pada posisi Penultima

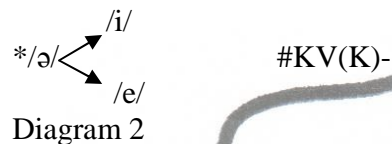
Pada posisi penultima, fonem PMP */ə/ berubah menjadi /i/. Kaidah ini dapat diamati pada data berikut ini.

- *bəli > vidi 'beli'
- *əsa? > isa 'satu'

Selain terjadi substitusi fonem */ə/ > /i/ pada posisi penultima, fonem PMP */ə/ juga bersubstitusi dengan /e/ pada posisi yang sama.

- *tətək > tetika 'potong'
- *bərat > vesatra 'berat'
- *kəcil > keli 'kecil'
- *təbəl > ma-tevina 'tebal'
- *təlu > telu 'tiga'
- *əmpat > efatra 'empat'

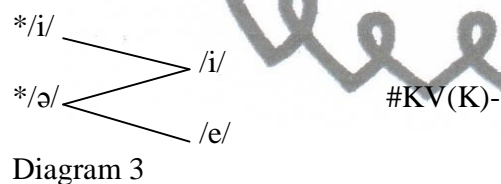
Kaidah perubahan substitusi PMP */ə/ > /i/ dalam BMs dan substitusi PMP */ə/ > /e/ menunjukkan adanya gejala Split pada posisi penultima. Gejala Split itu dapat dilihat pada diagram 2.



Pada posisi penultima, fonem PMP */i/ juga mengalami retensi seperti terlihat pada data berikut ini.

*pilih > fidi 'pilih'
 *sira > sira 'garam'
 *bintaŋ > kintana 'bintang'

Gejala Split tersebut di atas jika dihubungkan dengan retensi fonem PMP */i/ , diperoleh gejala Parsial Merger seperti pada diagram 3 berikut ini.



2) Refleks Fonem PMP */a/

a) Substitusi fonem PMP */a/ > /i/ pada posisi Ultima

Substitusi fonem PMP */a/ > /i/ pada posisi ultima dapat terlihat pada data berikut ini.

*pija > firi 'berapa'
 *lima > dimi 'lima'
 *siwa > sivi 'sembilan'

Berkaitan dengan kaidah di atas, PMP */a/ pada posisi ultima maupun penultima mengalami retensi. Kaidah ini dapat diamati pada data di bawah ini.

b) Retensi Fonem PMP */a/

- *hati > ati 'hati'
- *darah > ra 'darah'
- *dilah > lela 'lidah'
- *ludah > rura 'ludah'
- *anak > zanaka 'anak'
- *laki > lahi 'laki-laki'
- *tali > tadi 'tali'
- *m/ati > mati 'mati'
- *kayu? > hazu 'kayu'
- *buka? > vuha 'buka'
- *akar > faka 'akar'
- *buah > vua 'buah'
- *sira > sira 'garam'
- *panas > ma-fana 'panas'
- *dua(?) > rua 'dua'

Kaidah inovasi PMP */a/ > /i/, jika dihubungkan dengan retensi */a/ pada posisi ultima diperoleh gejala Split. Hal itu dapat digambarkan dalam diagram 4 di bawah ini.



Diagram 4

3) Refleks Fonem PMP */i/

a) Substitusi Fonem PMP */i/ > /e/ pada posisi Penultima

Sejumlah data memperlihatkan adanya substitusi fonem PMP */i/ > /e/ pada posisi Penultima. Kaidah itu diperoleh antara lain dari data berikut.

- *dilah > lela 'lidah'
- *diri > ireri 'sendiri'
- *(ma-)irah > mena 'merah'
- *miñak > menaka 'minyak'

Pada posisi penultima ini, fonem PMP */i/ juga mengalami retensi. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

b) Retensi fonem PMP */i/ (Ultima/ Penultima)

*lima > dimi 'lima'
 *pija > firi 'berapa'
 *siwa > sivi 'sembilan'
 *pilih > fidi 'pilih'
 *bintaŋ > kintana 'bintang'
 *(i)ni(?) > ini 'ini'

Apabila substitusi fonem PMP */i/ > /e/ pada posisi penultima dihubungkan dengan retensi fonem PMP */i/ pada posisi yang sama, terjadi gejala Split seperti terlihat pada diagram 5 berikut ini.



Diagram 5

c) Substitusi Fonem PMP */i/ > /u/ pada posisi Ultima

Inovasi fonem PMP */i/ > /u/ pada posisi ultima dapat diamati pada data berikut ini.

*api > afu 'api'

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */i/ dalam posisi yang sama, yaitu ultima selalu bertahan.

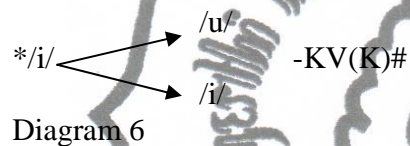
d) Retensi Fonem PMP */i/ (Ultima)

Fonem PMP */i/ mengalami retensi pada posisi ultima. Kaidah ini dapat diamati pada data di bawah ini.

*hati > ati 'hati'
 *laki > lahi 'laki-laki'
 *tali > tadi 'tali'

*m/ati > mati 'mati'
 *pilih > fidi 'pilih'
 *bəli > vidi 'beli'
 *kali > mi-hadi 'gali'
 *bəli > vidi 'beli'
 *(i)ni(?) > ini 'ini'

Kaidah inovasi PMP */i/ > /u/, jika dihubungkan dengan retensi */i/ pada posisi ultima diperoleh gejala Split. Hal itu dapat digambarkan dalam diagram 6 di bawah ini.



4) Refleks fonem PMP */u/

a) Substitusi Fonem PMP */u/ > /e/ pada posisi Penultima

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa fonem PMP */u/ berubah menjadi /e/ pada posisi penultima. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data tentang inovasi ini.

*ludah > lela 'lidah'

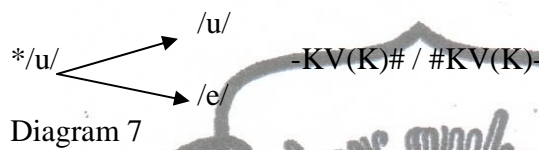
Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */u/ juga selalu bertahan pada posisi ultima maupun penultima. Kaidah ini dapat diamati pada data berikut ini.

b) Retensi Fonem PMP */u/ (Ultima/ Penultima)

*bunuh > vunu 'bunuh'
 *t/um/buh > tumbu 'tumbuh'
 *buka? > vuha 'buka'
 *buruŋ > vuruna 'burung'
 *bulu > vulu 'bulu'
 *buah > vua 'buah'
 *batu > vatu 'batu'
 *bulan > vulana 'bulan'
 *tunu > tunu 'bakar'

*bubu > vuvu ‘bubu’
 *kulit > huditra ‘kulit’

Kaidah perubahan protofonem PMP */u/ > /e/ jika dikaitkan dengan retensinya, akan terjadi gejala Split. Perubahan tersebut dapat digambarkan dalam diagrams 7 berikut.



5) Refleks Fonem PMP */b/

a) Substitusi Fonem PMP */b/ > /v/

Fonem PMP */b/ mengalami inovasi primer menjadi /v/ pada posisi penultima. Bukti perubahan tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

PMP	BMs	Glos
*bəli	vidi	beli
*bunuh	vunu	bunuh
*buka?	vuha	buka
*bulu	vulu	bulu
*batu	vatu	batu
*bubu	vuvu	bubu
*buŋa(?)	vuni	bunga
*buah	vua	buah
*buruŋ	vuruna	burung
*bula ŋ	vulana	bulan
*bərat	vesatra	berat
*bukid	vuhitra	bukit

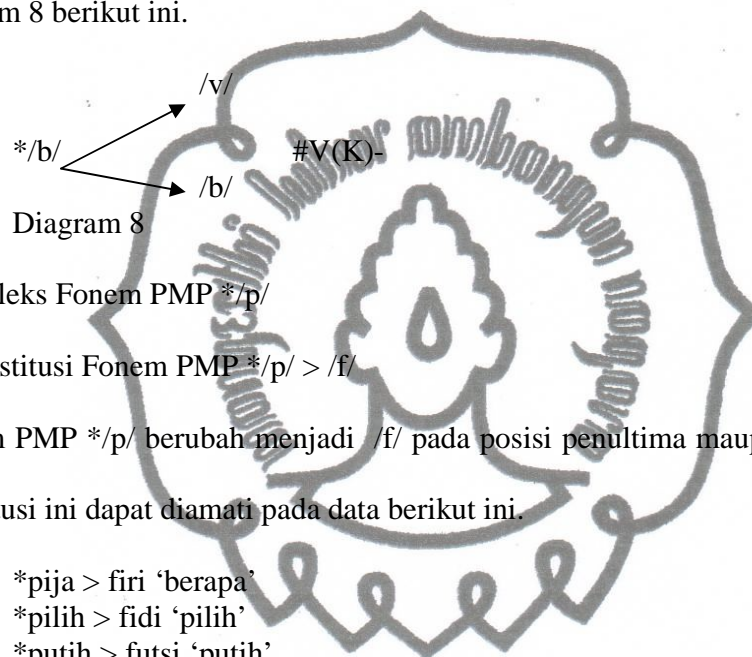
b) Retensi Fonem PMP */b/ pada posisi Penultima

Fonem PMP */b/ mengalami retensi pada posisi penultima seperti terlihat pada data berikut ini.

*biluk > biluka ‘belok’

*bisik > bitsika ‘bisik’

Perubahan inovasi fonem PMP */b/ > /v/ jika dikaitkan dengan retensinya, dapat diketahui telah terjadi perubahan dengan kaidah primer Split, seperti terlihat pada diagram 8 berikut ini.



6) Refleks Fonem PMP */p/

a) Substitusi Fonem PMP */p/ > /f/

Fonem PMP */p/ berubah menjadi /f/ pada posisi penultima maupun ultima. Kaidah substitusi ini dapat diamati pada data berikut ini.

*pija > firi ‘berapa’

*pilih > fidi ‘pilih’

*putih > futsi ‘putih’

*nipis > ma-nifi ‘tipis’

*empat > efatra ‘empat’

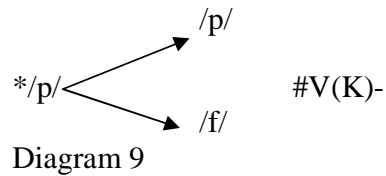
*pasir > fasika ‘pasir’

b) Retensi Fonem PMP */p/

Fonem PMP */p/ juga mengalami retensi seperti terlihat pada data berikut ini.

*ra(N)pak > tapaka ‘mematahkan’

Jika perubahan substitusi fonem PMP */p/ > /f/ dikaitkan dengan retensinya pada posisi yang sama, diperoleh kaidah Split seperti digambarkan pada diagram 9 berikut ini.



7) Refleks Fonem PMP */k/

a) Substitusi Fonem PMP */k/ > /h/

Fonem PMP */k/ pada semua posisi mengalami inovasi menjadi /h/ seperti terlihat pada data berikut ini.

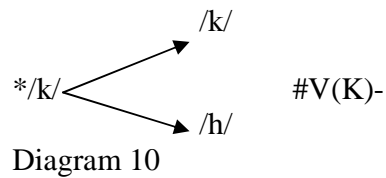
- *kA-iri > havia 'kiri'
- *k/anan > havanana 'kanan'
- *kulit > huditra 'kulit'
- *bAlakaŋ > valahana 'belakang'
- *takut > tahutra 'takut'
- *kayu > hazu 'kayu'
- *kali > mi-hadi 'menggali'
- *buka? > vuha 'buka'
- *karuŋ > haruna 'karung'
- *kikir > hihitra 'pelit'
- *kəras > heri 'kuat'
- *aku > ahu 'aku'

b) Retensi Fonem PMP */k/

Fonem PMP */k/ juga mengalami retensi seperti terlihat pada data berikut ini.

- *biluk > biluka 'belok'
- *m/asak > masaka 'masak'
- *anak > zanaka 'anak'
- *ñamuk > muka 'nyamuk'
- *sarak > saraka 'terpisah'
- *pirak > firaka 'perak'

Apabila inovasi fonem PMP */k/ > /h/ dihubungkan dengan retensi */k/ pada posisi yang sama, akan terjadi gejala split seperti terlihat pada diagram 10 berikut ini.



8) Refleks Fonem PMP */g/ > /k/

Fonem PMP */g/ mengalami inovasi berubah menjadi /k/ pada posisi penultima, seperti terlihat pada data berikut ini.

*guntur > kutruka 'guntur'

9) Refleks Fonem PMP */z/

a) Substitusi Fonem PMP */z/

Fonem PMP */z/ mengalami perubahan substitusi menjadi /r/ pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

*hi(n)zam > indrana 'pinjam'

*qazan > urana 'hujan'

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */y/ juga mengalami inovasi menjadi /z/. Gejala ini dapat ditemukan pada data berikut.

b) Substitusi Fonem PMP */y/

*kayu > hazu 'kayu'

c) Retensi Fonem PM */z/

Fonem PMP */z/ mengalami retensi. Sebagai bukti adanya retensi protofonem tersebut pada BMs dapat ditunjukkan pada contoh berikut.

* zahit > zaitra 'jahit'

Kaidah inovasi */z/ > /r/ dengan retensinya jika dikaitkan dengan inovasi */y/ > /z/, dapat diketahui telah terjadi perubahan dengan kaidah parsial Split. Perubahan tersebut dapat digambarkan pada diagram 11 berikut ini.

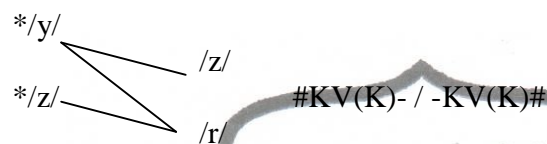


Diagram 11

10) Refleks Fonem PMP */d/ > /r/

a) Substitusi Fonem PMP */d/ > /r/

Fonem PMP*/d/ mengalami perubahan substitusi menjadi /r/ pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut.

*ludah > rura 'liur'
 *dua(?) > rua 'dua'
 *daun > ravina 'daun'
 *darah > ra 'darah'
 *hiduŋ > uruna 'hidung'
 *diŋdiŋ > rindrina 'dinding'

Di samping perubahan PMP */d/ > /r/, data di bawah ini menunjukkan juga perubahan PMP */d/ > /l/

b) Substitusi Fonem PMP */d/ > /l/

*dilah > lela 'lidah'
 *daləm > lalina 'dalam'

Dalam BMs, fonem PMP */d/ tidak bertahan.

Kaidah inovasi PMP */d/ > /r/ dan kaidah inovasi PMP */d/ > /l/ memperlihatkan terjadinya gejala Split seperti yang digambarkan pada diagram 12 berikut.

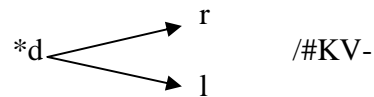


Diagram 12

11) Refleks Fonem PMP */l/

a) Substitusi PMP */l/ > /d/ pada posisi Ultima dan Penultima

Fonem PMP */l/ mengalami perubahan berupa substitusi menjadi /d/ baik pada posisi ultima maupun penultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *lintoq > dinta 'lintah'
- *tali > tadi 'tali'
- *bəli > vidi 'bili'
- *kali > mi-hadi 'menggali'
- *pilih > fidi 'pilih'
- *lima > dimi 'lima'
- *kulit > huditra 'kulit'

b) Retensi PMP */l/

Selain itu, fonem PMP */l/ juga mengalami retensi pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *biluk > biluka 'belok'
- *bAlakaŋ > valahana 'belakang'
- *tulaŋ > taulana 'tulang'
- *hulu(?) > luha 'kepala'
- *mulut > mulutra 'mulut'

Jika perubahan substitusi PMP */l/ > /d/ dikaitkan dengan retensinya, serta dikaitkan dengan refleks fonem PMP */d/ pada posisi utima maupun penultima, diperoleh kaidah Split Merger seperti digambarkan dalam diagram 13 berikut ini.

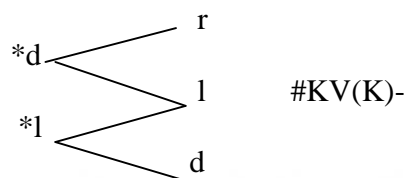


Diagram 13

12) Refleks Fonem PMP */j/

Substitusi Fonem PMP */j/ > /r/

Fonem PMP */j/ pada posisi ultima mengalami perubahan substitusi menjadi /r/ seperti terlihat pada data berikut ini.

- *hujan > urana 'hujan'
- *ɲajan > anarana 'nama'
- *pajay > vari 'padi'
- *pija > firi 'berapa'

13) Refleks Fonem PMP */ŋ/

a) Substitusi Fonem PMP */ŋ/ > /n/

Fonem PMP */ŋ/ mengalami perubahan berupa substitusi menjadi /n/ pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

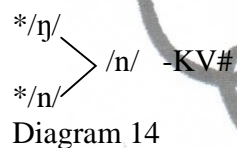
- *taŋan > tanana 'tangan'
- *bAlakaŋ > valahana 'belakang'
- *tulaŋ > taulana 'tulang'
- *buruŋ > vuruna 'burung'
- *laŋit > lanitra 'langit'
- *bintaŋ > kintana 'bintang'

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */n/ dalam posisi ultima mengalami pemertahanan dalam bahasa Malagasy. Kaidah ini dapat diamati pada data di bawah ini.

b) Retensi Fonem PMP */n/

- *təŋan > tanana 'tangan'
- *jalan > lalana 'jalan'
- *anak > zanaka 'anak'
- *bunuh > vunū 'bunuh'
- *daun > ravina 'daun'
- *tanah > tani 'tanah'
- *bulan > vulana 'bulan'
- *hujan > urana 'hujan'
- *tahun > tauna 'tahun'

Kaidah inovasi PMP */ŋ/ > /n/, bila dihubungkan dengan kaidah retensi fonem PMP */n/, diperoleh gejala merger, yaitu: dua Protofonem yang berbeda. Hal itu dapat digambarkan dalam diagram 14 berikut ini.



14) Refleks Fonem PMP */m/

a) Substitusi Fonem PMP */m/ > /n/ pada posisi ultima terbuka.

Fonem PMP */m/ mengalami perubahan substitusi menjadi /n/ pada posisi akhir kata.

Kaidah ini dapat diamati pada data berikut ini.

- *maləm > alina 'malam'
- *daləm > lalina 'dalam'

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */m/ mengalami retensi pada posisi ultima maupun penultima.

b) Retensi Fonem PMP */m/

Fonem PMP */m/ mengalami retensi pada posisi penultima terbuka dan pada posisi ultima tertutup seperti terlihat pada data berikut ini.

- *lima > dimi 'lima'
- *mulut > mulutra 'mulut'

15) Refleks Fonem PMP */t/

a) Substitusi Fonem PMP */t/ > /tr/ pada posisi ultima terbuka.

Fonem PMP */t/ mengalami perubahan substitusi menjadi /tr/ pada posisi akhir kata. Kaidah ini dapat diamati pada data berikut ini.

- *kulit > huditra 'kulit'
- *takut > tahutra 'takut'
- *mulut > mulutra 'mulut'
- *jahit > zaitra 'jahit'
- *lanjit > lanitra 'langit'
- *berat > vesatra 'berat'

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */t/ mengalami retensi pada posisi awal kata.

b) Retensi Fonem PMP */t/

Fonem PMP */t/ mengalami retensi pada posisi penultima terbuka seperti terlihat pada data berikut ini.

- *tañan > tanana 'tangan'
- *tulañ > taulana 'tulang'
- *takut > tahutra 'takut'
- *tali > tadi 'tali'
- *tanah > tani 'tanah'

Jika perubahan substitusi PMP */t/ > /tr/ dikaitkan dengan retensinya, diperoleh gejala Split seperti terlihat pada diagram 15 berikut.

commit to user

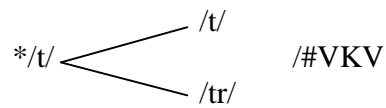


Diagram 15

4.2.1.2 Kaidah Sekunder

Yang termasuk Inovasi dengan kaidah sekunder dalam bahasa Malagasy adalah sebagai berikut:

1) Aferesis

Aferesis adalah perubahan yang disebabkan oleh pelesapan bunyi pada awal kata. Di sini jelas bahwa hambatan glotal *q telah mengalami penghilangan pada bahasa Malagasy. Perubahan itu dapat dikaidahkan sebagai berikut: *q-> ø. Gejala ini dapat ditemukan pada data berikut ini.

- *qatey > ati 'hati'
- *quZan > urana 'hujan'
- *qubi > uvi 'ubi'
- *qudang > urana 'udang'
- *qantay > mi-andri 'menanti'

Di samping Aferesis */q/, dari data yang terkumpul juga ditemukan Aferesis */h/,

*/m/, dan */d/ sebagaimana dapat dilihat pada data berikut ini.

- *hi(n)zam > indrana 'pinjam'
- *ha(n)daw > andru 'hari'
- *hati > ati 'hati'
- *hiduŋ > uruna 'hidung'
- *maləm > alina 'malam'
- *darah > ra 'darah'
- *hatəp > tafu 'atap'
- *ñamuk > muka 'nyamuk'
- *qabaRat > avaratra 'barat'

2) Sinkop

Sinkop adalah penghilangan fonem di tengah kata (Keraf, 1996: 91). Dalam BMs ditemukan proses sinkop fonem */q/ dan */h/. Berikut ini sejumlah kata dalam bahasa Malagasy yang memperkuat pernyataan di atas.

- *taqi > tai 'kotoran'
- *tahun > tauna 'tahun'
- *bAharu > vau 'baru'

Dalam BMs, ada kecenderungan terjadinya delesi/ Pelesapan fonem nasal /m/ dan /ŋ/ pada deret konsonan nasal dan konsonan hambat seperti terlihat pada data berikut.

- *əmpat > efatra 'empat'
- *tuŋgal > tukana 'tunggal'

3) Apokop

Menurut definisi Keraf (1996:91), apokope adalah penghilangan atau penanggalan sebuah fonem pada akhir kata. Dari data yang terkumpul menunjukkan adanya beberapa macam penghilangan bunyi konsonan di akhir kata sebagai berikut.

- *mantaq > manta 'mentah'
- *tanəq > tani 'tanah'
- *lintoq > dinta 'lintah'
- *putiq > futsi 'putih'
- *m/ipis > ma-nifi 'nipis'
- *nanah > nana 'nanah'
- *tumbuh > tumbu 'tumbuh'
- *kukuk > huhu 'kuku'
- *manis > mami 'manis'

Pada contoh tersebut di atas, proses yang dialami adalah pelesapan bunyi konsonan akhir /q/, /k/, /s/, dan /h/. Pelesapan ini membuat kata tersebut diakhiri

dengan vokal. Bahasa Malagasy memiliki ciri silabe terbuka, yaitu: semua kata harus diakhiri dengan vokal.

4) Protesis

Protesis adalah suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata (Keraf, 1996:91). Hal ini dapat terlihat pada data berikut ini.

- *anak > zanaka 'anak'
- *a(bw)an > rahuna 'awan'
- *ina > neni 'ibu'
- *təlur > atudi 'telur'
- *akar > faka 'akar'

Dari data di atas dapat diamati bahwa dalam BMs terjadi gejala Protesis atau penambahan fonem pada awal kata, yaitu: /z/, /r/, /n/, /a/ dan /f/

5) Epentesis

Epentesis adalah penyisipan bunyi atau huruf di tengah kata. Hal ini dapat terlihat pada data berikut ini.

- *ia > izi 'dia'
- *daun > ravina 'daun'
- *k/anan > havanana 'kanan'

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dalam BMs terjadi penambahan /z/, dan /v/ di tengah kata.

6) Paragog

Paragog adalah suatu perubahan kata dengan penyisipan bunyi pada akhir kata untuk keindahan bunyi atau kemudahan lafal (Kridalaksana, 1984: 139).

Penambahan bunyi ini biasanya terjadi pada posisi akhir sebuah kata yang berakhir

dengan konsonan, dengan penambahan vokal. Perubahan ini banyak ditemukan dalam bahasa Malagasy. Hal ini dapat terlihat pada data berikut ini.

- *taŋan > tanana 'tangan'
- *jalan > lalana 'jalan'
- *tulaŋ > taulana 'tulang'
- *takut > tahutra 'takut'
- *hiduŋ > uruna 'hidung'
- *mulut > mulutra 'mulut'
- *anak > zanaka 'anak'
- *buruŋ > vuruna 'burung'
- *ŋamuk > muka 'nyamuk'
- *pasir > fasika 'pasir'
- *laŋit > lanitra 'langit'
- *bulan > vulana 'bulan'
- *bintaŋ > kintana 'bintang'
- *hujan > urana 'hujan'
- *tahun > tauna 'tahun'

Proses yang dialami pada kata-kata tersebut di atas adalah penambahan vokal /a/ pada akhir kata.

Selain itu, didapatkan juga Paragog pada kata PMP *bah > ambani '(di) bawah' yang berupa penambahan satu silabe/-ni/ pada akhir kata.

7) Metatesis

Penggantian posisi atau letak dua fonem atau lebih yang berdampingan diistilahkan dengan metatesis. Proses metatesis terhitung jarang dalam BMs.

Peristiwa ini dapat ditemukan pada data berikut:

- *hulu(?) > luha 'kepala'
- *hitəm > mainti 'hitam'

Pada contoh di atas terjadi pertukaran tempat dua fonem /h/ dan /l/ pada kata PMP */hulu(?)/, dan /t/ dan /m/ pada kata PMP */hitəm/. Penggantian tersebut tidak mengubah makna sebelumnya.

8) Delisi Fonem /h/

Fonem glottal frikatif PMP */h/ pada semua posisi lesap dalam BMs, sebagaimana terjadi pada data berikut.

- 
- *hati > ati 'hati'
 - *darah > ra 'darah'
 - *hiduḡ > uruna 'hidung'
 - *dilah > lela 'lidah'
 - *ludah > rura 'liur/ ludah'
 - *bunuh > vunu 'bunuh'
 - *pilih > fidi 'pilih'
 - *t/um/buh 'tumbu' 'tumbuh'
 - *buah > vua 'buah'
 - *tanah > tani 'tanah'
 - *hujan > urana 'hujan'
 - *putih > futsi 'putih'
 - *(ma-)irah > mena 'merah'
 - *bAharu > vau 'baru'
 - *hari > ari 'hari'
 - *tahun > tauna 'tahun'

9) Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan kata dengan berubahnya dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Hal ini terlihat pada data berikut ini.

- *daun > ravina 'daun'
- *(ma-)irah > mena 'merah'
- *kaSiw > hazu 'kayu'
- *parei > vari 'nasi'
- *qantai > mi-andri 'menanti'

Dari data di atas, dapat diamati bahwa dalam BMs terdapat gejala monoftongisasi, yaitu:

PMP*/au/ > /a/
 PMP*/ai/ > /e/
 PMP*/iw/ > /u/
 PMP*/ey/ > /i/
 PMP */ay/ > /i/

10) Diftongisasi

Kebalikan dari monoftongisasi adalah diftongisasi, yaitu perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenya-ringan sehingga tetap dalam satu silabe. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

*tuləŋ > taulana ‘tulang’
 *gigit > kaikitra ‘gigit’
 *hitəm > mainti ‘hitam’
 *dəkət > akaiki ‘dekat’
 *pusəŋ > fuitra ‘pusar’

Dari data di atas, dapat diamati bahwa dalam BMs terdapat gejala diftongisasi, yaitu:

*/i/ > /ai/
 */ə/ > /ai/
 */u/ > /ui/, dan /au/

5.2.2 Inovasi Leksikal

Pembahasan inovasi leksikal PMP terhadap BMs dilaksanakan sebagai tahap lanjutan dari pembahasan inovasi fonologis. Prosedur penyajian inovasi leksikal yang dilakukan pada penelitian ini dengan mempersandingkan leksikon etimon Protobahasa dengan bahasa yang direfleksikan, yaitu: BMs .

Inovasi leksikal yang disajikan dalam penelitian ini merupakan evidensi inovasi leksikal PMP pada BMs yang berbeda bentuknya dengan etimon Protobahasanya, yang tidak memiliki kognat dengan bahasa lain. Dengan demikian, inovasi leksikal ini dapat dikatakan sebagai inovasi yang terjadi secara individual (kognitif). Inovasi leksikal dalam BMs dapat diamati pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 16: Daftar Inovasi Leksikal PMP pada BMs

PMP	BMs	Glos
*kaki	tungutra	kaki
*(mb)A-rənaŋ	mi-lumanu	berenang
*pərut	kibu	perut
*lihər	vuzuna	leher
*rumah	tranu	rumah
*tutur	mi-laza	ber-kata
*buru	maika	buru
*ulər	bibilava	ular
*asəp	setruka	asap
*hijaw	maitsu	hijaw
*bəsar	lehibe	besar
*pindik/*pandak	fuhi	pendek
*paŋjaŋ	lava	panjang
*sakit	marari	sakit
*malu	menatra	malu
*baik	tsara	baik
*jahət	ratsi	jahat
*bənər	marina	benar
*di	amin	di

*jauh	lavitra	jauh
*qulay	kankana	cacing

5.3 Kajian Diakronis Bahasa Maanyan

Kajian linguistik diakronis mengenai BMy menggunakan metode komparatif kualitatif dengan teknik rekonstruksi dari atas ke bawah.

5.3.1 Inovasi Fonologis

Inovasi fonologis yang terjadi pada BMy dapat ditelusuri dengan mengamati refleks fonem-fonem PMP pada bahasa tersebut. Secara mendasar, kaidah inovasi fonologis dapat digolongkan ke dalam kaidah primer dan kaidah sekunder. Yang dimaksud dengan kaidah primer adalah apabila perubahan bunyi itu secara teratur, sistematis, dan berulang. Tergolong ke dalam inovasi kaidah primer ialah perubahan substitusi, merger, parsial merger, split dan parsial split. Sedangkan yang dimaksud dengan kaidah sekunder adalah perubahan yang sifatnya tidak teratur atau yang bersifat sporadis.

Refleks fonem-fonem PMP pada BMy dapat dibedakan atas refleks fonem-fonem vokal, diftong dan konsonan seperti yang akan diuraikan berikut ini.

5.3.1.1 Kaidah Primer

Inovasi fonologis yang berupa kaidah primer dalam BMy akan diuraikan sebagai berikut.

1) Refleks Fonem PMP */ə/

a) Substitusi Fonem PMP *ə > i pada posisi Ultima dan Penultima

Sebagaimana diuraikan dalam deskripsi sinkronis pada Bab III, bahwa BMy tidak memiliki fonem pepet /ə/. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa setiap fonem PM*/ə/ selalu mengalami inovasi dalam BMy. Data yang terkumpul memperlihatkan bahwa */ə/ pada ultima maupun penultima berubah menjadi /i/. Berikut disajikan data yang dimaksud

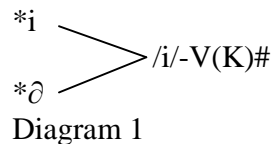
*tətək > netik 'potong'
 *bəli > midi 'beli'
 *səmpit > hipit 'sempit'
 *əsə? > isa? 'satu'

b) Retensi Fonem PMP */i/

Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP*/i/ dalam posisi yang sama mengalami retensi. Kaidah ini dapat diamati pada data di bawah ini.

*kulit > kudit 'kulit'
 *gigit > ŋikit 'gigit'
 *ina > ineh 'ibu'
 *tali > tadi 'tali'
 *timbang > nimak 'tembak'
 *pilih > pidi 'pilih'
 *kali > ŋadi 'meng-gali'
 *bəli > midi 'beli'
 *lanjit > lanjit 'langit'
 *kəriŋ > kariŋ 'kering'

Kaidah inovasi fonem PMP */ə/> /i/, bila dihubungkan dengan retensi fonem PMP */i/, diperoleh gejala merger dua protofonem yang berbeda. Kaidah merger itu dapat digambarkan dalam diagram 1 sebagai berikut.



c) Substitusi Fonem PMP */ə/ dengan /a/ (Penultima)

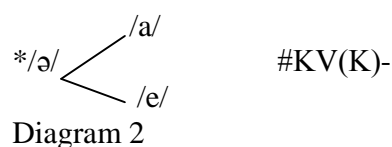
Pada posisi penultima, fonem PMP */ə/ berubah menjadi /a/. Kaidah ini dapat diamati pada data berikut ini.

*kəriŋ > kariŋ 'kering'
*bəŋkək > bakah 'bengkak'

Selain terjadi substitusi fonem */ə/ > /a/ pada posisi Penultima, fonem PMP */ə/ juga bersubstitusi dengan /e/ pada posisi penultima.

*dəbu > ewuŋ 'debu'
*tətək > netik 'potong'
*təlur > ateluy 'telur'
*bərat > mawe?at 'berat'
*təlu > telo 'tiga'
*əmpat > epat 'empat'

Kaidah inovasi PMP */ə/ > /a/ dan substitusi PMP */ə/ > /e/ dalam BMy menunjukkan adanya gejala Split pada posisi penultima. Gejala itu dapat dilihat pada diagram 2.



Berkaitan dengan kaidah di atas, fonem PMP */a/ dalam posisi yang sama selalu bertahan. Kaidah ini dapat diamati pada data di bawah ini.

d. Retensi Fonem PMP */a/

*taŋan > taŋan 'tangan'
*k/anan > kawan 'kanan'
*jalan > lalan 'jalan'

*tulan > ta?ulan 'tulang'
 *hati > atey 'hati'
 *dilah > lela? 'lidah'
 *ludah > i/rura 'ludah'

Gejala Split itu jika dihubungkan dengan retensi fonem PMP*/a/ , diperoleh gejala

Parsial Merger seperti dalam diagram 3

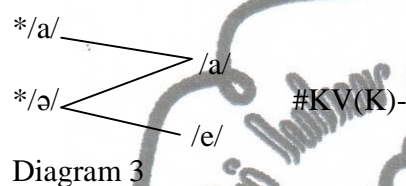


Diagram 3

2) Refleks Fonem PMP */a/

a) Substitusi Fonem PMP */a/ > /e/ pada posisi Ultima

Substitusi fonem PMP */a/ > /e/ pada posisi ultima dapat terlihat pada data berikut ini.

*mata > mate 'mata'
 *ina > ineh 'ibu'
 *buna > wune 'bunga'
 *tanah > tane 'tanah'
 *lima? > dime 'lima'

b) Retensi Fonem PMP */a/

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pada posisi ultima maupun penultima, fonem PMP */a/ mengalami retensi.

Kaidah inovasi fonem PMP */a/ > /e/, bila dihubungkan dengan retensi fonem PMP */a/, diperoleh gejala Split protofonem. Kaidah Split itu dapat digambarkan dalam diagram 4 sebagai berikut.

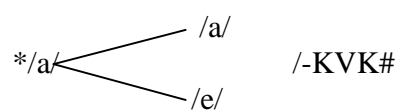


Diagram 4

3) Refleks Fonem PMP */i/

a) Substitusi Fonem PMP */i/ > /e/

Sejumlah data memperlihatkan adanya substitusi fonem PMP */i/ dengan fonem /e/ pada posisi penultima. Kaidah itu diperoleh antara lain dari data berikut.

- *dilah > lela? 'lidah'
- *kilat > kelat 'kilat'

Kaidah-kaidah tersebut di atas tidak dapat diberlakukan pada sejumlah kata yang tetap mempertahankan fonem / i/ pada posisi penultima maupun ultima. Kata-kata yang dimaksud antara lain dipaparkan sebagai berikut.

b) Retensi Fonem PMP */i/

- *gigit > ŋikit 'gigit'
- *pilih > pidi 'pilih'
- *tali > tadi 'tali'
- *kali > ŋadi 'gali'
- *bali > midi 'beli'
- *(i)ni(?) > iti 'ini'

Apabila substitusi fonem PMP */i/ > /e/ pada posisi penultima dihubungkan dengan retensi fonem */i/ pada posisi yang sama, terjadi gejala Split seperti pada diagram 5 berikut ini.

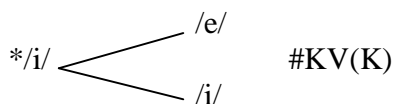


Diagram 5

4) Refleksi Fonem PMP */u/

a) Retensi Fonem PMP */u/

Fonem PMP */u/ pada posisi ultima maupun penultima mengalami retensi pada BMy. Kata-kata yang dimaksud dapat diamati pada data berikut ini.

- *kulit > kudit 'kulit'
- *hulu(?) > ulu? 'kepala'
- *ludah > i/rura 'ludah/ liur'
- *kuñah > kuman 'kunyah'
- *urañ > ulun 'orang'
- *buruñ > wuruñ 'burung'
- *bulu > wulu 'bulu'

5) Refleksi Fonem PMP */b/

a) Substitusi fonem PMP */b/ > /w/

Fonem PMP */b/ berubah menjadi /w/ pada posisi penultima. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

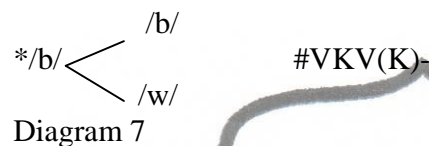
- *buruñ > wuruñ 'burung'
- *bulu > wulu 'bulu'
- *batu > watu 'batu'
- *bulan > wulan 'bulan'

b) Retensi Fonem PMP */b/ pada posisi Penultima

Fonem PMP */b/ mengalami retensi pada posisi penultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *bəŋkak > bakah 'bengkak'
- *bAharu > ba?u 'baru'
- *busuk > buruk 'busuk'

Perubahan substitusi fonem PMP */b/ > /w/ jika dikaitkan dengan retensinya, dapat diketahui telah terjadi perubahan dengan kaidah primer Split, seperti terlihat pada diagram 7 berikut ini.



6) Refleks Fonem PMP */d/

a) Substitusi Fonem PMP */d/ > /r/ (Ultima)

Fonem PMP*/d/ mengalami perubahan substitusi menjadi /r/, pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *hiduŋ > uruŋ 'hidung'
- *ludaḥ > i/rura 'ludah, liur'
- *daun > rawen 'daun'
- *dua(?) > rueh 'dua'

Selain terjadi substitusi fonem PMP */d/ > /r/ pada posisi ultima, fonem PMP */d/ juga bersubstitusi dengan fonem /l/ pada posisi penultima.

- *dilaḥ > lela? 'lidah'
- *daləm > lalem 'dalam'

b) Retensi Fonem PMP */d/

Di samping terjadi perubahan yang bersifat inovasi, fonem PMP */d/ juga mengalami retensi pada posisi penultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *danaw > danaw 'danau'

7) Refleks Fonem PMP */l/

a) Substitusi Fonem PMP */l/

Fonem PMP */l/ mengalami perubahan berupa Substitusi menjadi /d/ pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *kulit > kudit 'kulit'
- *tali > tadi 'tali'
- *pilih > pidi 'pilih'
- *kali > qadi 'gali'
- *bali > midi 'beli'

b) Retensi Fonem PMP */l/

Selain itu, fonem PMP */l/ juga mengalami retensi pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *tulan > ta?ulan 'tulang'
- *hulu(?) > ulu? 'kepala'
- *dilah > lela? 'lidah'
- *təlur > ateluy 'telur'
- *bulu > wulu 'bulu'

Kaidah inovasi */l/ > /d/, bila dihubungkan dengan retensinya pada posisi ultima, diperoleh gejala Split. Hal itu dapat digambarkan dalam diagram 8 berikut ini.

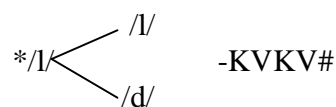


Diagram 8

Jika perubahan substitusi fonem PMP */l/ > /d/ dikaitkan dengan retensinya, serta dikaitkan dengan retensi fonem PMP */d/ pada posisi utima maupun penultima, diperoleh gejala Parsial Merger. Hal ini dapat terlihat pada data berikut ini

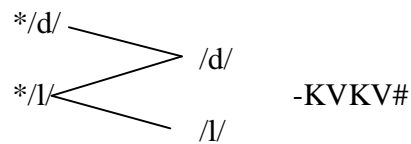


Diagram 9

8) Refleks Fonem PMP */t/

Pada posisi ultima maupun penultima, fonem PMP */t/ mengalami retensi. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

*kulit > kudit 'kulit'
 *lanjit > lanjit 'langit'
 *tali > tadi 'tali'
 *təlu > telu 'tiga'

9) Refleks Fonem PMP */p/

Pada posisi ultima maupun penultima, fonem PMP */p/ mengalami retensi. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

*pilih > pidi 'pilih'
 *əmpat > epat 'empat'

10) Refleks Fonem PMP */j/

Substitusi Fonem PMP */j/ > /r/

Fonem PMP */j/ pada posisi ultima mengalami inovasi menjadi /r/ seperti terlihat pada data berikut ini.

*ŋajan > ŋaran 'nama'
 *pajay > parey 'padi'
 *pija > pire 'berapa'

Selain terjadi inovasi fonem PMP */j/ > /r/ pada posisi ultima, fonem PMP */j/ juga bersubstitusi dengan /l/ pada posisi penultima. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

*jalan > lalan 'jalan'

11) Refleks Fonem PMP */c/

Substitusi Fonem PMP */c/ > /s/

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab III bahwa bahasa Maanyan tidak mempunyai fonem /c/. Oleh karena itu, apabila ada kata-kata serapan atau pinjaman yang mengandung bunyi /c/, penutur bahasa Maanyan akan mengubah bunyi itu dari bunyi hambat ke bunyi geser /s/.

Berikut disajikan contohnya.

*caciŋ > saʔasiŋ 'cacing'

12) Refleks Fonem PMP */k/

a) Substitusi Fonem PMP */k/ > /h/

Fonem PMP */k/ mengalami proses perubahan substitusi menjadi /h/ pada posisi ultima seperti terlihat pada data berikut ini.

*bəŋkak > bakah 'bengkak'

b) Retensi Fonem PMP */k/

Fonem PMP */k/ juga mengalami retensi baik pada posisi ultima maupun penultima seperti terlihat pada data berikut ini.

*biluk > melok 'belok'

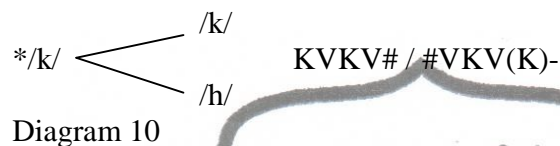
*kulit > kudit 'kulit'

*timbang > nimak 'tembak'

*kutu > kutu 'kutu'

*busuk > buruk 'busuk'

Jika retensi fonem PMP */k/ dikaitkan dengan inovasi substitusi fonem PMP */k/ > /h/ akan terjadi gejala perubahan bunyi dengan kaidah Primer, yang disebut Split seperti terlihat pada diagram 10 berikut ini.



13) Refleks Fonem PMP */h/

a) Substitusi Fonem PMP */h/ > /?/ pada posisi Ultima.

Fonem PMP */h/ berubah menjadi /?/ pada posisi ultima. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

- *buah > wua? 'buah'
- *tanah > tane? 'tanah'
- *tuha(?) > matu?eh
- *bAharu > ba?u 'baru'
- *tahun > ta?un 'tahun'

Fonem PMP */h/ tidak mengalami retensi dalam BMy.

14) Refleks Fonem PMP */g/

Substitusi Fonem PMP */g/ > /k/ pada posisi Ultima.

Fonem PMP */g/ berubah menjadi /k/ pada posisi ultima tertutup, seperti terlihat pada data berikut ini.

- *gigit > ŋikit 'gigit'

15) Refleks Fonem PMP */ŋ/

a) Substitusi Fonem PMP */ŋ/ pada posisi Ultima.

Fonem PMP */ŋ/ berubah menjadi /n/ pada posisi ultima, seperti terlihat pada data berikut ini.

*uraŋ > ulun 'orang'

b) Retensi Fonem PMP */ŋ/

Fonem PMP */ŋ/ mengalami retensi pada posisi ultima dalam BMy seperti terlihat pada data berikut ini.

*tulaŋ > ta?ulaŋ 'tulang'

*hiduŋ > uruŋ 'hidung'

*buruŋ > wuruŋ 'burung'

*buŋa(?) > wuŋe 'bunga'

Kaidah inovasi fonem PMP */ŋ/ > /n/ jika dikaitkan dengan retensinya akan terjadi gejala Split seperti terlihat pada diagram 11 berikut ini.

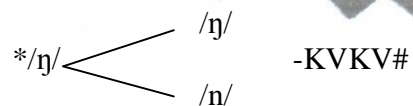


Diagram 9

16) Refleks Fonem PMP */n/

Fonem PMP */n/ mengalami retensi pada posisi ultima terbuka dan tertutup seperti terlihat pada data berikut ini.

*tahuŋ > ta?uŋ 'tahun'

*tanaŋ > tane? 'tanah'

*hujan > uran 'hujan'

17) Refleks Fonem PMP */m/

Fonem PMP * /m/ mengalami retensi pada posisi ultima maupun penultima seperti terlihat pada data berikut ini.

- *m/ati > matey 'mati'
- *hitəm > ma?intem 'hitam'
- *lima > dime 'lima'

5.3.1.2 Kaidah Sekunder

Yang termasuk inovasi dengan kaidah sekunder dalam bahasa Maanyan adalah sebagai berikut:

1) Aferesis

Aferesis adalah penanggalan bunyi dari awal sebuah ujaran (Hadi, 2003:123). Contoh penghilangan bunyi tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- *hati > atey 'hati'
- *hulu(?) > ulu? 'kepala'
- *hujan > uran 'hujan'
- *hari > andraw 'hari'
- */dəbu/ > /əwɔŋ/
- */darah/ > /ira?/

Aferesis yang terjadi dalam kata-kata tersebut di atas adalah penghilangan konsonan /h/ dan /d/ yang terletak pada posisi awal kata.

Selain itu, didapatkan pula aferesis /q/ pada kata*qubi yang diserap menjadi: ihi? 'ubi'

2) Sinkop

Sinkop adalah gejala perubahan yang disebabkan oleh penghilangan bunyi di tengah kata. Berikut ini disajikan data dalam BMy yang menunjukkan inovasi dengan kaidah sekunder dengan proses sinkop.

*bəŋkək > bakah 'bengkak'
 *əmpət > epat 'empat'

Dalam BMy, ada kecenderungan terjadinya pelesapan fonem nasal pada deret konsonan nasal dan konsonan hambat.

Data di atas membuktikan adanya delesi fonem nasal /ŋ/ dan /m/ di depan fonem hambat. Di samping itu, dalam BMy juga ditemukan proses sinkop silabe /ha/ dan sebuah fonem /b/ seperti terlihat pada data berikut ini.

*bAharu > ba?u 'baru'
 *timbək > nimək 'tembak'
 *paqit > pait 'pahit'
 *tahi > tai? 'kotoran'

Kendatipun demikian, dapat dijumpai juga data fonem */N/ pada posisi yang sama yang tidak mengalami pelesapan. Pada umumnya, kosa kata yang tidak mengalami pelesapan fonem /N/ adalah kata-kata serapan dari bahasa Indonesia atau kata-kata yang dimiliki bersama dengan BMs. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

BMs	BMy	PMP	Glos
tanana	tajan	*tajan	tangan
lalana	lalan	*((mb)Ar)-jalan	jalan
taulana	ta?ulaŋ	*tulaŋ	tulang
uruna	uruŋ	*hiduŋ	hidung

uluna	ulun	*uraŋ	orang
vulana	wulan	*bulaŋ	bulang
urana	uran	*hujan	hujan
tauna	taʔun	*tahun	tahun
anarana	ŋaran	*laŋit	langit
lanitra	laŋit	*najan	nama

3) Apokope

Apokope adalah pemenggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata (Kridalaksana, 1984 : 15). Perubahan yang disebabkan karena pelesapan bunyi-bunyi pada akhir kata ini merupakan perubahan sangat lazim terjadi dalam berbagai bahasa. Contoh penanggalan akhir jenis ini dapat ditemukan pada data berikut ini.

*ludah > i/rura 'ludah'

*pilih > pidi 'pilih'

*təlur > ateluy 'telur'

Dari data di atas dapat diamati bahwa dalam BMy terjadi gejala Apokope, yaitu: penghilangan fonem /h/ dan /r/ pada akhir kata.

4) Protesis

Protesis adalah jenis perubahan kata berupa penambahan fonem pada awal kata.

Gejala protesis ini dapat terlihat pada data berikut ini.

*pasir > karasik 'pasir'

*nipis > mariris 'tipis'

*tuha(?) > matuʔeh 'tua'

*ma-lə(hø)əm > kamalem 'malam'

*kami > takam 'kami'

Penambahan yang terjadi pada contoh di atas adalah penambahan silabe /ka/, silabe /ma/ dan silabe /ta/ di awal kata.

5) Epentesis

Epentesis adalah suatu proses penyisipan bunyi atau huruf di tengah kata. Dalam epentesis, vokal sering disisipkan di antara konsonan-konsonan untuk memudahkan pengucapan bila ada bentuk-bentuk yang telah mengalami perbedaan artikulasi.

Contoh epentesis yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- *tulanj > ta?ulanj 'tulang'
- *cacinj > sa?asinj 'cacing'
- *hitam > ma?intem 'hitam'

Pada contoh di atas, fonem yang disisipkan adalah pasangan fonem /a?/ yang diletakkan di tengah kata.

6) Paragog

Paragog adalah suatu perubahan kata dengan penambahan fonem pada akhir kata. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini:

- *ina > ineh 'ibu'
- *m/ati > matey 'mati'
- *api > apuy 'api'
- *hari > andraw

Proses yang dialami oleh kata-kata tersebut di atas adalah adanya penyisipan bunyi /y/, /w/ dan /h/ di akhir kata.

7) Metatesis

Metatesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berwujud pertukaran tempat dua fonem. Peristiwa ini sangat jarang ditemui dalam BMy. Dari data yang didapatkan hanya didapati satu contoh seperti terlihat pada data berikut ini.

- *hapus > puas 'hapus'
- *liya > lae? 'jahe'

8) Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan kata dengan berubahnya fonem diftong menjadi monoftong. Proses ini terhitung jarang dalam BMy. Hal ini dapat terlihat pada data berikut ini.

*abwan > rakun 'awan'

Dari data di atas, dapat diamati bahwa dalam BMy terdapat gejala monoftongisasi, yaitu: PMP*/wa/ > /u/

9) Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan fonem monoftong berubah menjadi diftong. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

*hati > atey 'hati'

*m/ati > matey 'mati'

*təlur > ateluy 'telur'

*api > apuy 'api'

Dari data-data tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam BMy terdapat gejala Diftongisasi, yaitu:

PMP */u/ > /uy/

PMP */i/ > /ey/, atau /uy/

10) Delisi Fonem /h/

Fonem glottal frikatif PMP */h/ pada posisi awal dan akhir terbuka dalam BMy, sebagaimana terjadi pada varian-varian Melayu di Kawasan Indonesia timur. Berikut disajikan beberapa contohnya.

*hati > atey 'hati'

*hulu(?) > ulu? 'kepala'

*hiduŋ > uruŋ 'hidung'

- *ludah > i/rura 'ludah/ liur'
- *pilih > pidi 'pilih'
- *hari > andraw 'hari'

5.3.2 Inovasi Leksikal

Bila bahasa datang ke dalam kontak, baik secara langsung melalui pribadi kontak penutur bahasa ini, atau tidak langsung melalui media, salah satu hasil umum adalah difusi item budaya melintasi batas-batas linguistik. Satu yang jelas manifestasi dari budaya difusi adalah munculnya item leksikal baru dalam bahasa penerima.

Analisis diakronik menunjukkan bahwa dalam bahasa Maanyan terdapat berbagai inovasi leksikal. Penyajian inovasi leksikal yang dilakukan pada penelitian ini dengan mempersandingkan leksikon etimon Protobahasa dengan bahasa yang direfleksikan, yaitu: BMy. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : Daftar Inovasi Leksikal PMP pada bahasa Maanyan.

PMP	BMy	Glos
*kaki	pe?e	kaki
*(mb)Ar-)jalan	takia	berjalan
*datəŋ	hawi?	datang
*susu(?)	dubdob	susu
*lihər	papale	leher
*gigi	dipen	gigi
*taŋis	nuŋkaw	tangis
*lihat	ŋini?	lihat
*laki	matue upu	suami
*bini	matue wawey	istri

5.4 Rekapitulasi Refleks Fonem PMP pada BMs dan BMy

5.4.1 Rekapitulasi Fonem Vokal

PMP	BMs		BMy	
	Ultima	Penultima	Ultima	Penultima
*a	-i	-a-	-e	-a-
*ə	-i	-i-	-i	-e-, -i-, -a-
*i	-i	-i-, -e-	-i	-i-, -e-
*u	-u	-u-, -e-	-u	-u-

5.4.2 Rekapitulasi Fonem Diftong

PMP	BMs		BMy	
	Ultima	Penultima	Ultima	Penultima
*uə		-u-		-u-
*au		-a-		-a-
*ua	-ua			-ua-
*wa		-u-	-u	
*ai		-e-		

5.4.3 Rekapitulasi Fonem Konsonan

PMP	BMs		BMy	
	Ultima	Penultima	Ultima	Penultima
*b	-v-	v-, b-, k-		w-, b-
*p	-f-	f-, -p-	-p-	p-
*k	-h-	h-, -k-	-h-, -k	k-
*g		k-	-k-	
*h	-∅	-∅-	-ʔ-, -ʔ-	
*z	-r-	z-		
*y	-z-		-y-	
*d	-r-	r-, l-	-r-, -r-	l-, d-
*t	-tr-	t-	-t	t-
*l	-d-, -l-	d-	-d-, -l-	
*j	-r-		-r-	l-
*ŋ	-n-	-n-	-n-, -ŋ	
*n	-n-	-n-	-n-, -n-	
*m	-m-, -n-	m-	-m-, -m-	m-
*w	-v-	v-	-b-	b-
*c			-s-	s-

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Pengantar

Pada bab ini akan disampaikan dua hal. Pertama, mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kedua, mengenai saran yang dapat penulis sampaikan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian yang menyangkut Melayu, khususnya bahasanya.

6.2 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan memperlihatkan sejumlah persamaan dan perbedaan. Dari kajian sinkronis dan diakronis terlihat adanya ciri-ciri individual atau detail khas, yang menjadi bukti bahwa keduanya memiliki sejarah perkembangan yang berbeda. Di samping itu, dari kajian tersebut juga diketahui adanya ciri bersama atau fakta khas yang menjadi bukti bahwa keduanya pernah mengalami kesamaan sejarah, sehingga dapat disimpulkan kedua bahasa ini merupakan bahasa yang digolongkan dalam bahasa berkerabat. Hal tersebut didukung dengan pembuktian dari kajian sinkronis pada aspek fonologi. Detail khas yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) BMs memiliki jumlah fonem konsonan sebanyak enam belas (16), yaitu: /b, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, v, z/, sedangkan BMy mempunyai jumlah fonem

konsonan sebanyak delapan belas (18), yaitu: /p, b, t, d, j, k, g, q, s, h, m, n, ŋ, ŋ, l, r, w, y/. Kedua bahasa ini memperlihatkan kekhasannya dengan tidak dijumpai fonem /c/. Apabila BMy dibandingkan dengan bahasa lain, fonem /c/ itu akan berekuivalen fonem /s/. Dalam BMs, semua konsonan final lesap. Kaidah ini membuat BMs disebut sebagai bahasa vokalis.

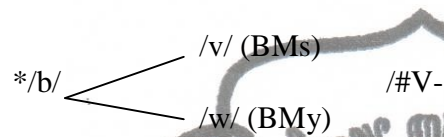
- 2) Fonem vokal dalam BMs berjumlah lima (5), yaitu: /a, e, i, u, o/, sedangkan fonem vokal dalam BMy berjumlah empat (4), yaitu: /a, e, i, u/. Kedua bahasa tersebut tidak memiliki fonem pepet (schwa) /ə/. Dalam kedua bahasa, semuanya vokal berdistribusi lengkap, kecuali vokal /o/ yang hanya dapat menduduki posisi tengah kata saja dalam BMs.
- 3) BMs mempunyai jumlah diftong sebanyak tiga (3), yaitu: /au, ua, ai/, sedangkan BMy mempunyai jumlah diftong sebanyak lima (5), yakni: /ey, ay, ew, aw, uy/

Dari hasil pembahasan mengenai kajian kuantitatif yang berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik, ditemukan bahwa status hubungan BMs dan BMy adalah bahasa berkerabat dengan persentase kekognatan sebesar 48,3 %.

Bukti pendukung untuk memperkuat keterandalan bukti-bukti kuantitatif, juga ditemukan sejumlah korespondensi bunyi yang muncul secara teratur, yaitu kaidah primer sebagai berikut:

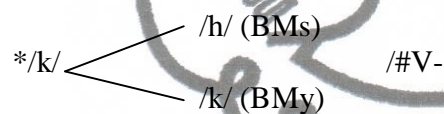
- Perangkat Korespondensi Fonemis /v ~ w /

Protofonem PMP */b/ mengalami split yang direfleksikan menjadi dua fonem, yakni: dalam BMs direfleksikan menjadi fonem /v/, sedangkan dalam BMy direfleksikan menjadi fonem /w/. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi penultima terbuka.



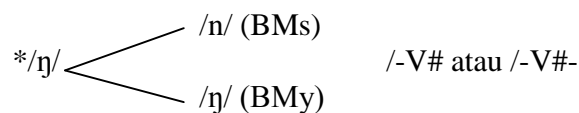
- Perangkat Korespondensi Fonemis /h ~ k /

Protofonem PMP */k/ mengalami split, yang dipantulkan menjadi dua fonem, yakni: tetap dipertahankan dalam BM, sedangkan dalam BMy direfleksikan menjadi fonem /h/. Perubahan fonem tersebut hanya terjadi pada posisi penultima terbuka.



- Perangkat Korespondensi Fonemis /n ~ ŋ/

Protofonem PMP */ŋ/ mengalami split, yang dipantulkan menjadi dua fonem, yakni: dipertahankan dalam BMy, sedangkan dalam BMs direfleksikan menjadi fonem /n/. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi ultima tertutup dan terbuka.

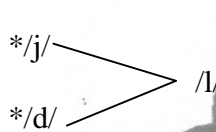


- Perangkat Korespondensi Fonemis /f ~ p/

Protofonem PMP */p/ mengalami split, yang direfleksikan menjadi dua fonem, yaitu dalam BMy dipertahankan, sedangkan dalam BMs direfleksikan menjadi fonem /f/. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi ultima tertutup dan penultima terbuka.

- Perangkat Korespondensi Fonemis /l ~ l/

Protofonem PMP */j/ pada posisi penultima terbuka dan */d/ pada posisi ultima tertutup mengalami penggabungan (merger), yaitu: direfleksikan menjadi satu fonem /l/ dalam BMs dan BMy.



- Perangkat Korespondensi Fonemis /r ~ r/

Protofonem PMP */d/ direfleksikan menjadi fonem /r/ pada posisi ultima tertutup dan penultima terbuka dalam BMs dan BMy.

- Perangkat Korespondensi Fonemis /d ~ d/

Proto fonem PMP */l/ direfleksikan menjadi fonem /d/ pada posisi ultima tertutup dalam BMs dan BMy.

Di samping itu, adanya korespondensi fonem vokal pada kedua bahasa tersebut, yang sebagai berikut:

- Perangkat Korespondensi Fonemis /i/ ~ /ey/

Protofonem PMP */i/ dipertahankan dalam bahasa Malagasy, sedangkan dalam bahasa Maanyan direfleksikan menjadi fonem diftong /ey/ pada posisi ultima terbuka.

- Perangkat Korespondensi Fonemis /i/ ~ /e/

Protofonem PMP */a/ direfleksikan menjadi /i/ dalam bahasa Malagasy, dan direfleksikan menjadi /e/ dalam bahasa Maanyan. Perubahan ini terjadi pada posisi ultima.

- Perangkat Korespondensi Fonemis /u/ ~ /uy/

Protofonem PMP */i/ direfleksikan menjadi /u/ dalam bahasa Malagasy, dan direfleksikan menjadi /uy/ dalam bahasa Maanyan. Perubahan ini terjadi pada posisi ultima terbuka.

- Perangkat Korespondensi Fonemis /i/ ~ /i/

Protofonem PMP */ə/ pada semua posisi direfleksikan menjadi /i/ dalam bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan.

- Perangkat Korespondensi Fonemis /u/ ~ /u/

Protofonem PMP */u/ pada semua posisi tetap bertahan dalam bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan.

Dengan demikian, bahasa Maanyan memiliki ciri-ciri kebahasaan yang lebih tua umurnya dibandingkan dengan bahasa Malagasy karena masih banyak mempertahankan bentuk lama dari Protonya.

Selain dari itu, dengan membandingkan antara bahasa Malagasy dan bahasa Maanyan sebagai bahasa yang berkerabat dekat, ditemukan pula kaidah sekunder yang berupa ciri-ciri perubahan bahasa Malagasy menjadi bahasa Maanyan, yaitu:

- 1) Bunyi-bunyi vokal pada akhir kata BMs berkorespondensi menghilang pada BMy
- 2) Bunyi konsonan glotal hambat tak bersuara pada semua posisi dalam BMy berkorespondensi melesap pada BMs

Adapun fakta khas yang berhasil terhimpun adalah bahwa di dalam kedua bahasa itu terdapat inovasi bersama. Perubahan fonologis ini meliputi pelepasan

commit to user

bunyi yang terdiri dari: aferesis, sinkop, apokop; penambahan bunyi yang terdiri dari: protesis, epentesis, paragog; metatesis; delisi /h/; diftongisasi; monoftongisasi, serta shift atau pergeseran bunyi */ə/ > /i/.

Berdasarkan pengamatan dan rekonstruksi melalui perangkat kognat yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa protofonem PMP mengalami retensi/ warisan maupun inovasi pada BMs dan BMy. Fonem-fonem yang mengalami retensi bersama yang masih dipertahankan kehadirannya oleh kedua bahasa tersebut adalah: *t, *n, *l, *k, *r, *m, *a, *u, dan *i. Fonem-fonem PMP yang mengalami inovasi bersama adalah: *j, *k, *b, *l, *h, *d, *r, *g, *ŋ.

6.3 Saran

Oleh karena penelitian ini baru bersifat permulaan yang isinya pun baru berupa garis saja, yakni mengkaji BMs dan BMy berdasarkan kajian linguistik diakronis pada segi fonologi, dan leksikon, akan lebih bermanfaat lagi apabila diadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas tentang aspek kebahasaan yang belum digarap yaitu: bidang morfologi, sintaksis, dan semantis agar diperoleh hasil yang maksimal.

Penulis juga mengharapkan sebelum dilaksanakan penelitian setiap aspek kebahasaan secara mendalam, penyusunan kamus bahasa Maanyanlah yang pertama-tama hendaknya dikerjakan.